

July
2022

Published by Center for Business Studies (CEBIS)

Jurnal Administrasi Bisnis

Volume 18 Number 01

Pages 001 - 102

E - ISSN 2541 - 4100

ISSN 0216 - 1249

Business Administration Department
Faculty of Social and Political Science
Parahyangan Catholic University



Jurnal Administrasi Bisnis
Center for Business Studies (CEBIS)
Parahyangan Catholic University

Jurnal Administrasi Bisnis [JAB] is a periodically published journal in the business science field. It is published twice a year, which falls on May-July and October-December. JAB is managed and published by the Center for Business Studies (CEBIS) of Business Administration Department in the Faculty of Social and Political Sciences, Parahyangan Catholic University.

Editor in Chief	: Angela Caroline
Editorial Board	: A.Y. Agung Nugroho (Unika Atma Jaya) Tri Wulida Afrianty (Universitas Brawijaya) Gandhi Pawitan Maria Widyarini Theresia Gunawan
Section Editor	: Yosefa Adrianus Tirta Shelvi Yoke Pribadi Kornarius
Administration & Distribution	: Bryan Matthew
Open Journal Systems (OJS)	: Bryan Matthew
Cover Design	: Muhammad Rivai Sulaiman
Printing	: Zentech

JAB is open for manuscripts with the total words ranging from 5000-10000 words, and which never been published or considered to be published both in national or international publishing entity. The manuscript must be in a form of opinion or scientific analysis, and is presented in essay or research on functional and sectoral business area. JAB permits reduplication of articles for either teaching or researching, provided that the source is clearly cited. However, if it is neither for teaching nor researching, then the permission must be obtained from the publisher.

Center for Business Studies
Business Administration Department, Faculty of Social and Political Sciences,
Parahyangan Catholic University – Building 3
Jl. Ciumbuleuit No. 94, Bandung 40114, West Java – Indonesia

JURNAL ADMINISTRASI BISNIS

VOLUME 18 NOMOR 1 TAHUN 2022

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
CATATAN EDITOR	ii
PEMELIHARAAN KOREKTIF MESIN CETAK OFFSET 4 WARNA PADA CV. ARIES ANUGRAH KARYA UTAMA	1-16
<i>Luthfi Irdiansyah, Eka Ludiya</i>	
PENGARUH LITERASI KEUANGAN DAN RISK ATTITUDE TERHADAP KEPEMILIKAN ASURANSI JIWA	17-35
<i>Cindy Wahono, Pwee Leng</i>	
RANCANGAN SISTEM KONTROL MANAJEMEN PERSEDIAAN TOKO BINTANG TERANG	36-53
<i>Cathalina Halim</i>	
STUDI LITERATUR: KESINAMBUNGAN ANTARA IMPLEMENTASI MODEL AISAS DENGAN KODE ETIK ARSITEKTUR INDONESIA	54-66
<i>Adrianus Tirta</i>	
INFRASTRUKTUR TEKNOLOGI INFORMASI UNTUK MENDORONG KNOWLEDGE SHARING INTENTION: STUDI KASUS SISTEM RUMAH SAKIT	67-88
<i>Floencia Judith Widyarini, Yoke Pribadi Kornarius, Angela Caroline, Agus Gunawan</i>	
ANALISIS RASIO PERTUMBUHAN PREMI DAN RISK BASED CAPITAL TERHADAP RETURN ON ASSETS YANG DIMEDIASI OLEH RASIO BEBAN KLAIM PADA PERUSAHAAN ASURANSI	89-102
<i>William William, Fredella Colline</i>	
UCAPAN TERIMA KASIH KEPADA MITRA BESTARI	
AUTHOR GUIDLINE	

Catatan Editor

Jurnal Administrasi Bisnis Volume 18 Nomor 1 Tahun 2022 membahas banyak isu terkini terutama terkait bagaimana kondisi perusahaan di tengah pandemi Covid-19. Jurnal Administrasi Bisnis Vol 18 No 1 Tahun 2022 terdiri dari 6 artikel yang ditulis baik oleh akademisi, peneliti, maupun praktisi di bidang ilmu administrasi bisnis. Adapun topik yang diangkat dalam publikasi kali ini terkait manajemen operasi, manajemen keuangan, manajemen pemasaran dan sistem informasi manajemen. Industri yang dibahas cukup beragam yaitu industri percetakan, industri retail, industri jasa arsitektur dan rumah sakit, serta perusahaan asuransi. Kiranya hasil penelitian dari keenam artikel tersebut dapat dijadikan informasi, masukkan dan sumber literatur untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

Kami mengucapkan banyak terima kasih kepada para pembaca setia Jurnal Administrasi Bisnis. Kami membuka kesempatan untuk segala kritik dan saran sehingga Jurnal Administrasi Bisnis dapat berkembang ke arah yang lebih baik lagi. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada para penulis, mitra bestari, editor dan copyeditor yang telah bersedia untuk membantu proses penerbitan Jurnal Administrasi Bisnis Volume 18 No 1 Tahun 2022 ini sehingga dapat terbit tepat waktu. Adapun seluruh artikel yang terbit pada JAB Vol 18 No 1 Tahun 2022 dapat diakses secara bebas melalui link berikut : <https://journal.unpar.ac.id/index.php/JurnalAdministrasiBisnis/issue/view/494>.

Salam,

Editor in chief

PEMELIHARAAN KOREKTIF MESIN CETAK *OFFSET* 4 WARNA PADA CV. ARIES ANUGRAH KARYA UTAMA

Luthfi Irdiansyah¹, Eka Ludiya²

^{1,2}Program Studi Manajemen, Universitas Jenderal Achmad Yani, Jawa Barat

¹ichalirdi56@gmail.com

²eka.ludiya@lecture.unjani.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemeliharaan korektif mesin cetak *offset* 4 Warna pada CV. Aries Anugrah Karya Utama. Tujuan lainnya untuk mengetahui sejauh mana pemeliharaan korektif mesin cetak *offset* 4 warna sudah berjalan efektif dan efisien. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif menggunakan teknik pengambilan sampel secara *purposive*. Teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi, untuk menguji validitas dan reliabilitas dengan menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai ketersediaan pada pemeliharaan korektif belum mencapai target yang telah ditentukan yang memiliki persentase kurang dari 90%. Pada persiapan-persiapan pemeliharaan korektif ditemukan bahwa persiapan suku cadang belum optimal karena persediaan tidak lengkap, selanjutnya pada pendokumentasian dan prosedur pemeliharaan korektif belum optimal. Dalam hal ini masih banyak yang harus diperbaiki dalam pemeliharaan korektif mesin cetak *offset* 4 warna pada CV. Aries Anugrah Karya Utama, seperti persiapan pemeliharaan korektif yang perlu ditingkatkan, prosedur pemeliharaan korektif perlu dirancang dengan tepat serta pendokumentasian pemeliharaan korektif perlu dikelola dengan lebih baik.

Kata Kunci: Pemeliharaan, Pemeliharaan Korektif, *Availability*

ABSTRACT

This study aims to analyze the corrective maintenance of the 4 color offset printing machine at CV. Aries Anugrah Karya Utama. Another goal is to find out to what extent the corrective maintenance of the 4 color offset printing machine has been running effectively and efficiently. The method used in this research is descriptive with a qualitative approach, using purposive sampling technique. The technique of collecting data by doing observation, interview and documentation, to test the validity and reliability by using triangulation of sources, triangulation of techniques and time triangulation. The results of this study indicate that the availability of corrective maintenance has not reached the predetermined target which has a percentage of less than 90%. In corrective maintenance preparations it was found that the preparation of spare parts was not optimal due to incomplete inventory, furthermore the documentation and corrective maintenance procedures were not optimal. In this case there is still much that needs to be improved in the corrective maintenance of the 4 color offset printing machine on CV. Aries Anugrah Karya Utama, such as corrective maintenance preparation needs to be improved, corrective maintenance procedures need to be designed properly and corrective maintenance documentation needs to be better managed.

Keywords: *Maintenance, Corrective Maintenance, Availability*

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 sempat meremukkan dunia industri Indonesia, tak terkecuali industri manufaktur. Namun, kegiatan manufaktur perlahan pulih, tercermin dari membaiknya *Purchasing Managers' Index* (PMI), atau yang juga disebut sebagai Indeks Manufaktur. Tiap negara mencapai PMI terendah pada bulan April 2020 tak terkecuali Indonesia, namun bulan Agustus 2020 keadaan kembali pulih. Myanmar adalah negara yang pemulihannya paling tinggi, disusul Indonesia di urutan kedua, sementara

Vietnam menempati posisi paling bawah diantara 7 negara ASEAN (Medcom.id, 2020).

Masa pandemi Covid-19 berdampak pada pemesanan di industri percetakan yang mengalami penurunan. Menurut pendapatan Perum Percetakan Negara Republik Indonesia (PNRI) industri percetakan mengalami penurunan penjualan akibat pandemi Covid-19. Data PERURI menyatakan hingga Agustus 2020 laporan keuangan baru mencapai 60% - 70% dari target. Perusahaan percetakan di tengah pandemi menjadi amat sulit dan lesu sehingga perusahaan percetakan swasta pun mengalami kekurangan pesanan

(Okezone.com, 2020). Jika dilihat dari data tersebut, tidak semua industri mengalami perkembangan, pada industri percetakan justru sebaliknya. Hal ini dikarenakan belum sepenuhnya semua sektor industri kembali normal.

CV. Aries Anugrah Karya Utama merupakan salah satu perusahaan manufaktur yang bergerak di bidang industri grafika atau percetakan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan percetakan bagi masyarakat umum dengan menyediakan barang yang bermutu tinggi dan mempunyai kualitas yang sangat baik. Dengan adanya kegiatan produksi menggunakan mesin secara terus-menerus tanpa henti, menjadikan kualitas dari barang jadi atau produk, menjadi suatu keandalan utama yang harus dijaga. Kegiatan produksi juga harus disesuaikan dengan tenggat waktu yang telah ditentukan. Namun tetap saja ada kendala pada mesin mengingat kegiatan produksi yang dilakukan itu secara terus-menerus terutama pada mesin cetak atau *offset*.

CV. Aries Anugrah Karya Utama mempunyai beberapa mesin, dan yang paling sering mengalami kerusakan yaitu mesin cetak *offset* 4 warna. Kegiatan pemeliharaan pun hanya melakukan pemeliharaan korektif. Menurut Bapak Ayi selaku operator mesin *offset*, pemeliharaan korektif pada CV. Aries Anugraah Karya Utama dilakukan apabila mesin telah mengalami kerusakan atau ada produk yang mengalami cacat. Berikut di lampirkan data kerusakan pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Daftar deskripsi kerusakan pada mesin cetak offset CV. Aries Anugrah Karya Utama periode Januari-September 2020

No.	Jenis Mesin	Cycle Time	Deskripsi Kerusakan	Jenis Kerusakan
1.	Offset 4 Warna	5 Jam	Silinder <i>Impression</i>	Mekanik
2.	Offset 2 Warna	8 Jam	Silinder Plat	Mekanik
3.	Offset 4 Warna	45 Jam	<i>Remote</i>	Elektrik
4.	Offset 1 Warna	2 Jam	Silinder <i>Impression</i>	Mekanik
5.	Offset 4 Warna	2 Jam	<i>Roll</i>	Mekanik
6.	Offset 4 Warna	3 Jam	<i>Seal</i> Silinder	Mekanik
7.	Offset 2 Warna	21 Jam	Silinder Plat	Mekanik
8.	Offset 4 Warna	6 Jam	Silinder <i>Impression</i>	Mekanik
9.	Offset 4 Warna	0.5 Jam	Silinder Tinta	Mekanik
10.	Offset 4 Warna	0.5 Jam	Silinder Tinta	Mekanik
11.	Offset 4 Warna	0.5 Jam	Silinder <i>Impression</i>	Mekanik
12.	Offset 1 Warna	19 Jam	Silinder <i>Impression</i>	Mekanik
13.	Offset 2 Warna	1 Jam	Silinder Tinta	Mekanik
14.	Offset 4 Warna	21 Jam	<i>Remote</i>	Elektrik

Sumber : CV. Aries Anugrah Karya Utama
Data diolah kembali (2022)

Mesin-mesin tersebut mengalami kerusakan pada saat kegiatan produksi sedang berlangsung. Kerusakan dapat terjadi kurang lebih 1 bulan sekali terhadap beberapa mesin, dan yang paling sering mengalami kerusakan yaitu pada mesin cetak *offset* 4 warna, karena mesin cetak *offset* 4 warna adalah mesin utama yang selalu digunakan pada kegiatan produksi yaitu mencetak dan paling sering mengalami kerusakan yaitu pada bagian mekanik.

Berdasarkan latar belakang maka artikel ini bertujuan untuk fokus membahas analisis pemeliharaan korektif mesin cetak *offset* 4 warna. Karena permasalahan pada mesin *offset* 4 warna menyebabkan proses produksi menjadi tidak sesuai dengan standar dan terjadi keterlambatan pada waktu yang dijanjikan. Maka dari itu, diperlukannya analisis mengenai pemeliharaan korektif agar dapat meminimalisir kerugian yang dialami CV. Aries Anugrah Karya Utama.

Menurut Ariani, Tugiman, Nasution dan Sibarani (2020), perusahaan tidak dapat menghindari dari proses pemeliharaan mesin produksi karena hal tersebut berkaitan erat dengan kelancaran proses produksi. Konsep dasar dari perawatan adalah memelihara atau memperbaiki peralatan atau mesin agar dapat kembali seperti semula dengan waktu yang singkat dan biaya yang murah. Maka dari itu, jika dilihat dari fenomena diatas akan menarik jika diambil judul penelitian "Pemeliharaan Korektif Mesin Cetak Offset 4 Warna pada CV. Aries Anugrah Karya Utama".

KAJIAN TEORI

Manajemen Operasi

Manajemen operasi adalah pemilihan, pengadaan dan pengendalian sumber daya yang dapat digunakan untuk menciptakan nilai dan berlaku untuk setiap organisasi (Cachon, Girotra, & Netessine, 2020). Sedangkan, menurut Ivanov & Tsipoulanidis (2019), Manajemen operasi merupakan pengelolaan yang berkaitan dengan 50 sumber daya untuk memproduksi dan memberikan produk dan layanan secara efisien dan efektif. Di dalam manajemen operasi terdapat kegiatan mengelola sumber daya yang dikhususkan untuk produksi dan pengiriman berupa produk dan jasa (Dorval & Jobin, 2019).

10 Keputusan Manajemen Operasi

Menurut Heizer dan Render (2015) terdapat 10 keputusan mengenai manajemen operasi yaitu sebagai berikut:

1. Desain barang dan jasa, keputusan ini menyangkut sebagian besar proses transformasi yang akan dilakukan, dengan kata lain keputusan operasional berikutnya tergantung pada keputusan desain barang dan jasa.
2. Pengelolaan kualitas, kualitas yang diinginkan konsumen harus ditetapkan, sehingga aturan maupun prosedur untuk mengenali dan memenuhi kualitas tersebut dapat dibakukan.
3. Desain proses dan kapasitas, menentukan proses yang akan digunakan dalam kegiatan operasional dan kapasitas yang akan digunakan merupakan hal penting dalam manajemen operasional karena berkaitan dengan berbagai hal.
4. Strategi lokasi, lokasi yang dipilih untuk melakukan kegiatan operasional perusahaan baik yang bergerak di sektor barang maupun jasa akan sangat menentukan prestasi perusahaan.
5. Strategi tata ruang, tata ruang akan berdampak pada efisiensi dan efektifitas kegiatan operasional.
6. Sumber daya manusia dan desain pekerjaan, tenaga kerja merupakan bagian integral dan paling penting dari seluruh input yang digunakan dalam perusahaan maka keputusan yang berkaitan dengan hal ini adalah sesuatu yang paling penting.
7. Manajemen rantai pasokan, keputusan ini menjelaskan akan pentingnya integrasi antara perusahaan dengan pihak supplier maupun distributor karena adanya interdependensi.
8. Manajemen persediaan, keputusan ini penting untuk dipahami karena persediaan yang tepat akan menentukan efisiensi dan efektifitas perusahaan.
9. Penentuan jadwal, keputusan tentang jadwal operasional merupakan hal kritis yang harus benar-benar dimengerti karena sangat menentukan sekali bagi perusahaan.
10. Pemeliharaan, keputusan yang dibuat harus dengan sistem yang handal dan stabil.

Pemeliharaan

Pemeliharaan dapat diartikan sebagai kegiatan menjaga fasilitas atau peralatan pabrik dan mengadakan perbaikan atau penyesuaian ataupun penggantian yang diperlukan agar terdapat suatu keadaan operasi produksi yang memuaskan sesuai dengan apa yang direncanakan (Sartika & Syamsudin, 2020). Model pemeliharaan dapat dikembangkan untuk mengasumsikan bahwa kegagalan dapat diperbaiki dengan meminimalkan probabilitas dan diganti dengan probabilitas (Ahmet, Khan, Starr, & Rushton, 2020). Sedangkan, menurut Siew, Chang, Ong, & Nee, (2020) pemeliharaan adalah sebuah tugas untuk mempertahankan keandalan dan kondisi operasi produk, peralatan maupun fasilitas yang ada.

Jenis-Jenis Pemeliharaan

Selain itu menurut Li, Wang, Kang, Sun, & Jin (2020) terdapat beberapa jenis pemeliharaan. Strategi pemeliharaan secara umum dapat dikategorikan menjadi dua jenis yaitu pemeliharaan korektif dan pemeliharaan preventif:

1. Pemeliharaan korektif, dapat disebut juga dengan perawatan reaktif, dilakukan setelah terjadi kegagalan selama waktu operasi, bertujuan guna memperbaharui atau memulihkan kondisi operasi.
2. Pemeliharaan preventif, dilakukan pada interval tertentu atau berdasarkan kriteria tertentu seperti umur mesin atau jadwal operasi.

Pemeliharaan Korektif

Pemeliharaan korektif atau dasar kegagalan pemeliharaan. Hal tersebut berlaku untuk aktivitas apapun yang dapat disebut darurat, yang disebabkan oleh kerusakan (Errandonea, Beltrán, & Arrizabalaga, 2020). Sedangkan, menurut Meriah, Barkaoui, Liu, & Driss (2019) pemeliharaan korektif adalah suatu pemeliharaan yang dilakukan setelah terdeteksi kegagalan dan ditujukan untuk memulihkan asset ke kondisi semula. Lalu, menurut Alwayshah, Alsayouf, Tahboub, & Almahasneh, (2020) pemeliharaan korektif adalah penyesuaian praktik pemeliharaan ketika mempertimbangkan emisi sebagai kriteria pemilihan lingkungan. Hal tersebut sangat penting guna mengidentifikasi kriteria lingkungan yang

paling penting ketika memilih praktik pemeliharaan yang tepat.

Availability

Availability atau ketersediaan menunjukkan waktu yang tersedia untuk melakukan proses. Hal ini berguna untuk mengukur keseluruhan waktu dimana sistem tidak beroperasi karena terjadinya kerusakan alat, persiapan produksi dan penyetulan (Yuselin, Rosyidi, & Pratama, 2020). Ketersediaan adalah syarat utama dari setiap penyedia dan pendukung layanan yang berhubungan dengan teknik kompleks. Kemampuan pengiriman atau output dan peralatan yang relevan harus tersedia ketika dibutuhkan (Erkoyuncu et al., 2017). Selain itu ketersediaan atau *availability* merupakan salah satu rasio dalam perhitungan *Overall Equipment Effectiveness* yang merupakan metode dalam mengetahui tingkat efektivitas dari suatu mesin. Berikut perhitungan ketersediaan atau *availability* yang ditetapkan perusahaan.

$$Availability = \frac{Operation\ Time}{Loading\ Time} \times 100\% \quad (1)$$

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian	Persamaan & Perbedaan	Kesimpulan
<i>Application of Preventive Maintenance in Planning Maintenance of Tablet Printing Machines in Drug Companies</i> (Siregar & Nasution, 2020)	Penelitian ini membahas pemeliharaan korektif yang berdampak terhadap proses produksi dan melakukan penelitian pada objek yang sama.	Penelitian ini menemukan hasil agar mesin tersebut dapat bekerja optimal dan tidak mengalami kerusakan pada saat proses produksi yang dimana komponen dari mesin-mesin yang digunakan harus diganti dengan memperhatikan waktu penggantian komponen mesin dengan melihat jam kerja mesin.
<i>Joint optimization of production, quality control and maintenance for serial parallel multistage production systems</i>	Penelitian ini membahas pemeliharaan korektif dengan melakukan penelitian pada objek yang sama dan menghadapi masalah yang sama	Dalam makalah ini, mempertimbangkan saling ketergantungan antara produksi, kualitas dan pemeliharaan, strategi gabungan baru diusulkan

Judul Penelitian	Persamaan & Perbedaan	Kesimpulan
(Cheng & Li, 2020)	pada proses produksi yang mempengaruhi kualitas produk.	untuk sistem produksi multistage serial paralel yang mengintegrasikan perencanaan produksi, kendali mutu dan penjadwalan pemeliharaan. Seiring dengan penggunaan dan usia, mesin mengalami penurunan kualitas secara bertahap yang menyebabkan penurunan keandalan mesin dan kualitas produk.
<i>Joint design of control chart, production and maintenance policy for unreliable manufacturing systems</i> (Bahria et al., 2020)	Penelitian ini berfokus pada menemukan nilai optimal secara bersamaan dari periode penelitian ini membahas pemeliharaan korektif dan memikirkan konsep bagaimana pemeliharaan dapat berjalan dengan efektif dan efisien suatu permasalahan.	Penelitian ini mengusulkan strategi baru untuk proses produksi yang tidak sempurna, yang harus terus menerus memenuhi permintaan D unit per unit waktu dan dapat secara acak bergeser ke “lepas kendali” keadaan karena degradasi peralatan. Strategi ini dicirikan oleh lima variabel keputusan: ukuran sampel, interval pengambilan sampel, koefisien batas kontrol, periode PM dan ukuran persediaan penyangga.

Sumber : Pengolahan Data (2022)

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif karena data yang dikumpulkan bersifat tekstual dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara menyeluruh data yang telah didapatkan berdasarkan analisis pemeliharaan korektif mesin cetak *offset* 4 warna bagian mekanik pada CV. Aries Anugrah Karya Utama.

Pada penelitian kualitatif peneliti menjadi instrumen. Lalu penelitian kualitatif ini tidak menggunakan populasi melainkan situasi sosial. Situasi sosial terdiri dari tempat, aktivitas dan orang yang semuanya bekerja secara bersinergi. Pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini menggunakan *non-probability sampling* dengan metode *purposive sampling*. *Purposive Sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan karakteristik tertentu dan digunakan dengan memilih responden yang paling mungkin menghasilkan informasi yang sesuai.

Instrumen mengumpulkan data dan menganalisis data, dalam mengumpulkan data

dilakukan kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung dengan melakukan observasi pada tempat penelitian dengan melakukan pengamatan, pencatatan dan menafsirkan objek penelitian. Penelitian ini menerapkan wawancara semi struktur pada salah satu metode pengumpulan data, yang dimana sudah dibuat pedoman wawancara yang akan ditanyakan secara langsung kepada narasumber. Data yang diperlukan oleh penelitian ini adalah data kerusakan mesin cetak *offset* 4 warna bagian mekanik, data peralatan, material yang mendukung pemeliharaan korektif pada mesin cetak *offset* 4 serta data-data pendukung lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

Jika dilihat pada tabel 3 diatas variabel yang digunakan pada penelitian ini kemudian disusun kembali menjadi indikator. Penggunaan indikator pada penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman dan dikembangkan menjadi sebuah pertanyaan-pertanyaan yang dituangkan kedalam kuisisioner berdasarkan penelitian terdahulu yang dikemukakan oleh narasumber.

Tabel 3. Operasionalisasi Variabel

Konsep Variabel	Sub Variabel	Indikator
"Pemeliharaan korektif membutuhkan keterampilan dan keterlibatan manusia secara intensif terutama saat sistem mengalami downtime, individu yang mengamati perlu menganalisis kesalahan serta membuat tindakan korektif dengan meniadakan penyebab yang dianggap berasal dari kesalahan." (Vathoopan, Johny, Zoitl, & Knoll, 2018)	1. Perencanaan pemeliharaan korektif	<ul style="list-style-type: none"> ● Menjamin ketersediaan daya optimum dan mendapatkan laba semaksimal mungkin. ● Memperpanjang usia kegunaan mesin. ● Menjamin keselamatan orang yang berada dalam ruang lingkup aset.
	a. Tujuan pemeliharaan korektif	<ul style="list-style-type: none"> ● Mempersiapkan para teknisi. ● Mempersiapkan peralatan. ● Mempersiapkan suku cadang.
	b. Mempersiapkan kebutuhan pemeliharaan korektif	<ul style="list-style-type: none"> ● Faktor Manusia ● Faktor Metode ● Faktor Mesin ● Faktor Bahan baku ● Faktor Lingkungan
	c. Mendokumentasikan faktor-faktor kerusakan pada mesin	<ul style="list-style-type: none"> ● Prosedur pemeliharaan korektif. ● Prosedur laporan hasil pemeliharaan korektif. ● Pelaksanaan tujuan pemeliharaan korektif. ● Pelaksanaan persiapan kebutuhan pemeliharaan korektif. ● Pelaksanaan pendokumentasian faktor-faktor kerusakan pada mesin. ● Pelaksanaan prosedur pemeliharaan korektif.
	2. Pelaksanaan pemeliharaan korektif	<ul style="list-style-type: none"> ● Membandingkan antara pelaksanaan dengan perencanaan.
	3. Evaluasi pemeliharaan korektif	

Sumber : Pengolahan Data (2022)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil Penelitian ini didapatkan dengan cara metode observasi, wawancara dan dokumentasi pada objek penelitian yaitu CV. Aries Anugrah Karya Utama yang didapatkan secara langsung.

Berikut proses uji validitas dan reliabilitas pada CV. Aries Anugrah Karya Utama:

1. Triangulasi sumber
2. Proses pengujian kredibilitas data pada penelitian ini adalah dengan melakukan pengecekan data pemeliharaan korektif pada mesin cetak offset 4 warna bagian mekanik yang diperoleh dari 3 orang narasumber. yang pertama yaitu Bapak Aries Ismail selaku Owner dari perusahaan dan dua operator mesin cetak offset 4 warna yaitu Bapak Ayi dan Bapak Tisna.
3. Triangulasi teknik
Proses pengujian kredibilitas data pada penelitian ini adalah dengan melakukan pengecekan keabsahan data pemeliharaan korektif dengan menggunakan beberapa teknik yang diantaranya adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.
4. Triangulasi waktu
Proses pengujian kredibilitas data pada penelitian ini adalah dengan melakukan pengecekan data mengenai pemeliharaan korektif. Dilakukan observasi dan wawancara pada situasi dan waktu yang berbeda.

Pemeliharaan Korektif Mesin Cetak Offset 4 Warna Bagian Mekanik Pada CV. Aries Anugrah Karya Utama

a. Perencanaan menetapkan tujuan dari pemeliharaan korektif mesin cetak offset 4 warna

1. Menjamin ketersediaan daya optimum peralatan yang dipasang untuk produksi dan mendapatkan laba investasi semaksimal mungkin

Dalam tujuan yang ditetapkan dan ingin dicapai oleh perusahaan yaitu dengan menjamin ketersediaan mesin cetak offset 4 warna yang dimana artinya merupakan seberapa besar persentase mesin

beroperasi. Dalam hal ini perusahaan ingin menjamin mesinnya memiliki tingkat persentase ketersediaan dalam setahun sebesar 90%. Seperti menurut Hasri & Hazimah (2020) tingkat ketersediaan mesin memiliki nilai standar sebesar > 90%. Untuk menghitung persentase dari mesin cetak offset 4 warna tersebut dilakukan perhitungan dalam 1 bulan kerja dan dalam satuan jam pada proses produksi yang dilakukan perusahaan, dengan formulasi sebagai berikut:

$$\text{Availability} = \frac{\text{Operation Time}}{\text{Loading Time}} \times 100\%$$

(1)

1. 1 hari = 2 jam mesin beroperasi
2. 1 minggu = 6 hari bekerja
3. 1 bulan = 48 jam mesin beroperasi

Jam mesin beroperasi dalam sehari hanya 2 jam hal ini karena pada periode 2020 terdapat peristiwa pandemi Covid-19 yang menyebabkan tingkat produksi menjadi rendah.

Tabel 4. Daftar Kerusakan Mesin Cetak Offset 4 Warna Bagian Mekanik Periode Januari-September 2020

No.	Bulan Kerusakan	Komponen	Cycle Time	Jml. Cycle Time	Availa bility
1.	Januari	Silinder Impression Roll	5 Jam 2 Jam	5 Jam	89,58 %
2.	Maret	Seal Silinder Silinder Impression	3 Jam 6 Jam	5 Jam	89,58 %
3.	Mei	Silinder Tinta Silinder Tinta	0,5 Jam 0,5 Jam	7 Jam	85,47 %
4.	Juni	Silinder Impression	0,5 Jam	0,5 Jam	98,96 %
5.	Agustus	Silinder Tinta	1 Jam	1 Jam	97,92 %

Sumber : Pengolahan Data (2022)

Berdasarkan data diatas, maka dapat dilihat tingkat ketersediaan dari mesin cetak offset 4 warna rata-rata mempunyai nilai dibawah dari 90%. Kegiatan pemeliharaan korektif jarang dilakukan karena mesin tidak digunakan karena adanya pandemi Covid-19 yang menyebabkan terhentinya proses produksi dan berkurangnya pesanan pada industri grafika. Namun meskipun terbilang cukup

sepi, mesin cetak *offset* 4 warna ini terbilang sering mengalami kerusakan. Pada nilai ketersediaan yang memiliki tingkat paling besar yaitu pada bulan Juni sebesar 98,96% hal tersebut mengakibatkan kerusakan yang dialami pada bagian Silinder *Impression* karena mengalami ketidak presisian pada pemansangan gear yang kurang kencang. Sedangkan nilai ketersediaan paling kecil terdapat pada bulan Mei yang disebabkan oleh 3 kali kerusakan pada komponen Silinder *Impression* dan 2 kali mengalami kerusakan pada bagian Silinder Tinta, yang mempunyai nilai persentase sebesar 85,47%.

2. Memperpanjang usia kegunaan mesin cetak *offset* 4 warna

Upaya untuk memperpanjang usia kegunaan dari mesin cetak *offset* 4 warna yaitu dengan cara menjaga dan mengurangi kerusakan-kerusakan pada mesin tersebut lalu memperbaikinya. Pemeliharaan korektif ini dilaksanakan pada saat terjadi kerusakan pada mesin yang mengakibatkan mesin tidak dapat bekerja secara maksimal dan mengalami kegagalan sistem pada saat proses produksi berlangsung. Berikut langkah-langkah yang dilakukan perusahaan dalam memperbaiki kerusakan yang terjadi pada mesin:

1) Menentukan akar permasalahan kerusakan pada mesin cetak *offset* 4 warna

Tahapan ini dilakukan pada saat kerusakan terjadi dan dilakukan untuk memperbaiki kerusakan tersebut. Dilakukan dengan cara menentukan bagian mana saja yang kemungkinan paling besar dapat mengalami kerusakan. Dalam pelaksanaannya ditemukan beberapa kasus kerusakan, seperti *gear* mengalami keausan/rontok, *roll* mengalami kalis atau adanya tinta yang menghalangi, *seal* pada beberapa bagian silinder

sudah harus diganti, silinder plat mengalami kerusakan sehingga harus diganti, silinder tinta mengalami kekeringan tinta, beberapa silinder mengalami setelan yang berubah dikarenakan *gear* kurang kencang. Lalu upaya dalam menjaga atau mencegah kerusakan tersebut dengan memberi informasi seputar kerusakan yang telah terjadi dan mencari solusi dari kerusakan tersebut.

2) Mencatat waktu hidup pada komponen mesin

Kegiatan yang dilakukan pada bagian ini adalah mencatat bagian komponen mana saja yang paling rawan mengalami kerusakan, setelah itu melihat seberapa lama lagi komponen tersebut dapat beroperasi. Hal ini untuk mencegah dan meminimalisir kerusakan pada mesin cetak *offset* 4 warna. Pelaksanaan pencatatan waktu hidup sudah dilaksanakan oleh perusahaan dengan cara mencatat tanggal berapa komponen tersebut diganti dengan yang baru dan memperkirakan seberapa lama komponen tersebut dapat bertahan lama.

3. Menjamin keselamatan orang yang berada dalam ruang lingkup aset

Dalam menjamin keselamatan orang yang berada dalam ruang lingkup aset tersebut, perusahaan telah menerapkan beberapa SOP (*standard operating procedure*) dalam bekerja bagi karyawan yang bersangkutan dengan mesin, khususnya pada mesin cetak *offset* 4 warna dan juga perusahaan memberikan tugas untuk menjalankan mesin tersebut pada operator yang sudah berpengalaman dan memiliki keahlian dengan begitu kemungkinan untuk mengalami kecelakaan pada saat bekerja sangat minim terjadi. Selain bagi operator perusahaan pun memperingati pada karyawan yang beraktivitas dekat dengan beberapa mesin.

b. Persiapan segala kebutuhan dalam melaksanakan pemeliharaan korektif

1. Mempersiapkan para teknisi yang akan melakukan pemeliharaan atau perbaikan Para teknisi tersebut merupakan teknisi panggilan dari luar perusahaan. Teknisi yang dipanggil dari luar perusahaan merupakan teknisi yang ditugaskan untuk menangani kasus kerusakan yang rumit. Sedangkan jika kasus kerusakan yang dialami mesin masih terbilang ringan dan bisa diperbaiki tanpa harus memanggil teknisi, hal itu bisa ditangani operator mesin sendiri. Perbaikan tersebut diawasi oleh para manajer produksi dan administrasi CV. Aries Anugrah Karya Utama. Hal ini dikarenakan para operator dari mesin cetak *offset* 4 warna umumnya belum memahami secara mendalam bagian dari mesin cetak *offset* 4 warna tersebut yang bersifat *semi-automatic* sehingga sulit untuk dipahami.

2. Mempersiapkan peralatan yang akan digunakan untuk melakukan pemeliharaan korektif.

Pelaksanaan dalam mempersiapkan peralatan yang akan digunakan untuk melakukan pemeliharaan korektif yaitu dengan cara menganalisis terlebih dahulu akar penyebab kerusakan, maka setelah mengetahui apa yang menjadi sumber masalah lalu para operator maupun teknisi akan membawa alat-alat yang akan dibutuhkan dalam melakukan pemeliharaan korektif. Mesin cetak *offset* 4 warna merupakan mesin yang cukup rumit yang bersifat semi otomatis yang terdiri dari beberapa komponen, maka dari itu dalam melakukan perbaikannya diharuskan menyiapkan peralatan atau perkakas yang lengkap untuk menunjang perbaikan atau pemeliharaan korektif sebaik mungkin.

Tabel 5. Daftar Deskripsi Peralatan CV. Aries Anugrah Karya Utama

No.	Peralatan	Kegunaan
1.	Kunci pas dalam berbagai ukuran	Membuka dan memasang serta mengencangkan baut pada mesin
2.	Kunci Inggris	Membuka dan memasang serta mengencangkan baut pada mesin
3.	Kunci L dalam berbagai ukuran	Membuka dan memasang serta mengencangkan baut pada mesin
4.	Obeng positif	Membuka dan memasang serta mengencangkan sekrup/ <i>Screw</i> pada mesin
5.	Obeng negative	Membuka dan memasang serta mengencangkan sekrup/ <i>Screw</i> pada mesin
6.	Palu	Mengencangkan ataupun membuka komponen seperti <i>Bearing</i> pada mesin
7.	Pahatan	Mengencangkan ataupun membuka komponen seperti <i>Bearing</i> pada mesin
8.	Senter	Menerangi bagian mesin yang tidak terkena cahaya
9.	Tang	Mencabut beberapa komponen
10.	Gunting	Menggunting alat bantu lainnya

Sumber: CV. Aries Anugrah Karya Utama (2020)

3. Mempersiapkan material atau suku cadang yang dibutuhkan jika terdapat komponen yang perlu diganti

Terdapat beberapa komponen yang telah siap digunakan apabila terdapat komponen yang harus diganti karena waktu operasi atau umur ekonomisnya telah habis dan tidak dapat diperbaiki, seperti komponen *bearing*, jJadi apabila terjadi kerusakan, maka *bearing* tidak dapat diperbaiki lagi tetapi harus diganti dengan yang baru. Namun juga ada beberapa komponen yang tidak dipersiapkan sebelumnya oleh perusahaan seperti *gear* yang berfungsi untuk menggerakkan beberapa silinder dan perangkat lainnya. Hal ini yang dapat menghambat dari pelaksanaan pemeliharaan korektif itu sendiri dan dapat memakan banyak waktu untuk memperbaiki mesin tersebut.

c. Pendokumentasian faktor-faktor penyebab terjadinya kegagalan dan kerusakan komponen

Penentuan faktor-faktor penyebab terjadinya kegagalan atau kerusakan pada komponen mesin dapat digunakan diagram tulang ikan, menurut (Hasanudin, 2020). Diagram ikan (Ishikawa) digunakan untuk mendesain produk dan mencegah terjadinya kerusakan (*defect*), dengan terlebih dahulu menganalisis dan menetapkan faktor penyebab yang paling berpengaruh dalam terjadinya kerusakan. Terdapat 5 faktor utama yang harus diperhatikan untuk mengenali apa saja faktor yang dapat mempengaruhi atau mengakibatkan kerusakan pada mesin, yaitu manusia, bahan baku, lingkungan, mesin, dan metode

Berikut merupakan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kegagalan dan kerusakan pada mesin cetak *offset* 4 warna, diantaranya sebagai berikut:

1. Faktor manusia

Kerusakan yang disebabkan oleh manusia biasa disebut dengan *Human Error*. Hal tersebut dapat disebabkan oleh kelalaian manusia yang tidak memperhatikan lingkungan sekitar dengan baik. Pada pelaksanaannya kerusakan mesin yang terjadi karena faktor manusia adalah dengan para operator atau teknisi yang memang tidak memperhatikan keadaan mesin terlebih dahulu dan langsung memakai mesin tersebut. Padahal mesin tersebut dalam keadaan yang tidak baik atau dengan kata lain keadaan mesin kotor. Selain itu, dapat juga disebabkan oleh kelalaian dari manusia itu sendiri yaitu pada saat melakukan perbaikan terdapat perkakas atau peralatan yang tertinggal di bagian dalam mesin sehingga menyebabkan kerusakan pada mesin atau menyangkut pada bagian *gear* atau bagian mesin lainnya.

2. Faktor metode

Metode perbaikan maupun metode pemakaian yang dilakukan oleh perusahaan atau operator terkadang

mempunyai masalah yang sama namun disebabkan oleh faktor metode yang berbeda. Hal ini karena struktur yang dimiliki mesin rumit dan hanya komponen yang tetap atau inti saja yang berjalan seperti pada silinder *impression* yang merupakan salah satu komponen inti dari mesin cetak *offset* 4 warna. Kerusakan yang dialami pada metode perbaikan ini dapat disebabkan karena pada proses perbaikan sebelumnya kurang diperhatikan dengan baik seperti contoh pengencangan pada gear yang dapat membuat gear terlepas dan dapat menyangkut sehingga mesin mengalami kerusakan. Kerusakan pada metode pemakaian disebabkan operator yang tidak hati-hati ketika menjalankan mesin seperti menekan tombol terlalu kencang yang dapat menyebabkan kerusakan pada mesin.

3. Faktor mesin

Kerusakan yang dapat dialami pada faktor mesin yaitu kerusakan pada komponen yang disebabkan oleh komponen mesin itu sendiri. Contohnya seperti umur ekonomis pada salah satu komponen yang sudah habis namun tidak diganti, hal itu dapat mengakibatkan kerusakan pada mesin. Pendokumentasian faktor mesin pada mesin cetak *offset* 4 warna dilakukan dengan cara mencatat dan menganalisis dari hasil riwayat kerusakan yang telah terjadi pada mesin. Setelah itu mencatat hasil analisis secara fisik maupun visual kerusakan pada bagian apa saja serta melakukan pencatatan waktu serta tanggal pada saat mesin sedang beroperasi. Dan juga melakukan pencatatan perbaikan dengan melakukan pemeliharaan korektif sehingga dapat diketahui bagian mana saja yang harus diganti karena kehabisan umur ekonomisnya

4. Faktor bahan baku

Pada pendokumentasian faktor bahan baku dapat disebabkan oleh bahan baku itu sendiri, yang dimana jika bahan baku tersebut salah atau tidak sesuai dan

melebihi batas kapasitas yang dimiliki mesin cetak *offset* 4 warna maka bahan baku tersebut dapat menyebabkan kerusakan pada mesin, seperti yang sudah dijelaskan bahwa kemampuan atau kapasitas dari mesin cetak *offset* 4 warna yaitu sebesar $> 400\text{gr}$ ketebalan kertas.

Pada pelaksanaannya pendokumentasian pada faktor bahan baku terkadang terlewat dalam proses pengecekan bahwa terdapat beberapa partikel yang belum diketahui seperti salah memperkirakan ketebalan dari bahan baku tersebut. Apabila hal tersebut terjadi maka perusahaan langsung memberhentikan proses produksi agar mesin tidak mengalami kerusakan dan bahan baku tidak terbuang secara sia-sia, apalagi ditambah dengan biaya dan waktu yang diperlukan untuk memperbaiki mesin. Namun tetap saja hal itu tidak dapat menghindari perusahaan dari kerugian, sehingga perusahaan tidak menjalankan proses ini dengan efektif dan efisien.

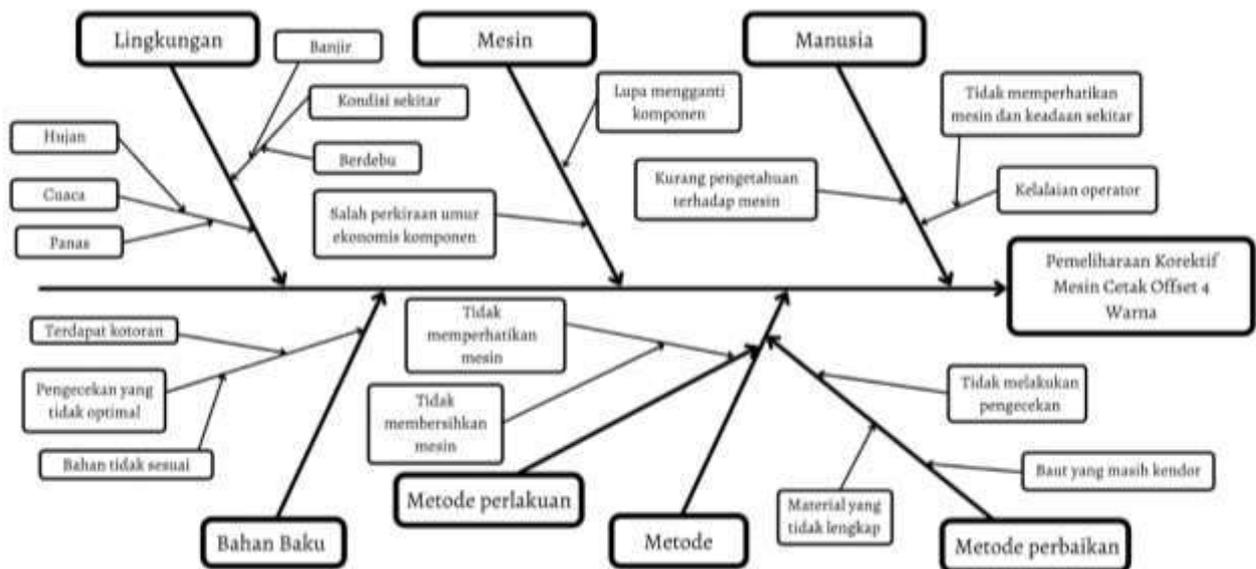
5. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan seperti kondisi pada ruangan yang di mana jika ruangan dari lingkup mesin berdebu maka debu tersebut dapat masuk kedalam sela-sela bagian mesin sehingga dapat mengakibatkan kerusakan pada mesin. Selanjutnya, cuaca juga dapat mempengaruhi keadaan mesin, jika cuaca dingin maka dapat membekukan bagian pada mesin, dimana terdapat bagian penting pada mesin yaitu silinder air dan silinder tinta, sedangkan jika cuaca panas dapat mempengaruhi ketebalan atau memperbanyak debu di sekitar mesin yang dapat masuk pada sela-sela bagian mesin. Serta bencana yang berada pada sekitar perusahaan merupakan faktor yang memang sulit untuk dihindari oleh perusahaan, seperti bencana banjir yang sering terjadi di Jalan Pagarsih Kota Bandung. Pelaksanaan pendokumentasian faktor lingkungan dilakukan dengan cara, pihak perusahaan melakukan pemberhentian proses produksi jika terjadi

hujan dan melihat keadaan genangan air yang berada disekitar perusahaan. Pendokumentasian yang dilakukan oleh CV. Aries Anugrah Karya Utama pada faktor lingkungan adalah dengan cara mengecek cuaca, suhu dan kondisi ruangan. Penyebab paling sering yang dialami oleh perusahaan yaitu kondisi ruangan berdebu dan tidak dibersihkan sehingga dapat menyebabkan masuknya debu tersebut pada bagian dalam mesin dan mengendap. Juga penyebab yang paling bahaya serta sulit dihindari yaitu jika terjadi hujan lebat dan mengakibatkan banjir sehingga mesin dapat terendam oleh air. Dari hasil penjelasan diatas maka dapat disimpulkan menjadi sebuah diagram tulang ikan dapat dilihat seperti gambar dibawah ini:

d. Prosedur pemeliharaan korektif pada mesin cetak *offset* 4 warna CV. Aries Anugrah Karya Utama

1. Prosedur pemeliharaan korektif pada mesin cetak *offset* 4 warna bagian mekanik
Dalam pemeliharaan korektif prosedur yang digunakan belum ditetapkan secara tertulis, hal ini dikarenakan pemeliharaan korektif merupakan kegiatan yang tidak terjadwalkan. Namun pada hal ini terdapat beberapa ketentuan yang digunakan oleh perusahaan untuk melakukan kegiatan pemeliharaan korektif. Pada pelaksanaannya ketentuan-ketentuan yang ditetapkan oleh perusahaan telah berjalan dengan baik, karena semua orang yang terlibat telah mengetahui bagaimana cara mengatasi dan bagaimana prosedur atau tahap-tahap yang telah ditetapkan perusahaan dilakukan.
2. Prosedur laporan hasil pemeliharaan korektif pada mesin cetak *offset* 4 warna bagian mekanik
Laporan hasil pemeliharaan korektif merupakan hal yang penting untuk dilakukan perusahaan, karena hasil tersebut dapat dilihat dan menjadi bahan pembelajaran yang dibutuhkan di masa yang akan datang. Pelaksanaan dalam



Gambar 1. Diagram Tulang Ikan
Sumber : Pengolahan Data (2022)

laporan hasil pemeliharaan korektif ini sudah berjalan namun belum maksimal atau tidak konsisten sehingga tidak dapat memberikan hasil yang baik bagi pembelajaran dan kerusakan dapat kembali terulang. Hal ini disebabkan karena manajer operasi dan administrasi perusahaan tidak melakukan kegiatan tersebut lantaran terkendala oleh kesibukan lain dan lupa untuk mencatat hasil dari pemeliharaan korektif tersebut.

Pembahasan

a. Perencanaan menetapkan tujuan dari pemeliharaan korektif mesin cetak offset 4 warna

1. Menjamin ketersediaan daya optimum peralatan yang dipasang untuk produksi dan mendapatkan laba investasi semaksimal mungkin
Perencanaan yang dilakukan untuk menjamin ketersediaan daya optimum peralatan yang dipasang untuk produksi dan mendapatkan laba investasi semaksimal mungkin yaitu dengan cara menghitung tingkat ketersediaan mesin cetak offset 4 warna yang harus mempunyai nilai persentase lebih dari 90%. Pelaksanaan yang dilakukan oleh

perusahaan pada mesin cetak offset 4 warna yaitu dilakukan perhitungan, maka nilai persentase dari perhitungan nilai ketersediaan pada mesin cetak offset 4 warna selama perhitungan dari bulan ke bulan Januari hingga September 2020 rata-rata memiliki nilai dibawah 90%. Maka dari itu pelaksanaan terhadap perencanaan tersebut belum sesuai.

2. Memperpanjang usia kegunaan mesin cetak offset 4 warna

Upaya yang dilakukan untuk memperpanjang usia kegunaan mesin yaitu dengan cara menjaga dan mengurangi kerusakan-kerusakan yang dialami mesin lalu memperbaikinya dengan perencanaan Menentukan akar permasalahan yang mengakibatkan terjadinya kerusakan pada mesin dan mencatat waktu hidup pada komponen mesin. Pada pelaksanaannya akar permasalahan dicari pada saat pemeliharaan korektif dilakukan, kerusakan dianalisis, lalu ditemukan faktor penyebab kerusakan, serta mencatat waktu umur ekonomis pada komponen yang dipasang pada mesin tersebut. Maka dapat dikatakan telah sesuai, namun dalam menjaga mesin dari kerusakan belum maksimal.

3. Menjamin keselamatan orang yang berada dalam ruang lingkup aset
Perusahaan memperhatikan dan mempertimbangkan keadaan dan kondisi dari ruang lingkup dengan menerapkan SOP maupun memperingati orang yang berada disekitar lingkup aset. Selain itu, perusahaan harus sigap dalam menangani jikalau ada kecelakaan sedangkan pada pelaksanaannya perusahaan telah menerapkan beberapa SOP dalam bekerja bagi karyawan yang bersangkutan dengan mesin. Juga perusahaan memberikan tugas sesuai dengan pengalaman dan *skill* karyawan. Perusahaan pun memperingati pada karyawan yang beraktivitas dekat dengan beberapa mesin. Jika ada yang mengalami kecelakaan pada saat mesin sedang beroperasi perusahaan telah sigap untuk melakukan tindakan pertolongan pertama. Maka dari itu perusahaan telah melakukan pelaksanaan sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan.

b. Persiapan segala kebutuhan dalam melaksanakan pemeliharaan korektif

1. Mempersiapkan para teknisi yang akan melakukan pemeliharaan atau perbaikan
Pada perencanaannya teknisi adalah orang yang menjalankan kegiatan pemeliharaan korektif. Jika kerusakan yang dialami mesin tidak parah maka dapat diselesaikan oleh operator sedangkan jika kerusakan yang dialami parah maka perusahaan akan menghubungi teknisi spesialis mesin cetak *offset* 4 warna. Pada pelaksanaannya, para teknisi yang berada di perusahaan merupakan operator mesin itu sendiri yang berjumlah 3 orang jika kerusakan terjadi maka para teknisi akan bekerja sama untuk memperbaiki mesin tersebut sedangkan jika kerusakan yang dialami cukup parah maka perusahaan akan memanggil teknisi dengan spesialisasi mesin dari luar perusahaan.
2. Mempersiapkan peralatan yang akan digunakan untuk melakukan pemeliharaan korektif

Pada perencanaannya mempersiapkan peralatan teknisi harus melakukan pencarian dan pengecekan terlebih dahulu jenis kerusakan. Setelah itu teknisi dapat menentukan peralatan apa saja yang seharusnya digunakan untuk melakukan pemeliharaan korektif. Pada pelaksanaannya mempersiapkan peralatan yang dibutuhkan dengan cara menganalisis terlebih dahulu kerusakan yang dialami, setelah mengetahui kerusakan tersebut maka teknisi akan membawa peralatan yang dibutuhkan guna memperbaiki kerusakan tersebut. Maka dari itu pelaksanaan terhadap perencanaan telah dijalankan dengan baik.

3. Mempersiapkan material atau suku cadang yang dibutuhkan jika terdapat komponen yang perlu diganti

Pada perencanaannya mempersiapkan material atau suku cadang yang dibutuhkan apabila terdapat komponen yang perlu diganti pada saat melakukan pemeliharaan korektif pada mesin. Pada pelaksanaannya perusahaan telah mempersiapkan beberapa komponen yang telah siap digunakan apabila terdapat komponen yang harus diganti karena waktu operasi atau umur ekonomisnya telah habis dan tidak dapat diperbaiki. Namun juga ada beberapa komponen yang tidak dipersiapkan sebelumnya oleh perusahaan. Maka dapat dikatakan pelaksanaan dan perencanaan belum sesuai. Perusahaan seharusnya memiliki komponen yang lengkap untuk komponen atau suku cadang yang dibutuhkan oleh mesin jika terjadi penggantian komponen. Dengan tidak adanya beberapa komponen atau suku cadang yang dibutuhkan dapat menyita waktu yang cukup lama untuk perbaikan mesin tersebut.

c. Pendokumentasian faktor-faktor penyebab terjadinya kegagalan dan kerusakan komponen

1. Faktor manusia

Pada perencanaannya, kerusakan mesin yang disebabkan oleh kesalahan manusia biasa dapat diketahui dengan melakukan wawancara terhadap operator mesin terkait bagaimana perlakuannya terhadap mesin tersebut. Pada pelaksanaannya, para operator atau teknisi yang memang tidak memperhatikan keadaan mesin terlebih dahulu dan langsung memakai mesin tersebut. Sedangkan mesin tersebut dalam keadaan yang sedang tidak baik atau dengan kata lain sedang kotor, dan kelalaian dari manusia pada saat melakukan perbaikan. Pada saat dilakukan wawancara, para operator mengatakan bahwa telah memperhatikan mesin. Maka pelaksanaan dengan perencanaan pada faktor ini tidak sesuai.

2. Faktor metode

Pada perencanaannya metode dalam perbaikan maupun metode dalam mengoperasikan mesin diawali dengan cara menganalisis terlebih dahulu kerusakan yang dialami mesin. Setelah itu dilakukanlah perbaikan sesuai dengan kerusakan yang dialami. Pendokumentasian pada faktor metode ini dapat dilihat dari hasil yang sebelumnya telah dianalisis terlebih dahulu lalu menyimpulkan bagaimana kerusakan tersebut dapat terjadi. Pada pelaksanaannya metode perbaikan yang dilakukan oleh perusahaan adalah dengan menganalisis bagian yang mengalami kerusakan yang disebabkan oleh beberapa kesalahan dalam pemakaian maupun metode perbaikan yang dilakukan. Setelah itu, para operator maupun teknisi melakukan perbaikan pada mesin. Perbaikan yang dilakukan disesuaikan dengan kerusakan yang dialami dan diperbaiki secara baik oleh perusahaan. Maka dari itu pelaksanaan dan perencanaan telah sesuai dilakukan.

3. Faktor mesin

Pada perencanaan pendokumentasian yang disebabkan oleh faktor mesin yaitu dengan cara menganalisis terlebih dahulu kerusakan yang dialami lalu menyimpulkan atau mencatat bagaimana kerusakan dapat terjadi. Biasanya kerusakan yang disebabkan oleh faktor mesin yaitu karena komponen mesin yang telah melewati batas dari waktu hidup atau waktu operasionalnya. Pada pelaksanaannya dilakukan dengan cara mencatat dan menganalisis dari hasil riwayat kerusakan yang telah terjadi pada mesin. Setelah itu mencatat hasil analisis secara fisik maupun visual kerusakan pada bagian apa saja serta melakukan pencatatan waktu serta tanggal pada saat mesin sedang beroperasi. Dan juga melakukan pencatatan perbaikan dengan melakukan pemeliharaan korektif sehingga dapat diketahui bagian mana saja yang harus diganti karena kehabisan umur ekonomisnya. Maka dari itu pelaksanaan dan perencanaan telah dilakukan dengan baik.

4. Faktor bahan baku

Pada perencanaannya faktor bahan baku dapat disebabkan oleh bahan baku itu sendiri, yang dimana pada faktor ini dilakukan proses pengecekan terlebih dahulu, jika terjadi kesalahan maka perusahaan menanyakan hal tersebut kepada karyawan tersebut. Jika bahan baku tersebut salah atau tidak sesuai dan terdapat partikel lain serta melebihi batas kapasitas yang dimiliki mesin maka bahan baku tersebut dapat menyebabkan kerusakan pada mesin tersebut. Pada pelaksanaannya pendokumentasian pada faktor bahan baku terkadang terlewat dalam proses pengecekan sehingga terdapat beberapa partikel dan belum diketahui ataupun salah memperkirakan ketebalan dari bahan baku tersebut. Setelah itu terjadi maka perusahaan langsung memberhentikan proses produksi agar mesin tidak mengalami kerusakan dan

bahan baku tidak terbuang secara sia-sia. Pendokumentasian tersebut dilakukan dengan menanyakan kepada karyawan yang bersangkutan. Maka dikatakan bahwa pelaksanaan dan perencanaan pada pendokumentasian faktor bahan baku sesuai.

5. Faktor lingkungan

Pada perencanaannya melakukan pengecekan terhadap cuaca dan kondisi pada ruang lingkup aset dan sekitar perusahaan. Perusahaan akan memberhentikan proses produksi jika diperkirakan cuaca dan keadaan lokasi memburuk. Pada pelaksanaannya perusahaan akan melakukan pemberhentian proses produksi jika terjadi hujan dan melihat keadaan genangan air yang berada di sekitar perusahaan. Serta pengecekan terutama pada cuaca, suhu dan kondisi dari ruangan. Maka dapat dikatakan bahwa pelaksanaan dan perencanaan telah sesuai dan sudah baik dijalankan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai ketersediaan pada pemeliharaan korektif belum mencapai target yang telah ditentukan yang memiliki persentase kurang dari 90%. Pada persiapan-persipan pemeliharaan korektif ditemukan bahwa persiapan suku cadang belum optimal karena persediaan tidak lengkap, selanjutnya pada pendokumentasian dan prosedur pemeliharaan korektif belum optimal. Dalam hal ini masih banyak yang harus diperbaiki dalam pemeliharaan korektif mesin Cetak Offset 4 Warna pada CV. Aries Anugrah Karya Utama.

Adapun saran yang diberikan oleh terhadap pelaksanaan pemeliharaan korektif mesin Cetak *Offset* 4 Warna pada CV. Aries Anugrah Karya Utama, adalah sebagai berikut:

1. Melakukan kegiatan preventif atau terjadwal bagi mesin tersebut, karena kerusakan yang dialami cenderung lebih banyak pada faktor manusia yang bersikap acuh atau tidak memperhatikan keadaan mesin. Maka dari itu perusahaan harus melakukan kegiatan

preventif, minimal memperhatikan keadaan mesin tersebut apakah sudah siap digunakan atau belum.

2. Melakukan pencatatan yang konsisten pada saat pemeliharaan korektif selesai. Pencatatan dilakukan oleh orang yang bersangkutan tidak hanya manajer operasi dan administrasi saja. Karena jika manajer operasi dan administrasi sedang sibuk maka dapat dilakukan oleh orang lain atau ada orang lain yang mengingatkan manajer operasi dan administrasi soal pencatatan yang harus dilakukan jika pemeliharaan korektif sudah selesai. Karena pencatatan pada hasil pemeliharaan korektif sangat penting bagi perkembangan perusahaan.
3. Menyediakan material atau suku cadang yang lengkap bagi mesin. Hal ini dilakukan untuk melakukan kegiatan pemeliharaan korektif agar lebih efektif. Karena jika terdapat komponen mesin yang harus diganti dan tidak dapat diperbaiki perusahaan sudah siap dan tidak perlu membeli komponen tersebut terlebih dahulu.
4. Melakukan pengecekan pada bahan baku dengan sangat teliti, agar perusahaan tidak mengalami kerugian. Salah satu penyebab kerugian pada perusahaan yaitu tidak telitinya karyawan pada saat memilih bahan baku sehingga membuat proses produksi terhambat dan menyebabkan mesin mengalami kerusakan.
5. Menyediakan pelatihan bagi operator mesin cetak *offset* 4 warna. Hal ini dilakukan agar para operator menjadi lebih paham dengan mesin yang digunakan. Selain itu perusahaan dapat menjadi lebih efektif dan efisien terhadap waktu dan keuangan. Karena jika perusahaan memanggil teknisi dari luar maka perusahaan harus menunggu kedatangan teknisi tersebut lalu membayar jasa tersebut.

Penggunaan diagram tulang ikan untuk memudahkan perusahaan pada faktor-faktor kerusakan yang dialami mesin. Dengan adanya penggunaan diagram tulang ikan akan memudahkan perusahaan mengetahui faktor penyebab kerusakan yang dapat dilihat dengan

jelas sehingga kerusakan dapat dikurangi bahkan diantisipasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmet, J., Khan, S., Starr, A., & Rushton, K. (2020). *Maintenance Optimisation Model at the Equipment Type level*. (November).
- Alwaysheh, I., Alsayouf, I., Tahboub, Z. E. A., & Almahasneh, H. S. (2020). Selecting Maintenance Practices Based on Environmental Criteria: A Comparative Analysis of Theory And Practice In The Public Transport Sector In UAE/DUBAI. *International Journal of Systems Assurance Engineering and Management*, 11(6), 1133–1155. <https://doi.org/10.1007/s13198-020-00964-1>
- Ariani, F., Nasution, D. M., & Sibarani, H. (2020, May). Corrective Maintenance of Worm Gear a Screw Press Machine with a capacity of 30 tons per hour using Wear Analysis and its response to Conus Pressure. In *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering* (Vol. 851, No. 1, p. 012006). IOP Publishing.
- Bahria, N., Dridi, I. H., Chelbi, A., & Bouchriha, H. (2020). Joint design of control chart, production and maintenance policy for unreliable manufacturing systems. *Journal of Quality in Maintenance Engineering*.
- Bratadharma, A. (2020, September 26). *Indeks Manufaktur Indonesia Tertinggi ke-2 di ASEAN*. Retrieved from medcom.id: <https://www.medcom.id/ekonomi/bisnis/aNr a3nEK-indeks-manufaktur-indonesia-tertinggi-ke-2-di-asean>
- Cachon, G. P., Girotra, K., & Netessine, S. (2020). Interesting, Important, and Impactful Operations Management. *Manufacturing and Service Operations Management*, 22(1), 214–222. <https://doi.org/10.1287/msom.2019.0813>
- Cheng, G., & Li, L. (2020). Joint optimization of production, quality control and maintenance for serial-parallel multistage production systems. *Reliability Engineering & System Safety*, 204, 107146.
- Dorval, M., & Jobin, M. H. (2019). Exploring Lean Generic and Lean Healthcare Cultural Clusters. *International Journal of Productivity and Performance Management*, 69(4), 723–740. <https://doi.org/10.1108/IJPPM-01-2019-0057>
- Erkoyuncu, J. A., Khan, S., Eiroa, A. L., Butler, N., Rushton, K., & Brocklebank, S. (2017). Perspectives On Trading Cost And Availability For Corrective Maintenance At The Equipment Type Level. *Reliability Engineering and System Safety*, 168, 53–69. <https://doi.org/10.1016/j.ress.2017.05.041>
- Errandonea, I., Beltrán, S., & Arrizabalaga, S. (2020). Digital Twin For Maintenance: A Literature Review. *Computers in Industry*, 123. <https://doi.org/10.1016/j.compind.2020.103316>
- Hasanudin, M. (2020). *Analisis Penerapan Total Productive Maintenance Menggunakan Overall Equipment Effectiveness dan Fuzzy Fmea Pada Mesin Extruder di PT Xyz Bogor*. 1(2), 53–58.
- Hasri, H., & Hazimah. (2020). *Pengukuran Efektivitas Mesin Molding di PT. XYZ*.
- Heizer, J., & Render, B. (2015). *Manajemen Operasi edisi 11*. Jakarta: Salemba Empat
- Ivanov, D., & Tsipoulanis, A. (2019). *Global Supply Chain and Operations Management*.
- Li, M., Wang, M., Kang, J., Sun, L., & Jin, P. (2020). An Opportunistic Maintenance Strategy For Offshore Wind Turbine System Considering Optimal Maintenance Intervals of Subsystems. *Ocean Engineering*, 216(May), 108067. <https://doi.org/10.1016/j.oceaneng.2020.108067>
- Meriah, R., Barkaoui, K., Liu, G., & Driss, O. B. (2019). On Modelling and Evaluation of Corrective and Preventive Maintenance Policies of Unreliable Manufacturing Systems. *2019 6th International Conference on Control, Decision and Information Technologies, CoDIT 2019*, 1752–1757. <https://doi.org/10.1109/CoDIT.2019.8820665>
- Pratama, A. (2020, September 28). *Kalah Saing*, <https://doi.org/10.26593/jab.v18i1.5535.1-16>

BUMN Percetakan Ngeluh Tak Kebagian Proyek. Retrieved from okezone:
<https://economy.okezone.com/read/2020/09/28/320/2284893/kalah-saing-bumn-percetakan-ngeluh-tak-kebagian-proyek>

- Sartika, D., & Syamsudin, A. (2020). *Analisis Pemeliharaan Mesin Cco (Crude Coconut Oil) Studi Kasus Pada Pt . Spo Agro Resources*. 6(1), 10–19.
- Siew, C. Y., Chang, M. M. L., Ong, S. K., & Nee, A. Y. C. (2020). Human-oriented Maintenance And Disassembly In Sustainable Manufacturing. *Computers & Industrial Engineering*, 150, 106903. <https://doi.org/10.1016/j.cie.2020.106903>
- Siregar, I., & Nasution, A. A. (2020, May). Application of Preventive Maintenance in Planning Maintenance of Tablet Printing Machines in Drug Companies. In *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering* (Vol. 851, No. 1, p. 012003). IOP Publishing.
- Vathoopan, M., Johny, M., Zoitl, A., & Knoll, A. (2018). Modular Fault Ascription and Corrective Maintenance Using a Digital Twin. *IFAC-PapersOnLine*, 51(11), 1041–1046. <https://doi.org/10.1016/j.ifacol.2018.08.470>
- Yuselin, N., Rosyidi, E., & Pratama, A. Y. (2020). *Meningkatkan Availability Rate Dengan Mengurangi Downtime Untuk Penerapan Total Productive Maintenance (TPM) Pada Area Mixing*. 10(8), 11.

PENGARUH LITERASI KEUANGAN DAN RISK ATTITUDE TERHADAP KEPEMILIKAN ASURANSI JIWA

Cindy Wahono¹, Pwee Leng²

^{1,2}Program Keuangan dan Investasi, Universitas Kristen Petra, Surabaya

¹d11180120@john.petra.ac.id

²pweeleng@petra.ac.id

ABSTRAK

Pemahaman masyarakat terhadap kepemilikan asuransi terbukti rendah yang terlihat dari rendahnya indeks literasi asuransi di Indonesia. Hal serupa juga ditunjukkan dengan sedikitnya masyarakat yang telah memiliki asuransi di usia muda. Kepemilikan asuransi juga dipengaruhi oleh bagaimana sikap masyarakat dalam mengurangi maupun menanggulangi risiko. Penelitian ini ditujukan untuk melihat pengaruh literasi keuangan dan *risk attitude* terhadap kepemilikan asuransi jiwa. Penelitian ini merupakan jenis penelitian asosiatif dengan mengambil 124 responden yang memiliki asuransi jiwa. Pengumpulan data menggunakan kuesioner melalui *google form* menggunakan penilaian *skala likert*. Kemudian data dianalisis dengan regresi logistik *IBM SPSS Statistik 18*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap kepemilikan asuransi jiwa sedangkan *risk attitude* tidak berpengaruh signifikan terhadap kepemilikan asuransi jiwa. *Risk Attitude* tidak berpengaruh terhadap kepemilikan asuransi dikarenakan masyarakat lebih mengutamakan nilai premi yang rendah. Di sisi lain, kepemilikan asuransi masih dapat ditingkatkan dengan menambah wawasan masyarakat akan kegunaan dan manfaat asuransi terutama untuk perencanaan dan pengelolaan keuangan pribadi.

Kata kunci : Literasi Keuangan, *Risk Attitude*, Kepemilikan Asuransi Jiwa

ABSTRACT

Public understanding of insurance ownership is proven to be shallow, which can be seen from the low insurance literacy index in Indonesia. The same thing is also shown by the small number of people who already have insurance at a young age. Insurance ownership is also influenced by people's attitudes toward reducing and managing risk. This study aims to examine the effect of financial literacy and risk attitude on life insurance ownership. This study is an associative research by taking 124 respondents who own life insurance. Data was collected through a google form questionnaire and processed using a Likert scale. The data were then analyzed by logistic regression IBM SPSS Statistics 18. The results showed that financial literacy had a significant effect on life insurance ownership, while risk attitude had no significant effect on life insurance ownership. Risk Attitude has no effect on insurance ownership because people prefer low premium values. On the other hand, insurance ownership can still be increased by increasing public awareness of the uses and benefits of insurance, especially for planning and managing personal finances.

Keywords: *Financial Literacy, Risk Attitude, Life Insurance Ownership*

PENDAHULUAN

Pada tahun 2018, hanya 1,7% masyarakat Indonesia yang telah memiliki asuransi (Media, 2018), fenomena ini menunjukkan rendahnya rasio kepemilikan asuransi di Indonesia. Rendahnya rasio kepemilikan asuransi ini dipengaruhi oleh literasi asuransi yang masih sangat rendah. Hasil survei Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2019 pada saat SNLIK (Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan), dimana indeks literasi asuransi di Indonesia hanya berkisar 19,4%, masih di bawah indeks literasi perbankan yang sudah mencapai

angka 36,12% (Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan, 2019). Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat Indonesia mengenai asuransi masih rendah. Hal ini disebabkan masih adanya pemikiran bahwa kepemilikan asuransi jiwa tidak penting terutama saat seseorang masih berusia muda dan belum mempunyai tanggungan sama sekali. Ataupun ketika seseorang sudah masuk ke usia pensiun sehingga yang bersangkutan merasa tidak perlu lagi mencari pengganti *income* yang hilang (Pratiwi, 2021). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Li et al., (2017) menunjukkan

bahwa terdapat pengaruh antara literasi keuangan terhadap kepemilikan asuransi jiwa.

Di samping itu, sebagai seorang manusia yang menjalani hidup sehari-hari, kita sering dihadapkan pada berbagai risiko kehidupan seperti kecelakaan, kematian, dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan besarnya kebutuhan individu akan perlindungan dan proteksi terhadap potensi risiko kehidupan di masa depan. Risiko bisa terjadi terhadap siapa saja, dimana saja dan kapan pun. Oleh sebab itu pengelolaan risiko (*risk management*) harus dipersiapkan seseorang guna mengendalikan risiko.

Risiko tidak bisa dihindari atau dihilangkan, akan tetapi risiko dapat dikurangi atau diperkecil atau dialihkan (Chumaida, 2013). Menurut Mehr & Cammack (1980), produk asuransi merupakan salah satu bentuk pengalihan risiko (*transfer of risk*). Hal ini karena asuransi memiliki mekanisme untuk melindungi pihak tertanggung jika terjadi risiko kerugian finansial di masa yang akan datang. Sebagai konsekuensinya, pihak tertanggung harus melakukan pembayaran sejumlah uang (premi) sebagai ganti rugi atas pembayaran kontribusi dari pihak penanggung (perusahaan asuransi) (Arif, 2012).

Asuransi jiwa yang tepat dan sesuai kebutuhan perlu dimiliki oleh setiap orang (Pratiwi, 2021). Berkaitan dengan besarnya risiko tersebut, maka setiap orang perlu mengerti akan besarnya uang pertanggungan yang wajib dimilikinya. Artinya setiap orang perlu mempertimbangkan dengan matang, seberapa besar uang pertanggungan yang dibutuhkannya untuk melindungi diri dari kerugian finansial di masa mendatang. Literasi asuransi bertujuan untuk mendorong pemahaman seseorang terkait asuransi (Diah & Rahardjo, 2021).

Menurut penelitian Nur (2020), *risk attitude* (sikap terhadap risiko) berpengaruh dalam kepemilikan polis asuransi. Sedangkan Sin & Chee (2017) mengatakan bahwa mayoritas orang cenderung menghindari risiko dengan cara mengalihkan risiko finansial ke perusahaan asuransi yaitu dengan membeli produk asuransi jiwa. Penelitian ini hendak menguji apakah

terdapat pengaruh antara literasi keuangan dan risk attitude terhadap kepemilikan asuransi.

KAJIAN TEORI

Kepemilikan Asuransi Jiwa (*Life Insurance*)

Asuransi pada mulanya merupakan sekumpulan orang yang berkumpul dengan tujuan saling tolong menolong guna mengurangi beban finansial salah satu individu terutama saat terjadi risiko. Sehingga apabila terjadi kerugian yang menimpa salah satu anggota kelompok maka kerugian itu akan ditanggung bersama-sama (Sudarsono, 2018).

Menurut undang-undang No. 40 tahun 2014 tentang perasuransian, dinyatakan bahwa asuransi merupakan perjanjian atau kontrak antara perusahaan asuransi dan pemegang polis. Perjanjian asuransi menyatakan sejumlah besar uang pertanggungan yang diberikan penanggung (perusahaan asuransi) kepada tertanggung (nasabah asuransi atau penerima manfaat asuransi atau ahli waris) apabila terjadi hal-hal yang menyebabkan kematian pada tertanggung sesuai dengan ketentuan dan aturan yang berlaku (Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa asuransi merupakan salah satu bentuk pengalihan risiko dari pihak tertanggung kepada pihak penanggung. Dengan membayar sejumlah premi, kerugian karena ketidakpastian (risiko) yang dialami oleh tertanggung akan digantikan oleh penanggung dalam bentuk sejumlah uang tertentu. (Poedjosoebroto, 1969).

Kontrak perlindungan asuransi jiwa diwujudkan secara tertulis yang berupa polis. Di dalam polis asuransi tertulis sebuah perjanjian antara perusahaan asuransi jiwa dengan pemegang polis. Dimana perusahaan asuransi jiwa berkewajiban untuk memberikan sejumlah dana sesuai kesepakatan dalam kontrak kepada ahli waris (penerima manfaat) yang ditunjuk, kalau tertanggung utama meninggal dunia atau bisa juga kalau tertanggung utama tetap hidup sampai berakhirnya masa kontrak (sesuai masa pertanggungan) (Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia, 2021). Sebagai konsekuensinya maka pemegang polis berkewajiban melakukan

sejumlah pembayaran premi kepada perusahaan asuransi jiwa agar dapat memperoleh manfaat penggantian sejumlah dana tertentu jikalau terjadi suatu risiko seperti kerugian, kerusakan atau kehilangan keuntungan yang diharapkan (Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia, 2021; KUHD Bab 9, Pasal 246).

Perusahaan asuransi yang menerima sejumlah premi dari pemegang polis asuransi berkewajiban untuk (Undang-Undang No 40 Tahun 2014) :

1. Menganti rugi atas risiko yang telah dialami tertanggung utama atau pemegang polis seperti kerusakan atau kerugian finansial; atau
2. Memberikan sejumlah dana atas meninggalnya tertanggung atau pencairan dana pada saat tertanggung masih hidup sesuai usia di dalam kontrak atau berdasarkan pada hasil pengelolaan dana.

Dengan ini dapat dinyatakan bahwa asuransi bermanfaat mengurangi kekhawatiran, akibat suatu ketidakpastian hanya dengan membayar sejumlah premi. Atau bisa dikatakan bahwa melalui asuransi, seseorang yang mengeluarkan sejumlah uang kecil (membayar premi) akan mendapatkan uang besar (Darmawi, 2006).

Objek pertanggungannya dari sebuah produk asuransi jiwa berupa jiwa seseorang. Jadi yang dipertanggungjawabkan dalam asuransi adalah jiwa atau kehidupan seseorang. Dengan adanya asuransi jiwa, pemegang polis atau penerima manfaat dapat memperoleh perlindungan finansial melalui pengalihan risiko atas meninggal atau hidupnya seseorang yang dipertanggungjawabkan kepada perusahaan asuransi (Darmawi, 2006). Pengalihan risiko terkait dengan hilangnya kesempatan untuk memperoleh sejumlah penghasilan, akan menjadi tanggungan perusahaan asuransi (Otoritas Jasa Keuangan, 2019).

Adapun manfaat yang diperoleh oleh pemegang polis atau penerima manfaat dengan memiliki asuransi jiwa antara lain (Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia; 2021):

1. Memberikan perlindungan dan rasa aman, sehingga membuat hidup jadi lebih tenang, karena sudah mempunyai jaminan

perlindungan dari penanggung melalui kepemilikan asuransi jiwa agar menghindari dari risiko kerugian finansial dimasa datang.

2. Pendistribusian manfaat dan biaya lebih adil, karena besarnya premi selaras dengan besarnya risiko pertanggungannya yang dipilih.
3. Memberikan kepastian, karena asuransi jiwa berusaha untuk mengurangi risiko dari suatu ketidakpastian yang merugikan, yang dapat diperkirakan sebelumnya, menjadi suatu yang relatif pasti.
4. Sarana menabung, pada asuransi jiwa *whole life* atau *endowment* uang yang diasuransikan memiliki nilai tunai yang dapat diambil. Selain itu ada pula produk asuransi jiwa yang merupakan gabungan antara investasi dan proteksi, yakni asuransi jiwa *unit link*.
5. Instrumen pengalihan dan penyebaran risiko. Melalui asuransi jiwa kemungkinan mengalami risiko kerugian finansial dapat dialihkan kepada pihak penanggung.
6. Membantu tertanggung untuk meningkatkan kegiatan usahanya, yaitu dengan mengurangi sebagian risiko investasi jangka panjang (usaha tertanggung) dapat di *backup* melalui asuransi jiwa.

Jenis-Jenis Asuransi Jiwa

Asuransi jiwa memiliki 2 (dua) jenis yaitu asuransi jiwa tradisional dan asuransi jiwa *unit link* (Hendro & Rahardjo, 2014). Asuransi jiwa tradisional dapat dikelompokkan lagi ke dalam 3 (tiga) jenis, yaitu asuransi jiwa berjangka (*term life insurance*), asuransi jiwa seumur hidup (*whole life insurance*) dan asuransi jiwa dwiguna (*endowment insurance*).

1. Asuransi Jiwa Berjangka (*Term Life Insurance*)

Asuransi jiwa berjangka akan memberikan sejumlah uang santunan apabila tertanggung meninggal selama masa kontrak (*policy term*). Asuransi ini berfokus pada proteksi seseorang dan tidak menawarkan investasi, adapun masa pembayaran premi dalam asuransi jiwa umumnya 1, 5, 10, 20 tahun atau sampai batas usia tertentu dengan premi tetap. Asuransi jiwa berjangka dapat dibeli secara tahunan dan dapat diperpanjang sesuai dengan kebutuhan

masing-masing orang. Asuransi ini bertujuan untuk menjaga keluarga tertanggung atau penerima manfaat (ahli waris) agar dapat menerima sejumlah uang santunan, apabila selama masa kontrak tertanggung meninggal dunia. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa asuransi ini cocok bagi keluarga yang hendak menjaga kestabilan keuangan atau pendapatan seperti untuk biaya pendidikan anak. Keunggulan asuransi jiwa berjangka terletak pada harga premi yang relatif lebih rendah dibandingkan produk asuransi jiwa lainnya.

Manfaat dari polis asuransi jiwa berjangka dapat diperoleh apabila: (1) tertanggung meninggal dalam masa kontrak atau perjanjian, dan (2) polis masih berlaku (*in force*) pada saat tertanggung meninggal dunia. Apabila sampai berakhirnya masa berlaku perjanjian asuransi tertanggung masih hidup, maka pemegang polis diberikan dua pilihan yakni dapat melanjutkan (memperpanjang) perjanjian asuransi atau menghentikan polis asuransi (yang umumnya otomatis berakhir ketika kontrak polis selesai).

2. Asuransi Jiwa Seumur Hidup (*Whole Life Insurance*)

Produk asuransi ini menunjukkan bahwa pemegang polis harus membayar premi asuransi seumur hidupnya. Penerima manfaat asuransi ini adalah ahli waris yang akan memperoleh santunan apabila tertanggung meninggal dunia. Asuransi ini dapat digunakan sebagai investasi dengan imbal hasil tetap.

3. Asuransi Jiwa Dwiguna (*Endowment Insurance*)

Produk asuransi ini memberikan 2 opsi manfaat, yang pertama yaitu sebagai asuransi jiwa dimana penerima manfaat akan memperoleh santunan jika tertanggung meninggal dalam masa kontrak polis asuransi dan yang kedua sebagai imbal hasil tertentu apabila sampai masa berakhirnya kontrak polis asuransi tertanggung masih hidup. Asuransi ini menawarkan perlindungan asuransi dan investasi yang umumnya dapat digunakan untuk mempersiapkan dana pendidikan dan dana pensiun. Pada umumnya asuransi jiwa

dwiguna menawarkan pilihan masa kontrak 5 tahun, 10 tahun, 15 tahun, 30 tahun, atau sampai tertanggung mencapai usia tertentu.

ini bermanfaat untuk membayarkan santunan kematian jikalau tertanggung meninggal dunia dalam masa kontrak dan juga akan membayarkan manfaat setelah kontrak selesai jikalau tertanggung masih hidup. Pilihan masa kontrak 5, 10, 15, bahkan 30 tahun, atau dapat juga selesai pada usia tertentu. Asuransi jiwa jenis ini bisa dipakai dalam merencanakan dana pendidikan buat anak atau persiapan dana pensiun kelak, karena memberikan imbal hasil yang pasti.

4. Asuransi Jiwa Unit Link

Asuransi jiwa unit link menawarkan dua manfaat sekaligus yaitu sebagai sarana proteksi jiwa juga sebagai sarana investasi pemegang polis berdasarkan nilai tunai yang ada. Nilai tunai setiap saat bisa bervariasi sesuai dengan nilai asset investasi pada saat itu. Asuransi jiwa unit link mulai ditawarkan ke masyarakat sejak tahun 1998 yang dikenal sebagai produk *two in one*. Premi yang dibayarkan oleh pemegang polis dialokasikan untuk premi dasar yang berguna untuk proteksi jiwa serta untuk premi investasi di mana sebagian uang dari premi yang dibayarkan akan digunakan untuk investasi. Adapun premi investasi ini akan dikelola oleh manajer investasi atau ahli investasi tertentu.

Asuransi jiwa unit link menawarkan keunggulan bagi pemegang polis yakni kebebasan untuk memilih jenis instrument investasi sesuai nilai tunai (nilai polis). Jenis instrument investasi dalam asuransi jiwa unit link dapat berupa pasar uang, obligasi dan saham yang memiliki tingkat risiko dan keuntungan yang bervariasi. Seperti yang tertuang dalam SK Menteri Keuangan 481/KMK.017/1999 pasal 11 ayat 1 bahwa risiko investasi tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab pemegang polis.

Gambaran dari kinerja unit link menurut Otoritas Jasa Keuangan (2019) adalah sebagai berikut:

1. Premi

Sejumlah uang yang dibayarkan oleh nasabah ke perusahaan asuransi, yang akan dikelola dalam instrumen investasi sesuai pilihan nasabah. Premi akan dipotong oleh pengeluaran/biaya-biaya seperti untuk membayar biaya akuisisi di tahun awal, biaya asuransi dan biaya administrasi. Selanjutnya premi tersebut akan dikelola dan menghasilkan nilai tunai (nilai investasi).

2. Biaya Administrasi (Biaya Asuransi dan Tambahan).

Biaya administrasi unit link umumnya dilakukan melalui 2 metode yaitu pemotongan premi secara langsung (pada periode awal polis) contohnya biaya akuisisi dan pemotongan secara rutin (selama polis masih hidup) contohnya biaya asuransi.

3. Nilai polis yang dapat dicairkan

Adalah sejumlah dana investasi yang ada setelah dipotong oleh biaya-biaya yang harus dibayarkan ke perusahaan asuransi. Nilai polis dapat dicairkan oleh tertanggung dan dapat digunakan untuk dana pensiun.

4. Polis akan tetap aktif selama nilai polis tersebut cukup untuk membayar biaya proteksi asuransi. Akan tetapi kalau tidak cukup, maka secara otomatis proteksi asuransi akan berhenti (polis lapse). Solusi agar polis tidak lapse, maka pemegang polis dapat melakukan *top up* atau menambah dana di luar premi rutin yang telah dibayarkan sebelumnya.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2019) cara pembayaran premi asuransi *unit link* dikelompokkan menjadi dua macam yaitu:

1. Premi Tunggal, yaitu premi yang dibayarkan sekaligus di awal, dan nasabah sudah tidak perlu lagi membayar premi di kemudian hari dengan catatan selama nilai tunai masih mencukupi. Cara pembayaran ini seperti ini lebih cocok untuk seseorang yang memiliki kemampuan finansial, karena nilai premi yang dibayarkan tergolong cukup besar. Umumnya jenis pembayaran seperti ini cocok untuk produk asuransi yang lebih mengutamakan pada perkembangan nilai investasi. Dimana alokasi investasinya akan lebih tinggi dibandingkan produk asuransi lainnya, sehingga jangka waktu pembayaran preminya

otomatis akan lebih pendek dibandingkan dengan premi berkala.

2. Premi Berkala, yaitu premi yang dibayarkan secara bertahap, yaitu secara bulanan, triwulanan, atau tahunan hingga kurun waktu tertentu. Asuransi jenis ini lebih cocok untuk nasabah yang memiliki keterbatasan dana. Akan tetapi dana investasi yang terbentuk, biasanya tidak dapat ditarik dalam jangka waktu tertentu, karena pada tahun-tahun awal premi dialokasikan untuk biaya akuisisi. Alokasi dari biaya akuisisi adalah sebagian besar dipergunakan untuk membayar biaya operasional perusahaan dan komisi agen asuransi. Pada tahun-tahun selanjutnya, premi yang dibayarkan akan dialokasikan untuk biaya akuisisi dan juga untuk investasi. Pada umumnya, dari pembayaran premi secara berkala akan dialokasikan untuk kebutuhan proteksi, melalui beberapa produk asuransi tambahan (*rider*) guna memenuhi kebutuhan nasabah.

Indikator Kepemilikan Asuransi Jiwa

Keluarga perlu melakukan pengelolaan keuangan yang baik dengan menaruh sejumlah besar pendapatan pada produk asuransi (Mahdzan & Victorian, 2013). Produk asuransi jiwa menjadi salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengalihkan risiko keuangan keluarga. Dengan adanya asuransi jiwa, keluarga dapat memiliki dukungan atau bantuan apabila terjadi suatu musibah yang menimpah tertanggung. Hal ini menunjukkan dengan adanya produk asuransi, keluarga tertanggung memiliki penyongkong yaitu sejumlah dana yang dapat membantu keuangan keluarga apabila terjadi kematian pada tertanggung (Sudarsono, 2018).

Menurut Pratiwi (2021), kepemilikan asuransi jiwa (*Life Insurance*) dipengaruhi oleh besarnya proteksi dan jaminan terhadap finansial keluarga (ahli waris) apabila tertanggung meninggal. Risiko kematian dari anggota keluarga, terutama tulang punggung keluarga, akan mengakibatkan risiko hilangnya pendapatan. Asuransi jiwa membantu keluarga menghindari risiko kerugian atas keuangan yang disebabkan

oleh meninggalnya anggota keluarga terutama kepala keluarga tersebut.

Menurut Putriansyah (2014) ada tiga metode besarnya uang pertanggungan asuransi jiwa yang harus dimiliki:

1. *Metode Human Life Value*

Pada metode ini, uang pertanggungan dihitung berdasarkan pendapatan per bulan yang dikalikan dengan lamanya dana yang ada digunakan untuk menopang kebutuhan hidup. Metode ini tidak mempertimbangkan faktor bunga ataupun inflasi seperti jika uang pertanggungan tersebut disimpan dalam produk perbankan.

2. *Metode Income Based Value*

Pada metode ini, uang pertanggungan dihitung dengan membandingkan besarnya bunga atau *return* yang akan diterima pemegang polis apabila uang pertanggungan tersebut disimpan dalam produk perbankan.

3. *Metode Financial Needs Based Value*

Pada metode ini, uang pertanggungan dihitung berdasarkan besarnya kebutuhan pemegang polis untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (*present value*) kemudian dikalikan dengan 150%. Maksimal uang pertanggungan yang diterima oleh pemilik polis adalah sebesar uang yang diharapkan di masa mendatang (*future value*) kemudian dikalikan dengan 80%. Metode ini mengkombinasikan investasi yang dilakukan (baik secara bulanan atau tahunan) guna mencapai kebutuhan keuangan di masa datang (*future value*). Metode ini biasanya dipakai untuk mereka yang berpenghasilan sangat besar. Hal ini dikarenakan kedua metode sebelumnya tidak mungkin digunakan karena melalui 2 metode sebelumnya, uang pertanggungan (hasil perhitungan) yang diperoleh oleh pemegang polis akan sangat besar sehingga perusahaan asuransi akan menolak pengajuan polis tersebut.

Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan asuransi jiwa antara lain : besarnya uang pertanggungan yang telah dimiliki, apakah uang pertanggungan tersebut sesuai dengan kebutuhan untuk melindungi kerugian

keuangan yang mungkin terjadi di masa depan (Adiandari & Winata, 2017).

Literasi Keuangan (*Financial Literacy*)

Literasi keuangan menunjukkan kemampuan, keterampilan, dan keahlian seseorang dalam mengelola, memahami, mengevaluasi informasi yang relevan guna mengambil sebuah keputusan keuangan yang tepat untuk merencanakan dan mengalokasikan keuangan sehingga seseorang dapat mencapai kesejahteraan keuangan dengan mempertimbangkan resiko yang mungkin terjadi di masa depan (Chen & Volpe, 1998; Huston, 2010; Mitchell & Lusardi, 2022; Rasyid, 2012; Lin et al., 2017). Menurut Margaretha & Pambudhi (2015), literasi keuangan menjadi sangat penting bagi seseorang agar dapat mengambil keputusan yang tepat mengenai keuangannya sehingga dapat terhindar dari kerugian atau masalah keuangan. Dengan memiliki pengetahuan keuangan, seseorang dapat mengambil keputusan yang tepat dalam menentukan produk-produk keuangan yang sesuai dengan kebutuhannya sehingga dapat terhindar dari kemiskinan. Literasi keuangan memiliki dampak yang besar terhadap kondisi ekonomi suatu negara, jika literasi keuangan masyarakat tinggi maka kesejahteraan masyarakat juga dapat meningkat (Yushita, 2017).

Jadi literasi keuangan diperlukan seseorang dalam membuat perencanaan keuangan, terutama dalam hal pengambilan keputusan yang terkait dengan pengalihan risiko yang mungkin terjadi di kemudian hari. Oleh karena itu literasi keuangan terutama literasi asuransi sangat diperlukan dalam pengambilan keputusan menyangkut kepemilikan asuransi jiwa.

Tingkatan Dalam Literasi Keuangan (*Financial Literacy*)

Otoritas Jasa Keuangan (2013) mengungkapkan bahwa tingkatan literasi keuangan terdiri dari 4 tahapan yang dapat digunakan untuk mengukur seberapa baik literasi keuangan yang dikuasai oleh seseorang (Ibnu, 2021), yaitu:

1. *Well Literate*

Pada tingkatan ini, seseorang merasa yakin dan memiliki pengetahuan terhadap lembaga jasa keuangan, serta sudah mengenal secara keseluruhan produk dari jasa keuangan. Jadi, orang tersebut mempunyai kemampuan yang baik terhadap manfaat, risiko, fitur, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan.

2. *Sufficient Literate*

Pada tingkatan ini, seseorang mempunyai keyakinan dan pengetahuan mengenai produk lembaga jasa keuangan dan memiliki pengenalan terhadap manfaat, risiko, fitur, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan.

3. *Less Literate*

Pada tingkatan ini, seseorang hanya memiliki pemahaman tentang lembaga jasa keuangan, produk dan jasa keuangan namun belum memiliki keyakinan terhadap produk dari lembaga jasa keuangan.

4. *Not Literate*

Seseorang yang tergolong pada tingkatan ini tidak mempunyai keyakinan dan pemahaman tentang lembaga jasa keuangan baik terhadap produk maupun keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.

Literasi keuangan memiliki dampak jangka panjang bagi seluruh golongan yakni agar sebagian besar masyarakat dapat menentukan sendiri produk serta layanan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan. Melalui literasi keuangan, masyarakat akan memperoleh pengetahuan mendalam mengenai manfaat dan risiko, hak dan kewajiban, serta keyakinan terhadap produk dan layanan jasa keuangan yang dipilih sebagai sarana untuk meningkatkan kesejahteraan. Sehingga jika tingkat literasi keuangan di masyarakat semakin tinggi, maka semakin banyak masyarakat yang akan memanfaatkan produk dan layanan jasa keuangan.

Literasi Asuransi

Literasi asuransi merupakan salah satu komponen di dalam literasi keuangan (Ibnu, 2021). Literasi asuransi menunjukkan kemampuan dan keahlian seseorang dalam mengelola, memahami, dan mengevaluasi informasi terkait asuransi sehingga mampu mengambil keputusan

yang tepat terhadap produk asuransi yang dibelinya yakni produk asuransi yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing orang setelah mempertimbangkan risiko yang mungkin terjadi (Sadewo, 2018).

Hasil penelitian Silvy & Yulianti (2013) menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan dan pengalaman keuangan seseorang akan mempengaruhi perilaku perencanaan investasi keuangan pribadi dan keluarga. Perencanaan investasi yang dimaksud juga terkait proteksi keuangan keluarga melalui asuransi jiwa. Literasi asuransi menjadi hal penting untuk mendorong perbaikan kondisi keuangan keluarga sehingga setiap keluarga mampu meminimalisir risiko-risiko keuangan yang mungkin terjadi di masa depan. Literasi asuransi memberikan edukasi terkait asuransi yang akan memberikan pemahaman bagi masyarakat agar sadar untuk mulai membeli produk asuransi (Pratiwi, 2021). Rendahnya literasi asuransi di masyarakat Indonesia disebabkan karena adanya perbedaan persepsi di masyarakat. Adapun anggapan yang umum dipercaya oleh masyarakat adalah pada usia muda dan belum memiliki tanggungan, asuransi menjadi suatu produk yang tidak diperlukan.

Indikator dalam Literasi Keuangan

Literasi keuangan terdiri dari 4 aspek yang dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana tingkat pengetahuan seseorang mengenai keuangan (Chen & Volpe, 1998). Adapun 4 aspek ini terdiri dari (1) pengetahuan dasar tentang keuangan pribadi, (2) tabungan dan pinjaman, (3) asuransi, dan (4) investasi. Penelitian ini berfokus pada 2 aspek saja yaitu aspek *personal finance* dan asuransi dikarenakan penelitian ini hendak menunjukkan bagaimana pengetahuan seseorang terkait keuangan pribadi dan asuransi dapat mempengaruhi kepemilikan asuransi. Adapun penjelasan terkait pengetahuan tentang keuangan pribadi dan asuransi dijabarkan seperti berikut ini :

1. Pengetahuan dasar tentang *personal finance*

Pengetahuan dasar ini terkait dengan pemahaman mengenai asuransi jiwa yang dapat digunakan sebagai pengganti *income*

bagi keluarga yang ditinggalkan (bertanggung jawab meninggal), sehingga penerima manfaat asuransi dapat memperoleh *income* pengganti dan melindungi tabungan dan investasinya. Pengetahuan ini juga terkait dengan kemampuan seseorang memahami perbedaan asuransi, bank, dan investasi.

2. Pengetahuan tentang Asuransi (*Insurance*)

Pengetahuan asuransi yang meliputi kepastian sejumlah uang yang sesuai dengan kontrak/perjanjian di masa datang, dengan besaran uang pertanggungan (UP) minimal sebesar pendapatan yang diperoleh selama 3-5 tahun mendatang, asuransi jiwa sebagai salah satu cara dalam mengantisipasi risiko kematian dini, sehingga besarnya UP harus sesuai dengan besarnya risiko.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa *financial literacy* dalam penelitian ini menunjukkan kemampuan seseorang untuk memahami pengetahuan dasar seperti definisi, manfaat dan perbedaan asuransi dengan instrument keuangan lainnya serta mengetahui komponen-komponen di dalam asuransi seperti uang pertanggungan, premi, dan lain sebagainya.

Risk Attitude

Istilah *risk attitude* berasal dari 2 suku kata yakni *risk* (risiko) dan *attitude* (sikap atau persepsi). Risiko menunjukkan suatu kondisi ketidakpastian yang dialami seseorang sehingga dapat menyebabkan akibat yang positif ataupun negatif bagi seseorang. Sedangkan *attitude* (sikap atau persepsi) adalah suatu pandangan mental, pemikiran, atau disposisi yang terkait dengan fakta atau keadaan.

Risiko selalu dihadapi oleh setiap orang dalam aktivitasnya sehari-hari, oleh karena itu seseorang cenderung berusaha untuk menghindari risiko. Risiko sendiri dapat terjadi karena adanya ketidakpastian dalam hidup seseorang yang berdampak pada kerugian atau kehilangan (Nurhayati & Lestari, 2017).

Risk attitude sendiri menunjukkan bagaimana cara seseorang bersikap, berpandangan atau merespon ketika dihadapkan pada suatu kemungkinan ketidakpastian (Hillson & Murray-Webster, 2017, Warneryd, 1996). Menurut Rohrmann (2008) *risk*

attitude akan membawa seseorang untuk mengevaluasi suatu risiko sehingga seseorang akan bertindak secara hati-hati. Menurut Kahneman (1992) *risk attitude* mendasari seseorang dalam menentukan suatu pilihan terkait dengan risiko. Menurut Weston et al. (1995) pada dasarnya terdapat tiga tipe profil seseorang terhadap risiko (*risk attitude*), yaitu:

1. *Risk Avoider* (*risk averter* atau menghindari risiko)

Risk averter merujuk pada perilaku seseorang yang cenderung menghindari ketidakpastian atau risiko tertentu. Individu tipe ini cenderung mengambil keputusan pada sesuatu yang kurang berisiko.

2. *Risk Seeker* (suka risiko)

Risk seeker atau *risk lover* (pencari risiko) adalah tipe individu yang berani dan mau menghadapi hal-hal berisiko. Individu ini tidak memperdulikan suatu keadaan yang tidak pasti, karena akan dengan mudah untuk beradaptasi. Tipe individu *risk seeking* adalah tidak ragu untuk menginvestasikan semua dananya dengan membeli asuransi dengan pilihan *fund high risk high return*, meskipun memiliki risiko yang tinggi.

3. *Risk Neutral* (*indifference*)

Tipe individu ini justru tidak fokus terhadap risiko yang terjadi, akan tetapi cenderung bersikap netral. Meskipun sikap netral dalam berinvestasi cenderung bersifat situasional, dengan cara bergantung pada keuntungan, harga, dan faktor eksternal lain. Ada pula yang mengatakan bahwa *risk neutral* digambarkan sebagai individu yang sedang mengevaluasi alternatif investasi.

Salah satu bentuk usaha manusia dalam menghadapi ketidakpastian atau menghindari risiko adalah dengan cara mengalihkannya (transfer of risk) ke pihak lain, yaitu salah satunya kepada perusahaan asuransi (Mehr & Cammack, 1980). Asuransi jiwa merupakan salah satu cara yang dapat dipilih oleh seseorang agar dapat mengalihkan risiko yang mungkin terjadi di masa depan kepada perusahaan asuransi (Sin & Chee, 2017).

Jadi, *risk attitude* dalam penelitian ini akan menunjukkan bagaimana sikap atau

pandangan seseorang terhadap asuransi jiwa sebagai salah satu solusi untuk mengelola risiko sehingga dapat mengurangi atau meniadakan kemungkinan kerugian di masa depan.

Indikator untuk Mengukur *Risk Attitude*

Asuransi jiwa menjadi salah satu solusi yang dapat dipilih oleh seseorang untuk menghindari resiko kerugian finansial. Kemungkinan risiko kerugian finansial yang mungkin dialami tertanggung di masa depan akan dinilai oleh perusahaan asuransi sebagai suatu objek. Apabila seseorang memahami risiko yang mungkin terjadi di masa depan, maka ia dapat memilih produk asuransi yang tepat yang sesuai dengan kebutuhannya. Dengan memiliki produk asuransi yang tepat, seseorang dapat merasa lebih aman dan tenang dalam menjalani kehidupannya.

Indikator terhadap sikap seseorang menghadapi risiko atau masalah yang dapat menyebabkan kerugian di masa depan (Sin & Chee, 2017) diukur melalui sikap seseorang dalam menghadapi risiko hidup terkait dengan pekerjaan, riwayat keluarga terhadap kematian dini dan sakit kritis (seperti jantung, stroke, ginjal, kanker, dan sebagainya), serta kegiatan atau olahraga atau hobi seseorang.

Hubungan Antar Konsep *Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kepemilikan Asuransi Jiwa*

Literasi keuangan dalam hal ini literasi asuransi merupakan salah satu hal yang penting, karena berdampak pada pengelolaan keuangan pribadi seseorang. Salah satu indikator dalam penerapan literasi asuransi yang efektif adalah keputusan terhadap kepemilikan asuransi jiwa yang sesuai kebutuhan.

Akan tetapi, sebelum masyarakat memutuskan membeli produk asuransi yang tepat, masyarakat perlu diberikan edukasi yang memadai terkait dengan asuransi itu sendiri. Literasi asuransi perlu dilakukan untuk mendukung pemahaman dan kesadaran masyarakat terkait asuransi sehingga dapat terjadi pertumbuhan keuangan bagi keluarga di Indonesia. Oleh sebab itu, literasi asuransi perlu

menunjukkan bagaimana asuransi, manfaat dan pentingnya kepemilikan asuransi.

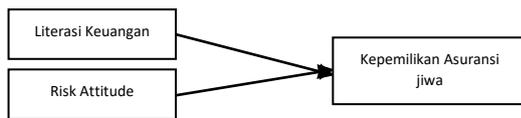
Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lin et al (2017) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh literasi keuangan terhadap kepemilikan asuransi. Yusuf (2017) juga menyatakan bahwa dengan adanya pemahaman yang baik mengenai asuransi melalui literasi asuransi, seseorang akan lebih aktif berpartisipasi dalam merencanakan dan mengelola kebutuhan hidupnya antara lain dengan menggunakan produk asuransi. Penelitian ini hendak membuktikan apakah terdapat pengaruh antara literasi keuangan (asuransi) terhadap kepemilikan asuransi di mana ditemukan fenomena bahwa tingkat literasi asuransi masyarakat Indonesia masih sangat rendah. Padahal pangsa pasar untuk asuransi jiwa di Indonesia masih begitu besar.

Pengaruh Risk Attitude Terhadap Kepemilikan Asuransi Jiwa

Semua orang ada kemungkinan akan terkena potensi risiko di dalam kehidupannya, seperti risiko pendapatan, risiko biaya pengobatan, risiko hutang, risiko aset fisik, risiko aset keuangan, dan risiko umur panjang (*longevity risk*). *Risk attitude* dapat diartikan pilihan respon dari seseorang terhadap suatu ketidakpastian yang mempunyai konsekuensi.

Bagi seseorang yang cenderung memiliki sikap takut terhadap risiko, maka disarankan untuk membeli dan memiliki asuransi jiwa sebagai perlindungan terhadap hal-hal yang tidak terduga, seperti kematian dini terurama pencari nafkah utama keluarga (Sin & Chee, 2017). Asuransi jiwa merupakan salah satu bentuk dari pengalihan risiko terhadap kondisi yang tidak pasti, sehingga dalam penelitian ini akan diteliti bagaimana pengaruh *risk attitude* terhadap kepemilikan asuransi jiwa.

Kerangka Berpikir



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

- H₁: Literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap kepemilikan asuransi jiwa.
H₂: *Risk attitude* berpengaruh signifikan terhadap kepemilikan asuransi jiwa.

METODOLOGI

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian asosiatif yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan antara variabel literasi keuangan (asuransi) dan variabel risk attitude terhadap kepemilikan asuransi jiwa (Sugiyono, 2017). Melalui penelitian ini dapat digambarkan bagaimana kondisi literasi keuangan, *risk attitude*, kepemilikan asuransi jiwa serta hubungan dan pengaruhnya berdasarkan hasil pengolahan data responden.

Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang dapat menggambarkan karakteristik dari sebuah populasi (Sugiyono, 2017). Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sample dengan menggunakan pertimbangan kriteria-kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2017). Responden dalam penelitian ini terbatas pada seseorang yang telah memiliki polis asuransi adapun kriteria sampel dalam penelitian ini antara lain :

1. Memiliki polis asuransi jiwa individu
2. Sebagai pemegang polis
3. Bekerja dan mempunyai penghasilan

Untuk menentukan berapa besaran sampel yang dibutuhkan, maka digunakan rumus *Lemeshow*. Hal ini karena peneliti belum mengetahui secara pasti jumlah populasi yang memiliki asuransi jiwa (Lemeshow, 1997). Hasil perhitungan sampel sebagai berikut:

$$n = \frac{z^2 (1-p)}{d^2} \quad (1)$$

Keterangan :

n = jumlah sampel yang dicari

z = nilai tabel normal (standar) dengan alpha tertentu sesuai nilai $\alpha = 5\% = 1,96$

p = maksimal estimasi (50%)

d = alpha (0.10) atau *sampling error* = 10%

$$n = \frac{1,96^2 \times 0,5 \times (1 - 0,5)}{0,1^2}$$

$$n = \frac{1,96^2 \times 0,5 \times (0,5)}{0,01}$$

$$n = 96,04$$

Dari hasil perhitungan di atas, maka diperoleh minimal sampel yang harus digunakan dalam penelitian ini yaitu sebesar 96,04 responden. Adapun dilakukan pembulatan sehingga minimal 100 sampel responden.

Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuisisioner atau angket kepada responden yang telah memiliki asuransi jiwa. Adapun untuk memudahkan pengumpulan data, kuisisioner disebarkan melalui media *Google Forms*.

Variabel Dependen

Kepemilikan asuransi jiwa yang dimiliki responden menunjukkan perjanjian antara pihak tertanggung dengan penanggung. Adapun perjanjian ini menunjukkan seberapa besar uang penggantian yang dijamin oleh perusahaan asuransi apabila terjadi hal tak terduga yang dialami tertanggung (Sudarsono, 2018).

Indikator yang digunakan untuk mengukur variabel kepemilikan asuransi antara lain : Besarnya uang pertanggungan yang telah dimiliki, apakah sudah sesuai dengan kebutuhan untuk melindungi kerugian finansial yang mungkin terjadi (Adiandari & Winata, 2017).

Variabel Independen

Literasi keuangan menunjukkan kemampuan dan keahlian seseorang dalam mengelola, memahami, mengevaluasi informasi yang relevan guna mengambil sebuah keputusan keuangan agar dapat mencapai kesejahteraan finansial dengan mempertimbangkan resiko yang mungkin terjadi (Chen & Volpe, 1998; Huston,

2010; Rasyid, 2012). Literasi keuangan yang diukur dalam penelitian ini berfokus pada pengetahuan dasar asuransi dan manfaatnya. Literasi keuangan dalam penelitian ini dibagi dalam 2 kelompok dimensi yaitu :

1. Pengetahuan dasar / umum (literasi asuransi).
2. Pentingnya memiliki asuransi jiwa

Risk Attitude merupakan sikap seseorang dalam menghadapi risiko. Indikator empirik:

Pernyataan yang mengukur sikap dan tanggapan dari para pemilik asuransi jiwa dalam menyikapi masalah yang mungkin terjadi dimasa mendatang (Sin & Chee, 2017):

1. Apakah pekerjaan yang dilakukan sekarang mempunyai risiko tinggi?
2. Apakah dalam keluarga mempunyai riwayat kematian dini?
3. Apakah dalam keluarga mempunyai riwayat kematian dini?
4. Apakah senang melakukan kegiatan (olah raga/hobi) yang berisiko tinggi?

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa analisis regresi logistic dengan alat bantu *IBM SPSS Statistik 18*. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Merancang kuisisioner penelitian
2. Menyebarkan kuisisioner dalam bentuk *google form*
3. Mengkodekan hasil jawaban responden
4. Memasukkan data responden ke software *IBM SPSS Statistik 18*
5. Mengelola data dan menghasilkan statistik deskriptif
6. Menyusun persamaan regresi logistik
7. Mengelola data dan memperoleh hasil terkait pengaruh literasi keuangan dan *risk attitude* terhadap kepemilikan asuransi jiwa

Analisis Deskriptif

Analisa deskriptif digunakan untuk menganalisis data kuisisioner sehingga dapat menggambarkan tanggapan responden terhadap variabel penelitian. Tujuan analisa deskriptif adalah memberikan gambaran tentang pengaruh literasi keuangan dan *risk attitude* sesuai dengan

hasil jawaban responden baik dalam bentuk pernyataan atau pertanyaan yang terdapat dalam kuisisioner. Tabel distribusi frekuensi digunakan sebagai data deskriptif pada penelitian ini.

Variabel literasi keuangan dikategorikan dari nilai 0 sampai 8 (yang mewakili dari 8 pertanyaan). Nilai 0 yang berarti literasi keuangannya rendah dan semakin besar nilainya berarti semakin tinggi literasi keuangannya.

Variabel *risk attitude* dikategorikan dari skala angka 0 sampai 4 (yang mewakili dari 4 pertanyaan). Nilai 0 berarti risiko kehidupan responden rendah dan nilai 4 menunjukkan risiko kehidupan responden sangat tinggi.

Variabel kepemilikan asuransi jiwa, diukur dengan menggunakan *skala Guttman*, dengan pilihan 2 jawaban saja, yaitu jawaban ya dan tidak seperti ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1. Coding Jawaban Responden

Jawaban Responden	Kode
Ya	1
Tidak	0

Tabulasi Silang

Tabulasi silang ini bertujuan untuk mendapatkan data yang sesuai dengan kriteria sampel dan mengetahui pengaruh antar variabel di dalam penelitian, di antaranya adalah:

1. Tabulasi silang literasi keuangan dan kepemilikan asuransi jiwa untuk menunjukkan bagaimana hubungan antara literasi keuangan dan kepemilikan asuransi serta meninjau tanggapan responden apakah terdapat suatu pola tertentu.
2. Tabulasi silang *risk attitude* dan kepemilikan asuransi jiwa yang menunjukkan bagaimana hubungan antara *risk attitude* dengan kepemilikan asuransi serta meninjau tanggapan responden apakah terdapat suatu pola tertentu.

Uji Kelayakan Model

Uji kelayakan model *Hosmer & Lemeshow Goodness or Fit Test* pada regresi logistik bertujuan untuk menguji apakah data empiris sudah sesuai dengan model, sehingga data penelitian dapat dikatakan *fit/layak*.

Model mampu memprediksi nilai observasinya kalau nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa persamaan regresi logistik tersebut mampu menjelaskan pengaruh variabel independen (bebas) terhadap variabel dependen (terikat).

Koefisien Determinansi

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kepemilikan asuransi jiwa dapat dijelaskan oleh literasi keuangan dan *risk attitude*.

Matriks Klasifikasi

Untuk mengetahui apakah model regresi logistik yang dipakai mampu menggambarkan kondisi yang sebenarnya dari responden. Semakin besar nilai overall percentage, artinya model regresi logistik semakin mampu untuk menjelaskan kondisi responden.

Persamaan Regresi Logistik

$$\ln \frac{P}{(1-P)} = \beta_0 + \beta_1 LK + \beta_2 RA + \beta_3 PV + \beta_4 KP + e \quad (2)$$

Keterangan:

- Ln : log of natural
- P : Probabilitas
- β_0 : Konstanta atau koefisien parameter regresi logistik
- $\beta_1 - \beta_4$: Koefisien regresi logistik
- LK : Literasi keuangan
- RA : *Risk attitude*
- PV : *Person value*
- KP : Kredibilitas perusahaan
- e : *Error term*

Odds Ratio

Untuk melihat peluang terjadinya literasi keuangan dan *risk attitude* pada kondisi kepemilikan asuransi jiwa yang berbeda.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji *Wald*. Uji *Wald* untuk mengetahui hubungan parsial antara variabel independen dengan variabel dependen dengan membandingkan nilai signifikansi dengan alpha sebesar 0,005. Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen (bebas) terhadap

variabel dependen (terikat). Kalau nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05, maka

$H_0 : \beta_1 = 0$, artinya literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap kepemilikan asuransi jiwa.

$H_1 : \beta_1 \neq 0$ artinya literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap kepemilikan asuransi jiwa.

$H_0 : \beta_2 = 0$, artinya *risk attitude* tidak berpengaruh signifikan terhadap kepemilikan asuransi jiwa.

$H_1 : \beta_2 \neq 0$ artinya *risk attitude* berpengaruh signifikan terhadap kepemilikan asuransi jiwa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Dari 124 kuesioner yang diperoleh dari penyebaran kuesioner melalui *google form*, ada sebanyak 112 kuesioner (90%) yang memenuhi syarat untuk dilakukan analisis, sehingga diperoleh gambaran secara umum dari karakteristik responden dalam hal usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, status pernikahan, tujuan kepemilikan asuransi, dan lama kepemilikan polis asuransi jiwa.

Analisa Deskriptif

Berdasarkan data yang diperoleh, maka dihasilkan deskripsi sebagai berikut: jumlah responden terbesar pada penelitian ini adalah berusia 41 s/d 50 tahun sebanyak 54 responden (48%), dengan jenis kelamin wanita 69 responden (62%), pendidikan terakhir D4/Sarjana 101 responden (90%), tingkat pendapatan dikisaran Rp.5.000.001 – Rp 7.500.000 sebanyak 36 responden (32%), sudah menikah 94 responden (84%), dengan tujuan memiliki asuransi jiwa sebagai proteksi sebanyak 104 responden (93%) dan lamanya kepemilikan asuransi jiwa lebih dari 5 tahun sebanyak 61 (54%).

Responden Menurut Literasi Keuangan

Tabel 2 menunjukkan tanggapan responden terhadap indikator pertanyaan untuk variabel literasi keuangan. Pertama, dalam dimensi pengetahuan dasar/umum (literasi asuransi) yaitu asuransi jiwa dapat menciptakan dana sebagai pengganti *income* dengan nilai mean sebesar 62%, asuransi jiwa dapat melindungi

tabungan dan investasi nilai meannya sebesar 78%, asuransi jiwa berbeda dengan investasi nilai meannya sebesar 96%. Asuransi Jiwa berbeda dengan bank nilai meannya sebesar 99%.

Kedua, dalam dimensi pentingnya memiliki asuransi jiwa, yakni asuransi jiwa memberikan kepastian sejumlah uang yang sesuai dengan kontrak di masa mendatang nilai mean sebesar 80%, memiliki besaran Uang Pertanggungan (UP) minimal sebesar pendapatan Anda selama 3-5 tahun mendatang nilai meannya sebesar 57%, memiliki polis asuransi jiwa sebagai

salah satu cara untuk mengantisipasi risiko kematian nilai mean sebesar 84% dan besarnya Uang Pertanggungan (UP) harus sesuai dengan besarnya risiko (kematian dini) sebesar 69%.

Berdasarkan penjabaran tersebut diketahui rata-rata pemahaman responden mengenai literasi keuangan, khususnya literasi asuransi adalah sebesar 62%. Hal ini menunjukkan bahwa 112 responden umumnya paham tentang literasi keuangan, karena nilai rata-ratanya mendekati angka tertinggi yakni 8.

Tabel 2. Data Deskriptif Literasi Keuangan

Keterangan	Kode	Frekuensi Jawaban Responden		
		Ya	Mean	
Pengetahuan dasar/umum	Asuransi Jiwa dapat menciptakan dana sebagai pengganti income	LK1	69	0,62
	Asuransi Jiwa dapat melindungi tabungan dan investasi	LK2	87	0,78
	Asuransi Jiwa berbeda dengan investasi	LK3	107	0,96
	Asuransi Jiwa berbeda dengan bank	LK4	111	0,99
	Asuransi Jiwa memberikan kepastian sejumlah uang yang sesuai dengan kontrak di masa mendatang	LK5	90	0,80
Pentingnya memiliki asuransi jiwa	Besaran Uang Pertanggungan (UP) yang dimiliki minimal sebesar pendapatan Anda selama 3-5 tahun mendatang	LK6	64	0,57
	Memiliki polis asuransi jiwa sebagai salah satu cara untuk mengantisipasi risiko kematian	LK7	94	0,84
	Besarnya Uang Pertanggungan (UP) harus sesuai dengan besarnya risiko (kematian dini)	LK8	77	0,69
TOTAL			699	6,24

Responden Menurut Risk Attitude

Tabel 3 dari total 112 responden, dengan data valid sebesar 100% diketahui bagaimana sikap responden (*risk attitude*) dalam menyikapi masalah yang mungkin terjadi dimasa mendatang adalah: pekerjaan yang dilakukan sekarang mempunyai risiko tinggi sebesar 6%, dalam keluarga mempunyai riwayat kematian dini sebesar 16%, dalam keluarga mempunyai riwayat kecenderungan meninggal karena sakit kritis sebesar 26%, dan senang melakukan kegiatan (olahraga/hobi) yang berisiko tinggi sebesar 2%.

Berdasarkan hal tersebut, diketahui bahwa mayoritas responden termasuk dalam kategori *risk attitude* yang rendah karena rata-rata untuk *risk attitude* sebesar 50%.

Tabel 3. Data Deskriptif Risk Attitude

Keterangan	Kode	Jumlah	Mean
Pekerjaan yang dilakukan sekarang mempunyai risiko tinggi,	RA1	7	0,06
Dalam keluarga mempunyai riwayat kematian dini	RA2	18	0,16
Dalam keluarga mempunyai riwayat kecenderungan meninggal karena sakit kritis	RA3	29	0,26
Senang melakukan kegiatan (olahraga/hobi) yang berisiko tinggi	RA4	2	0,02
Rata-rata		56	0,50

Uji Statistik

Tabulasi Silang (Cross Tab)

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa persentase dari responden dengan literasi keuangan rendah sebesar 0%, literasi keuangan sedang sebesar 5,4%, dan literasi keuangan tinggi sebesar 24,1% yang mempunyai alasan memiliki asuransi jiwa dengan memprioritaskan pada besaran uang pertanggungan (UP). Responden

yang memiliki literasi keuangan rendah akan cenderung tidak memprioritaskan pada besaran UP.

Tabel 4. Hasil Tabulasi Silang Literasi Keuangan dan Kepemilikan Asuransi Jiwa

Literasi Keuangan	Kepemilikan Asuransi Jiwa		Total
	Tidak memprioritaskan pada besaran UP	Memprioritaskan pada besaran UP	
Rendah	1	0	1
%	0,9%	0,0%	1%
Sedang	22	6	28
%	19,6%	5,4%	25%
Tinggi	56	27	83
%	50%	24,1%	74%
Total	79	33	112
%	70,5%	29,5%	100%

Tabel 5 menunjukkan bahwa persentase terbesar dari responden dengan *risk attitude* rendah (*risk avoider*) atau cenderung menghindari risiko sebesar 15,2%, *risk attitude* sedang sebesar 11,6%, dan *risk attitude* tinggi (*risk seeker*) atau mencari risiko sebesar 2,7% yang mempunyai alasan memiliki asuransi jiwa dengan memprioritaskan pada besaran uang pertanggungans (UP). Dari data tersebut terlihat bahwa orang yang takut terhadap risiko (kategori rendah) akan cenderung memprioritaskan pada besaran UP.

Tabel 5. Tabulasi Silang *Risk Attitude* dengan Kepemilikan Asuransi Jiwa

<i>Risk Attitude</i>	Kepemilikan Asuransi Jiwa		Total
	Tidak memprioritaskan pada besaran UP	Memprioritaskan pada besaran UP	
Rendah	30	17	47
%	26,8%	15,2%	42%
Sedang	44	13	57
%	39,3%	11,6%	51%
Tinggi	5	3	8
%	4,5%	2,7%	7%
Total	79	33	112
%	70,6%	29,5%	100%

Uji Kelayakan Model

Tujuan dari uji kelayakan model *Hosmer & Lemeshow Goodness or Fit Test* pada regresi logistik untuk menguji apakah sudah sesuai dengan model data empirisnya, sehingga dapat dikatakan *fit*. Model akan mampu memprediksi nilai observasinya kalau nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa persamaan regresi logistik tersebut mampu menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 6. *Hosmer & Lemeshow Goodness or Fit Test*

Chi-square	df	Sig
6,318	8	0,612

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa persamaan regresi logistik layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh literasi keuangan dan *risk attitude* terhadap kepemilikan asuransi jiwa, karena nilai signifikansi sebesar 0,612 dimana lebih besar dari tingkat signifikansi yaitu 0,005.

Koefisien Determinasi

Tabel 7. Koefisien Determinasi

Step	<i>Nagelkerke R. Square</i>
1	0,216

Tabel 7 menunjukkan nilai *Nagelkerke R. Square* sebesar 0.216 yang berarti pengaruh dari literasi keuangan dan *risk attitude* terhadap kepemilikan asuransi jiwa sebesar 21,6%. Semakin besar nilai *Nagelkerke R. Square*, maka kepemilikan asuransi jiwa dapat diterangkan dengan semakin baik oleh literasi keuangan dan *risk attitude*.

Matriks Klasifikasi

Tabel 8 menunjukkan nilai *overall percentage* sebesar 76,8 yang berarti persamaan regresi logistik yang digunakan telah mencerminkan keadaan data yang sebenarnya, yakni sebesar 77%.

Tabel 8. Matriks Klasifikasi

Observed	Predicted Kepemilikan Asuransi Jiwa			Percentage Correct
	Tidak memprioritas- kan pada besaran UP	Memprioritas kan pada besaran UP		
Step 1 Kepemilikan Asuransi Jiwa	Tidak memprioritas- kan pada besaran UP	74	5	93,7
	Memprioritas- kan pada besaran UP	21	12	36,4
<i>Overall Percentage</i>		76,8		

Persamaan Regresi Logistik

Pada penelitian ini peneliti melakukan estimasi parameter regresi logistik. Tujuan dari estimasi parameter regresi logistik adalah untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan dan *risk attitude* terhadap kepemilikan asuransi, yaitu sebagai berikut:

P

$$\ln \frac{P}{1-P} = -0,712 + 0,346 \text{LK} - 0,198 \text{RA} + e \quad (3)$$

1. Literasi keuangan

Nilai koefisien (β) literasi keuangan adalah positif berarti literasi keuangan mempunyai pengaruh positif terhadap kepemilikan asuransi jiwa. Semakin tinggi literasi keuangan seseorang, maka cenderung 1,4 kali lipat orang tersebut akan semakin baik dalam mempersiapkan perlindungan dengan membeli asuransi jiwa dengan lebih memprioritaskan pada besaran UP yang sesuai dengan kebutuhannya.

2. Risk attitude

Nilai koefisien (β) adalah negatif berarti *risk attitude* berpengaruh negatif terhadap kepemilikan asuransi jiwa dengan memprioritaskan pada besaran UP. Semakin tinggi risiko hidup seseorang terhadap potensi kematian dini, seharusnya memiliki kecenderungan 8,2 kali lipat untuk lebih memiliki asuransi jiwa dengan memprioritasskan pada besaran UP. Akan tetapi hal ini tidak terjadi, karena pada saat membeli lebih melihat premi yang murah.

Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini uji hipotesa menggunakan uji *Wald*, dimana secara parsial dengan membandingkan nilai signifikansi dengan *alpha* sebesar 0,005 untuk menguji pengaruh dari variabel independent (bebas) terhadap variabel dependen (terikat). Kalau nilai signifikansi lebih kecil dari 0,005, maka terjadi pengaruh yang signifikan dari variabel independent terhadap variabel dependen. Berikut ini hasil uji *wald* (Tabel 9):

Tabel 9. Hasil Uji Hipotesis

Pengaruh antar Variabel	Wald	Sig.	Keterangan
Literasi Keuangan → Kepemilikan Asuransi Jiwa	4,304	0,038	Tolak H ₀
Risk Attitude → Kepemilikan Asuransi Jiwa	0,985	0,321	Terima H ₀

Hipotesis 1

H₀ : $\beta_1 = 0$, artinya literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap kepemilikan asuransi jiwa.

H₁ : $\beta_1 \neq 0$ artinya literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap kepemilikan asuransi jiwa.

Kriteria pengujian:

Nilai signifikansi $\leq 0,05$, maka tolak H₀ artinya literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap kepemilikan asuransi jiwa.

Hipotesis 2

H₀ : $\beta_2 = 0$, artinya *risk attitude* tidak berpengaruh signifikan terhadap kepemilikan asuransi jiwa.

H₁ : $\beta_2 \neq 0$ artinya *risk attitude* berpengaruh signifikan terhadap kepemilikan asuransi jiwa.

Kriteria pengujian:

Nilai signifikansi $> 0,05$, maka gagal tolak H₀ artinya *risk attitude* tidak berpengaruh signifikan terhadap kepemilikan asuransi jiwa.

Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Kepemilikan Asuransi Jiwa

Hasil pengujian hipotesis satu memperlihatkan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap kepemilikan asuransi jiwa yang berarti semakin baik literasi keuangan seseorang, maka kepemilikan asuransi seseorang akan semakin meningkat. Hal ini dikarenakan literasi keuangan membantu seseorang untuk memahami pentingnya memiliki asuransi jiwa sebagai salah satu bentuk untuk pengalihan risiko. Hasil penelitian ini didukung oleh pernyataan dari penelitian Mahdzan & Victorian (2013) bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap permintaan asuransi jiwa.

Pengaruh Risk Attitude terhadap Kepemilikan Asuransi Jiwa

Berdasarkan dari hasil uji hipotesis kedua diketahui bahwa *risk attitude* tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan asuransi jiwa. Hal ini berarti H_2 ditolak atau H_0 diterima. Secara umum, seseorang yang tidak menyukai risiko, akan berusaha untuk meminimalisir risiko dengan melakukan pembelian produk asuransi jiwa. Tetapi hasil penelitian ini menunjukkan hal yang sebaliknya di mana walaupun seseorang memiliki *risk attitude* yang tinggi, mereka tetap engga untuk memiliki produk asuransi jiwa. Hal ini dapat disebabkan karena responden lebih tertarik pada asuransi jiwa dengan premi yang murah dibandingkan mempertimbangkan manfaat yang akan didapat. Adapun hasil uji hipotesis penelitian yang kedua ini bertolak belakang dengan temuan Sin & Chee (2017) yang menemukan adanya pengaruh antara *risk attitude* terhadap kepemilikan asuransi.

KESIMPULAN

Hasil pengujian hipotesis satu (H_1) membuktikan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap kepemilikan asuransi jiwa. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pemahaman seseorang terkait keuangan terutama asuransi, maka tingkat

kepemilikan asuransi jiwa akan semakin meningkat.

Hasil pengujian hipotesis dua (H_2) ditolak dan H_0 diterima. *Risk attitude* tidak berpengaruh signifikan terhadap kepemilikan asuransi jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa sikap seseorang terhadap risiko tidak berpengaruh terhadap kepemilikan asuransi jiwa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa untuk mempertinggi jumlah pemilik asuransi maka perusahaan asuransi perlu untuk (1) memberikan pelayan dan produk asuransi jiwa yang sesuai dengan kebutuhan konsumen (2) mempertimbangkan persaingan antar perusahaan dan tenaga pemasaran asuransi guna meningkatkan kepemilikan asuransi jiwa, hal ini dapat dilakukan dengan memberikan training yang sesuai untuk tenaga pemasar asuransi (3) menyediakan produk asuransi yang sesuai dengan kebutuhan nasabah, yaitu proteksi dan investasi, dan (4) memberikan edukasi ke masyarakat mengenai produk-produk asuransi jiwa, sehingga menimbulkan daya tarik dan minat untuk memiliki produk asuransi jiwa sesuai kebutuhan. Terutama terkait kegunaan dan manfaat kepemilikan asuransi jiwa bagi perencanaan dan pengelolaan keuangan pribadi maupun keluarga.

Penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan seperti (1) kurang spesifik dalam mengajukan pertanyaan tentang besarnya pendapatan responden, sehingga dalam pengisian kuesioner menjadi rancu antara pendapatan responden pribadi atau total pendapatan keluarga. (2) belum spesifiknya pernyataan pada variabel *risk attitude* guna mengukur risiko asuransi jiwa, sehingga diduga mengakibatkan hasil penelitian menjadi tidak signifikan. (3) Turunnya rasa kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan asuransi jiwa akibat kasus viral atau skandal dari perusahaan asuransi jiwa. (4) Pada saat pengisian kuesioner peneliti tidak bisa mendampingi responden, sehingga adanya kemungkinan perbedaan persepsi dengan responden mengenai pernyataan yang ada pada kuesioner.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiandari, A. M., & Winata, H. (2017). *Literasi Keuangan dan Kepemilikan Asuransi Jiwa: Observasi di Institusi Keuangan Sumatera Barat* [Paper Presentation]. Forum Manajemen Indonesia (FMI 9).
- Arif, M. N. R. A. (2012). *Dasar-dasar pemasaran bank syariah (2nd ed.)*. Alfabeta, 2012.
- Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia. (2021). *Hidup cerdas dengan asuransi jiwa*. Retrieved from Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia : <https://www.aaji.or.id/File/Download/491>
- Chen, H., & Volpe, R. P. (1998). An analysis of personal financial literacy among college students. *Financial Services Review*, 7(2), 107–128. [https://doi.org/10.1016/S1057-0810\(99\)80006-7](https://doi.org/10.1016/S1057-0810(99)80006-7)
- Chumaida, Z. V. (2013). *Risiko dalam perjanjian asuransi jiwa*. PT Revka Petra Media
- Darmawi, H. (2006). *Manajemen Asuransi*. Bumi Aksara
- Diah, A., & Rahardjo, I. (2021, July 31). *Inklusi keuangan vs literasi asuransi*. Mediaasuransinews. <https://mediaasuransinews.co.id/opini/inklusi-keuangan-vs-literasi-asuransi/>
- Hendro, T., & Rahardjo, C. T. (2014). *Bank & institusi keuangan non bank di Indonesia*. Retrieved from OPAC Perpustakaan Nasional RI: <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1067603>
- Hillson, D., & Murray-Webster, R. (2017). *Understanding and managing risk attitude* [Paper Presentation]. 7th Annual Risk Conference, London, UK. <https://doi.org/10.4324/9781315235448>
- Huston, S. J. (2010). Measuring financial literacy. *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 296–316. <https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2010.01170.x>
- Ibnu, Ibnu (2021, January 5). *Literasi keuangan adalah: Pengertian, manfaat, dan tingkat literasi keuangan*. Retrieved from Accurate : <https://accurate.id/ekonomi-keuangan/literasi-keuangan-adalah/>
- Kahneman, D. (1992). Reference points, anchors, norms, and mixed feelings. *Organizational behavior and human decision processes*, 51(2), 296-312.
- Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 481/KMK.017/1999 tentang Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasuransi
- Kitab Undang-Undang Hukum Dagang Pasal 246 tentang Asuransi
- Lin, C., Hsiao, Y. J., & Yeh, C. Y. (2017). Financial literacy, financial advisors, and information sources on demand for life insurance. *Pacific-Basin Finance Journal*, 43, 218-237.
- Mahdzan, N. S., & Victorian, S. M. P. (2013). The determinants of life insurance demand: A focus on saving motives and financial literacy. *Asian social science*, 9(5).
- Margaretha, F., & Pambudhi, R. A. (2015). Tingkat literasi keuangan pada mahasiswa s-1 fakultas ekonomi. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 17(1), 76–85. <https://doi.org/10.9744/jmk.17.1.76-85>
- Media, K. C. (2018, November 17). *Baru 1,7 persen penduduk Indonesia yang miliki asuransi*. Retrieved from Kompas: <https://ekonomi.kompas.com/read/2018/11/17/200454426/baru-17-persen-penduduk-indonesia-yang-miliki-asuransi>
- Mehr, R. I., & Cammack, E. (1980). *Principles of insurance*. Tan Chiang Book Co.
- Mitchell, O., & Lusardi, A. (2011). Financial literacy and retirement planning in the united states. *Journal of Pension Economics and Finance*, 10, 509–525. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1810550>
- Nur, S. A. (2020). *Pengaruh Literasi Keuangan, Risk Attitude, Tingkat Pendapatan, dan Kompetensi Perusahaan Terhadap Permintaan Asuransi dengan Kecenderungan Membeli Sebagai Variabel Mediasi* [Doctoral Dissertation]. STIE Perbanas Surabaya
- Nurhayati, I. D., & Lestari, W. (2017). *Pengaruh faktor demografi dan persepsi risiko terhadap keputusan berasuransi jiwa*.

- [Doctoral Dissertation], STIE Perbanas Surabaya
- Otoritas Jasa Keuangan. (2019). Buku 4: Perasuransian, Seri Literasi Keuangan Perguruan Tinggi. *Otoritas Jasa Keuangan. Jakarta.*
- Otoritas Jasa Keuangan. (2013). *Literasi Keuangan*. Retrieved from Otoritas Jasa Keuangan: <https://www.ojk.go.id/id/kanal/edukasi-dan-perlindungan-konsumen/Pages/literasi-keuangan.aspx>
- Poedjosoebroto, S. (1969). *Beberapa aspek tentang hukum pertanggungan jiwa di Indonesia*. Retrieved from OPAC Perpustakaan Nasional RI: <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=99283>
- Pratiwi, R. S. (2021, January 10). *Perhatikan, Pentingnya Miliki Asuransi Jiwa Sesuai Kebutuhan*. Retrieved from kompas: <https://lifestyle.kompas.com/read/2021/01/10/110731820/perhatikan-pentingnya-miliki-asuransi-jiwa-sesuai-kebutuhan?page=all>
- Putriansyah, I. (2014). *Cara Menghitung Uang Pertanggungan*. Retrieved from CAR: <https://www.car.co.id/id/ruang-publik/tips-trik/careinsurance/cara-menghitung-uang-pertanggungan>
- Rasyid, R. (2012). Analisis tingkat literasi keuangan mahasiswa program studi manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. *Jurnal Kajian Manajemen Bisnis*, 1(2)
- Rohrmann, B. (2008, June). *Risk perception, risk attitude, risk communication, risk management: A conceptual appraisal* [Conference Paper]. 15th International Emergency Management Society (TIEMS) Annual Conference.
- Sadewo, N. T. (2018). *Pengaruh literasi asuransi syariah terhadap minat nasabah (studi pada PT. asuransi jiwa syariah Al-Amin kantor cabang Lampung)* [Doctoral Dissertation]. UIN Raden Intan Lampung.
- Silvy, M., & Yulianti, N. (2013). Sikap pengelola keuangan dan perilaku perencanaan investasi keluarga di surabaya. *Journal of Business and Banking*, 3(1), 57. <https://doi.org/10.14414/jbb.v3i1.254>
- Sin, T. S., & Chee, L. C. (2017). A preliminary study on the relationship between psychographic factors and the purchase of life insurance. *International Journal of Management Studies*. <https://doi.org/10.32890/ijms.24.1.2017.10474>
- Sudarsono, H. (2018). *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah: deskripsi dan ilustrasi*. Ekonisia FE UII.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan kombinasi (mixed methods)*. Alfabeta
- Sugiyono, P. (2017). *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*. CV. Alfabeta
- Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan. (2019). *Survei nasional literasi dan inklusi keuangan 2019*. Retrieved from Otoritas Jasa Keuangan : <https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Pages/Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Keuangan-2019.aspx>
- Undang-undang No. 40 tahun 2014 tentang perasuransian (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 337 Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5618) Retrieved from <https://www.ojk.go.id/id/kanal/iknb/regulasi/asuransi/undang-undang/Documents/Pages/Undang-Undang-Nomor-40-Tahun-2014-Tentang-Perasuransian/UU%20Nomor%2040%20Tahun%202014.pdf>
- Warneryd, K.-E. (1996). Risk attitudes and risky behavior. *Journal of Economic Psychology*, 17(6), 749–770.
- Weston, J. F., Copelan, T. E., & Wasana, J. (1995). *Manajemen Keuangan Edisi 9*. Binarupa Aksara.
- Yushita, A. N. (2017). Pentingnya literasi keuangan bagi pengelolaan keuangan pribadi. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 6(1), 11–26.

<https://doi.org/10.21831/nominal.v6i1.14330>

Yusuf, F. F. (2017). *Pengaruh literasi keuangan, persepsi risiko, dan pendapatan terhadap keputusan* [Disertasi].
eprints.perbanas.ac.id.
<http://eprints.perbanas.ac.id/2834/1/ARTIKEL%20ILMIAH.pdf>

RANCANGAN SISTEM KONTROL MANAJEMEN PERSEDIAAN TOKO BINTANG TERANG

Cathalina Halim

Program Studi Administrasi Bisnis, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung
cathalinahalim@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk merancang sistem kontrol manajemen persediaan Toko Bintang Terang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berfokus pada masalah persediaan yang dihadapi Toko Bintang Terang. Analisis data menggunakan MIT 90's Framework dan Data Flow Diagram. Sumber data berasal dari hasil wawancara dengan pemilik dan manajer toko serta hasil observasi. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 4 kelompok kegiatan yang berhubungan dengan sistem pengontrolan persediaan yaitu perencanaan toko, pembelian, pergudangan, dan logistik. Sistem usulan untuk perencanaan toko berupa pengkategorian persediaan berdasarkan 3 faktor yaitu pergerakan barang, selera konsumen dan event. Sistem pembelian dikategorikan ke dalam 2 proses yaitu sistem pemesanan melalui telepon dan melalui salesman yang datang ke toko. Sistem gudang perlu menerapkan stock opname yang belum dilakukan selama ini serta sistem logistik yang dapat membantu perusahaan menghemat biaya dan meningkatkan pelayanan ke konsumen serta pelanggannya. Adapun sistem ini dapat berjalan optimal apabila owner dan manajer toko melakukan pengawasan dan pengecekan proses manajemen persediaan secara rutin seperti melakukan pengkategorian barang per bulan, stock opname sebulan sekali, dan mengecek pengeluaran logistik apakah sesuai dengan anggaran yang telah direncanakan atau tidak.

Kata Kunci: Sistem Kontrol Manajemen Persediaan, Kerangka Kerja MIT 90's, Data Flow Diagram

ABSTRACT

This study aims to design an inventory management control system at Toko Bintang Terang. This research uses a qualitative approach of the Toko Bintang Terang. Data analysis tools use MIT 90's Framework and Data Flow Diagrams. Data sources come from interviews with owners and managers and also observations. The results showed that there were 4 groups of activities related to the inventory control system namely: store planning, purchasing, warehousing, and logistics. The proposed system for store planning is in the form of inventory categorization based on 3 factors, namely movement of goods, consumer tastes, and events. The purchasing system is categorized into 2 processes ordering systems such as by telephone or salesmen who come to the store. The warehouse system needs to implement stock opname that has not been done so far as well as a logistics system that helps companies save costs and improve services to customers. This system can run optimally if store owners and managers carry out routine monitoring and checking of inventory management processes such as categorizing goods per month, operating inventory every month, and checking logistics whether it is in accordance with the planned budget or not.

Keywords: Inventory Management Control System, MIT 90's Framework, Data Flow Diagram

PENDAHULUAN

Perkembangan ritel di Indonesia kini semakin semarak, hal ini dapat dilihat dari meningkatnya penjualan industri ritel sebesar 10% pada tahun 2016 (Julianto, 2016). Penggolongan bisnis ritel di Indonesia dapat dikategorikan berdasarkan sifatnya, yaitu ritel yang bersifat tradisional atau konvensional dan yang bersifat modern. Menurut Soliha (2008), ritel yang bersifat tradisional adalah sejumlah pengecer atau pedagang eceran yang berukuran kecil dan sederhana, misalnya toko-toko kelontong, pedagang eceran yang berada di pinggir jalan, pasar tradisional dan lain sebagainya. Kelompok

bisnis ritel ini memiliki modal yang sedikit dengan fasilitas yang sederhana. Ritel modern adalah sejumlah pedagang eceran atau pengecer berukuran besar, misalnya dengan jumlah gerai yang cukup banyak dan memiliki fasilitas toko yang sangat lengkap dan modern. Ritel modern sebenarnya merupakan ritel tradisional yang mengaplikasikan konsep modern, pemanfaatan teknologi dan mengikuti perkembangan gaya hidup masyarakat serta menata barang secara profesional yang membuat konsumen merasa lebih nyaman (Dondys, 2009).

Di sisi lain, perkembangan industri ritel tidak sejalan dengan menyusutnya toko ritel tradisional sebesar 8% per tahun, sedangkan ritel

modern tumbuh 31,4% per tahun (Sudiaman, 2016). Hal ini dikarenakan ritel tradisional kalah bersaing dengan ritel modern yang mempunyai kelebihan antara lain harga yang kompetitif, sistem jaringan yang lebih bagus, pelayanan, kenyamanan dalam berbelanja serta sistem distribusi yang lebih baik, sedangkan ritel tradisional di Indonesia masih bermasalah dengan internal pasar seperti buruknya manajemen pasar, sarana dan prasarana pasar yang sangat minim (Fauza, 2017).

Toko Bintang Terang merupakan salah satu ritel tradisional yang harus bersaing dengan toko modern dalam menyediakan barang perkakas rumah tangga dengan menawarkan harga yang lebih murah, adapun barang yang ditawarkan seperti peralatan mandi, makan, dan dapur. Toko Bintang Terang mengalami kerugian yang disebabkan oleh 2 hal utama yaitu (1) *out of stock* dan (2) kehilangan barang.

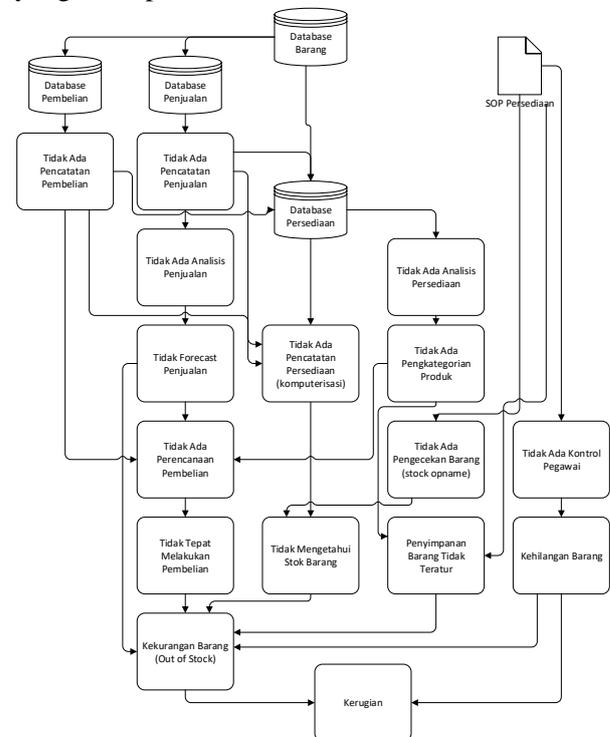
Out of stock sering terjadi karena pemilik tidak mengetahui stok di gudang dan tidak tepat dalam melakukan pembelian barang. Hal ini terjadi dikarenakan :

1. Tidak adanya peramalan penjualan yang berasal dari analisis penjualan. Hal ini terjadi karena catatan penjualan selama ini hanya berupa nota yang tidak terintegrasi dengan pencatatan persediaan sehingga pemilik sulit mengetahui barang yang sudah terjual.
2. Tidak adanya pencatatan persediaan yang akurat dikarenakan barang yang keluar dari gudang tidak dicatat. Hal ini menyebabkan barang sering diduga habis padahal masih tersedia di gudang, dan sebaliknya.
3. Tidak adanya pengkategorian barang menyebabkan perencanaan pembelian menjadi kurang tepat dan persediaan barang di gudang sulit untuk dikontrol oleh pemilik karena penyimpanan barang tidak teratur.

Di samping itu, kehilangan barang terjadi karena pegawai sering mencuri barang saat proses keluar masuk barang, namun pemilik tidak mengetahuinya dengan cepat, mungkin sebulan setelahnya dan tidak dapat diketahui pelakunya juga. Menurut Bapak Atat hal ini terjadi karena kurangnya pengawasan stok dan keterlambatan informasi yang mengakibatkan kerugian bagi toko. Dalam hal ini, Toko Bintang Terang ingin bisa

mengetahui jumlah stok barang di gudang agar kebutuhan konsumen selalu terpenuhi dan meminimalisir pencurian barang yang akhirnya bisa diketahui pelakunya.

Jenis informasi dan sistem kontrol dalam mengambil keputusan sangat diperlukan untuk menentukan persediaan. Jika pemilik tidak mempunyai informasi mengenai barang yang keluar dan masuk, terutama saat sedang menangani konsumen, hal ini memberikan kesempatan bagi para karyawan yang ingin mencuri untuk mengambil barang-barang tanpa sepengetahuan pemilik. Oleh sebab itu, Toko Bintang Terang membutuhkan sistem kontrol manajemen persediaan untuk memberikan informasi terkait tingkat persediaan dan adanya SOP (*Standard Operating Procedure*) persediaan untuk mengontrol para pegawai. Sistem kontrol manajemen persediaan ini sebagai alat untuk mengawasi kegiatan toko retail dengan cara mencatat jumlah persediaan barang, menganalisis persediaan, mengatur gudang dan membimbing perilaku manajer dan karyawannya melalui SOP yang ditetapkan.



Gambar 1. Identifikasi Masalah Menggunakan Business Challenge Bundle (Wieringa & Heerkens, 2003; Gunawan, 2012)

KAJIAN PUSTAKA

Inventory management (Manajemen Persediaan)

Pemilik toko dan/atau pedagang adalah orang pertama yang berperan dalam manajemen persediaan (Panigrahi, Mishra, Samantaray, & Jena, 2021). Manajemen persediaan meliputi aktivitas pemesanan dimana pemilik toko atau pedagang perlu menentukan sejumlah pesanan produk dalam jumlah yang tepat dan waktu yang tepat (Orobia, Nakibuuka, Bananuka, & Akisimire, 2020). Persediaan perlu diperhatikan dengan baik karena kesalahan dalam menentukan (memilih persediaan dapat berdampak pada kerugian finansial dan ketidakpuasan pelanggan. Persediaan yang terlalu besar akan menghasilkan biaya persediaan yang lebih tinggi (Panigrahi, Mishra, Samantaray, & Jena, 2021) sehingga modal mengendap dan mengganggu keuangan perusahaan. Persediaan yang terlampaui banyak juga dapat menyebabkan persediaan menjadi usang, rusak atau hilang akibat pencurian (Orobia, Nakibuuka, Bananuka, & Akisimire, 2020). Di sisi lain, persediaan yang rendah akan mempengaruhi tingkat penjualan (pendapatan) dan mengganggu kepuasan pelanggan sehingga hubungan dengan pelanggan tidak berjalan dengan baik serta menyebabkan penggunaan mesin tidak optimal (Orobia, Nakibuuka, Bananuka, & Akisimire, 2020). Persediaan harus dirancang untuk mengurangi biaya inventaris dan memaksimalkan tingkat layanan pelanggan. Oleh sebab itu, pemilik toko dan pedagang perlu mempertahankan persediaan yang efektif pada waktu dan lokasi yang tepat dengan biaya dan intensitas waktu yang sesuai. Pengaturan persediaan tidak terlepas dari keputusan pembelian. Dalam menentukan pembelian, pemilik dan/atau pedagang perlu mempertimbangkan faktor biaya, faktor kualitas, faktor waktu, faktor responsif pembelian dan pemeliharaan. Di samping itu, manajemen persediaan juga sangat dipengaruhi oleh kesalahan manusia (*human-error*) terutama apabila aktivitas di dalam manajemen persediaan melibatkan banyak tenaga kerja (Panigrahi, Mishra, Samantaray, & Jena, 2021).

Sistem Manajemen Pengendalian (*Management Control Sytems*)

Sistem manajemen pengendalian bertujuan untuk meningkatkan efektivitas operasional serta meningkatkan kerjasama dan kreativitas pegawai (Kimura & Mourdoukoutas, 2000). Aktivitas sistem manajemen pengendalian terdiri dari memonitor, melacak, memperkuat dan mengumpan balik (*feedback*) pekerjaan di dalam organisasi sehingga dapat meningkatkan hasil kinerja (*outcomes*). Dalam merancang sistem manajemen pengendalian, perusahaan perlu menentukan faktor kunci keberhasilan (*key success factors*) mereka. Faktor kunci keberhasilan ini perlu diuraikan menjadi komponen yang terukur sehingga dapat mengukur kualitas kinerja. Setelah ditentukan, faktor kunci keberhasilan perlu di sosialisasikan ke seluruh anggota organisasi (Agyemang & Broadbent, 2015).

Di dalam penelitian ini, sistem kontrol manajemen berfokus pada sistem kontrol manajemen persediaan. Sistem kontrol manajemen persediaan berorientasi pada efektivitas manajemen dalam menjaga persediaannya agar dapat memenuhi tingkat penjualan dan meminimalisir biaya persediaan (gudang) (Orobia, Nakibuuka, Bananuka, & Akisimire, 2020; Agyemang & Broadbent, 2015). Dalam merancang sistem kontrol manajemen persediaan, perusahaan perlu membuat prosedur perencanaan persediaan yang dapat dijadikan pedoman bagi pegawai untuk bertindak, sistem yang dapat membantu perusahaan untuk merencanakan persediaan, serta dapat digunakan untuk melacak kinerja pegawai dan perusahaan (Panigrahi, Mishra, Samantaray, & Jena, 2021)

Adapun sistem kontrol manajemen dalam penelitian ini berupa SOP (*Standard Operating Procedure*) yang digambarkan melalui DFD (*Data Flow Diagram*). SOP ini terdiri dari SOP fisik dimana melibatkan aktivitas fisik individu serta SOP pemrograman yang merupakan prosedur pemrograman yang terdiri dari data-data yang perlu diolah secara komputerisasi sehingga menghasilkan informasi bagi perusahaan. Adapun SOP pemrograman ini akan didukung dengan tampilan *user-interface*.

METODOLOGI

Tipe penelitian

Berdasarkan proses penelitiannya, penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif umumnya dilakukan apabila masalah penelitian belum jelas, adapun hal-hal yang dilakukan dalam penelitian kualitatif antara lain memahami makna di balik data yang tampak, memahami interaksi sosial, memahami perasaan orang, mengembangkan teori, memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan (Sugiyono, 2013). Penelitian ini mengolah data dan informasi yang bersifat kualitatif, yang berasal dari hasil wawancara dan studi dokumentasi perusahaan sehingga diketahui bahwa Toko Bintang Terang menghadapi masalah dalam mengelola persediaannya. Rancangan sistem kontrol manajemen dibuat berdasarkan studi literatur terdahulu dan analisis mendalam terhadap prosedur kerja Toko Bintang Terang saat ini.

Sumber data

Data Primer dan Sekunder

Pada penelitian ini, data primer diperoleh dari hasil wawancara. Data sekunder adalah informasi yang sudah ada dalam beberapa bentuk dan merupakan titik awal untuk pengumpulan data jenis pertama. Data sekunder terdiri dari sumber data internal dan eksternal perusahaan, seperti database dan laporan sebagai informasi internal serta survei pemerintah, informasi pesaing, internet dan lainnya sebagai sumber eksternal (Sugiyono, 2013). Pada penelitian ini data sekunder berasal dari data perusahaan, studi dokumen dan studi literatur.

Teknik Wawancara

Menurut Esterbergh (2002) wawancara merupakan pertemuan 2 orang yang bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topic tertentu. Adapun teknik wawancara merupakan salah satu cara yang paling efektif untuk mengumpulkan data dalam ilmu-ilmu sosial (Lancaster, 2005). Wawancara yang digunakan untuk meneliti Toko Bintang Terang menggunakan teknik wawancara semi terstruktur yaitu jenis

interogasi yang tidak kaku, dilakukan secara tatap muka serta menggunakan penjadwalan terlebih dahulu. Wawancara berfokus untuk membahas mengenai pertanyaan yang menghasilkan banyak data.

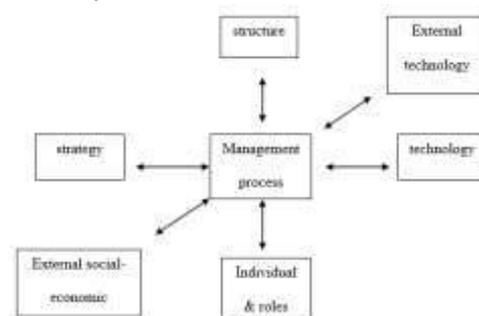
Teknik analisis data

Untuk mengetahui cara kerja yang terjadi di Toko Bintang Terang peneliti memakai *MIT 90' Framework* dan *Data Flow Diagram* karena dapat mempermudah menganalisis sistem yang baru agar Toko Bintang Terang bisa berjalan dengan efektif dan efisien sehingga bisa memecahkan masalah yang ada dalam toko.

MIT 90' Framework

MIT 90' Framework memiliki 7 element penting terdiri dari strategi, struktur, proses manajemen, peranan dan individual, teknologi, faktor eksternal teknologi dan sosial-ekonomi. Organisasi atau toko yang bisa berjalan dengan baik pasti mempunyai infrastruktur teknologi (IT) dan pastinya harus bisa menunjang keberhasilan organisasi atau toko tersebut. Oleh karena itu ke-7 elemen tersebut harus selaras. *MIT 90' Framework* dibuat untuk memperbaiki ketidakselarasan yang ada di dalam sebuah organisasi maupun toko. Jika elemen yang satu dengan yang lain masih belum selaras maka akan mengganggu proses organisasi maupun toko tersebut.

Gambar 2 menunjukkan hubungan *MIT 90' Framework* beserta penjelasan setiap elemennya :



Gambar 2. Element MIT 90' Framework
Sumber : Levy & Powell (2005)

1. *Strategy* : melihat sejauh mana strategi yang digunakan perusahaan saat ini dalam mengelola perusahaan untuk menghadapi persaingan di industrinya. Menurut Mintzberg's (1998) dalam

strategi terdapat penekanan strategi dengan istilah *10 schools of thought* yaitu *Design School, Planning School, Positioning School, Entrepreneur School, Cognitive School, Learning School, Power School, Cultural School, Environmental School, Configuration School*. Dimana dipakai *2 schools of thought* untuk Toko Bintang Terang yaitu:

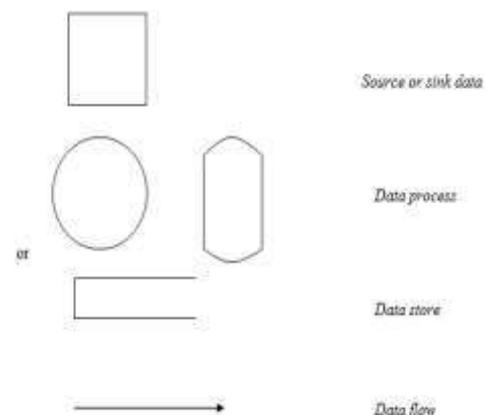
1. *Planning school* menunjukkan adanya langkah-langkah yang harus diambil untuk pelaksanaan strategi. Salah satu strategi yang diusulkan untuk Toko Bintang Terang dalam mengontrol persediaan.
2. *Positioning school* menjelaskan bagaimana pasar dimata orang lain atau konsumen. Pada bagian ini diusulkan agar Toko Bintang Terang tetap memberikan harga yang murah dan ongkos kirim gratis sehingga Toko Bintang Terang dianggap sebagai toko dengan harga termurah (terbaik di pasarnya).
2. *Management process* : bagaimana karyawan sudah dibagi tugasnya masing-masing dan bagaimana cara kerjanya.
3. *Structure* : peranan atau orang yang dianggap penting dalam toko tersebut yang bisa membuat cara kerja toko berjalan dengan lancar.
4. *Individual and roles* : siapa saja partner di dalam maupun di luar toko. Ada secara formal dan informal jika formal seperti pemilik, manajer dan pegawai, jika informal seperti pegawai yang memiliki kemampuan khusus.
5. *Technology* : menilai sejauh mana teknologi yang digunakan perusahaan saat ini dan teknologi apa yang dibutuhkan kedepannya agar dapat mendorong proses bisnis yang dijalankan.
6. *External technology environment* : membandingkan kecanggihan teknologi yang ada di lingkungan luar perusahaan dengan kecanggihan teknologi yang ada di toko sendiri.
7. *External social-economic environment* : menganalisa bagaimana perkembangan yang terjadi di lingkungan perusahaan dapat mempengaruhi perkembangan bisnis.

DFD (*Data Flow Diagram*)

DFD (*Data Flow Diagram*), berupa suatu diagram atau gambaran dimana peneliti perlu membuat secara rinci agar sistem mudah dipahami, sehingga bisa membantu peneliti dalam menyusun sistem yang baru. DFD menggunakan notasi-notasi untuk menggambarkan arus sistem secara terstruktur di mana terdapat data masuk dan keluar dari program yang nantinya akan menjadi sistem informasi Adapun sistem informasi ini bertujuan untuk memberikan informasi pada pihak yang membutuhkan informasi (Sunyoto, 2014; Levy & Powell, 2005). Terdapat beberapa level dalam membuat DFD yaitu:

1. Diagram Konteks : menggambarkan satu lingkaran besar yang dapat mewakili seluruh proses yang terdapat di dalam suatu sistem. Merupakan tingkatan tertinggi dalam *data flow diagram* dan biasanya diberi nomor nol (0). Semua entitas eksternal yang ditunjukkan pada diagram konteks berikut aliran-aliran data utama menuju dan dari sistem. Diagram ini sama sekali tidak memuat penyimpanan data dan tampak sederhana untuk diciptakan.
2. Diagram Nol (diagram level-1): merupakan satu lingkaran besar yang mewakili lingkaran-lingkaran kecil yang ada didalamnya. merupakan pemecahan dari diagram konteks ke diagram nol. Di dalam diagram ini memuat penyimpanan data.
3. Diagram Rinci: merupakan diagram yang menguraikan proses apa yang ada di dalam diagram nol.

Berikut symbol-simbol yang dipakai untuk membuat DFD beserta fungsinya (lihat gambar 3).



Gambar 3. Data Flow Diagram
Sumber : Curtis & Cobham (2005)

HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini akan diketahui bagaimana proses bisnis dan solusi permasalahan dari Toko Bintang Terang berdasarkan 2 teknik analisis data. Pertama, dengan membuat MIT 90' Framework yang memiliki bagian-bagian seperti *strategy, structure, management process, individual & roles, technology, external social-economic environment dan external technology environment*. Awalnya peneliti harus mengetahui bagaimana *external social-economic environment* yang menjelaskan tentang faktor-faktor lingkungan luar, apa saja yang dapat mempengaruhi perkembangan bisnis misalnya seperti pesaing dan target pasar. Setelah itu menjelaskan *strategy* apa yang akan dipakai untuk mengetahui kelebihan apa yang dimiliki oleh toko, sehingga bisa membuat Toko Bintang Terang bertahan untuk menghadapi persaingan, bahkan dapat memberi kemajuan bagi toko. Selanjutnya dibuat *Individual & roles* untuk mengetahui siapa dan peran penting apa yang dimiliki oleh beberapa orang yang ada di dalam Toko Bintang Terang. Lalu *structure* yang dibuat didalamnya harus terkandung siapa saja orang-orang yang berperan sehingga bisa membuat prosedur toko berjalan dengan lancar. *Management process* untuk mengetahui proses apa yang dilakukan seperti tugas dan wewenang setiap orang yang terlibat di dalam Toko. Dan adanya *Technology* untuk menceritakan teknologi apa saja yang dimiliki oleh Toko Bintang Terang yang sampai saat ini masih belum dapat mengatasi masalah yang ada di toko. *Element MIT 90' Framework* yang terakhir *External technology environment* dibuat untuk mengetahui teknologi apa yang harus dimiliki oleh Toko Bintang Terang kedepannya dengan melihat dari teknologi yang dimiliki oleh toko lain tetapi tidak dimiliki Toko Bintang Terang saat ini.

Teknik yang kedua dengan memakai *Data Flow Diagram (DFD)*. Tujuan dibuat agar mengetahui bagaimana cara kerja Toko Bintang Terang saat ini, cara mengelola persediaan agar tidak *out of stock*, cara mengontrol untuk meminimalisir kehilangan barang, dan rancangan sistem yang diusulkan untuk Toko Bintang Terang kedepannya dengan adanya perubahan-perubahan

agar toko bisa berjalan lebih baik dari yang sekarang.

Pada tabel 1 merupakan gambaran Toko Bintang Terang saat ini dengan membuat *MIT 90' Framework* yang diolah berdasarkan data.

Tabel 1. MIT 90' Framework

<p>Strategy</p> <ul style="list-style-type: none"> *Identifikasi (segmentasi) pasar *Spesifikasi (penentuan) harga yang sesuai *Penetapan saluran distribusi yang tidak dapat dikalahkan <p>External social-economic environment</p> <ul style="list-style-type: none"> *Pesaingan yang ketat *Terdapat pasar yang tidak terjangkau 	<p>Structure</p> <ul style="list-style-type: none"> *No. karyawan (1) *No. toko (2) *No. pemasok dalam kota (3) *No. distributor (4) <p>Management process</p> <ul style="list-style-type: none"> *Pengaturan barang ke luar kota (A) *Pengaturan barang masuk dalam proses barang, pengiriman baru ke kota awal (B) *Penetapan harga yang sesuai, penyalur barang ke berbagai kota serta saluran distribusi ke kota (C) *Penetapan pelayanan harga, penentuan harga toko dan cara pelayanan barang (D) *Pengaturan barang dalam kota (E) *Pengaturan barang masuk barang dan pemasok ke kota (F) *Pengaturan barang, distribusi pelayanan toko (G) <p>Individual & roles</p> <ul style="list-style-type: none"> *Penjualan langsung ke konsumen *Penjualan ke agen *Penjualan ke distributor <p>*Terdapat (1) Cabang (1) * manajemen pemasaran (1)</p>	<p>External Technology</p> <ul style="list-style-type: none"> *Sistem control *Perbaikan *Sistem pemasaran *Sistem *Sistem *Sistem *Sistem *Sistem <p>Technology</p> <ul style="list-style-type: none"> *Terdapat *Sistem
--	--	---

Sumber : Pengolahan Data, 2015

Proses Bisnis dengan menggunakan *MIT 90' Framework*

External social-economic environment, merupakan suatu faktor dari lingkungan luar yang dapat menunjang keberhasilan Toko Bintang Terang. Banyaknya pesaing membuat toko harus lebih meningkatkan kualitasnya. Akan tetapi, karena toko berada di kota yang terbilang kecil, konsumen mudah untuk menjangkau Toko Bintang Terang. Masyarakat disana umumnya mencari sumber yang murah dan tidak mementingkan kualitas sehingga toko ini memiliki lebih banyak pelanggan toko dan bukan perorangan.

Berdasarkan hasil analisis strategi *10 schools of strategy*, strategi yang sesuai dengan toko ini adalah *planning dan positioning*. *Strategy planning* sangat berguna bagi perkembangan Toko Bintang Terang dalam hal pengontrolan persediaan yang menjadi masalah sampai saat ini. Dalam penelitian ini, akan dibuatkan daftar perencanaan dalam mengontrol persediaan seperti pengkategorian barang dan pengecekan barang sehingga tidak terjadi kehabisan stok, permintaan konsumen terpenuhi dan tidak ada stok berlebih. *Strategy* kedua adalah *positioning*, kelebihan toko ini adalah ia menjual beberapa barang yang tidak dijual oleh toko lain dan bisa memberikan harga yang murah serta tidak memberikan ongkos kirim bagi pelanggannya membuat posisinya lebih baik daripada pesaing. Hal ini membuat toko memiliki

position di mata pelanggan yaitu toko yang murah dan lengkap.

Pemilik Toko Bintang Terang (Atat) memiliki peran paling penting dalam membuat keputusan pembelian dan menentukan tanggal pembayaran piutang. Karena pengalamannya mengelola toko sebelum ia menikah, ia tidak terlalu bingung dalam mencari pelanggan, karena sudah memiliki jaringan ke pelanggan dan *supplier* yang merupakan salah satu warisan dari ayahnya. Peran kedua terpenting adalah manajer operasional gudang (Pantjar) yang merupakan salah satu orang kepercayaan *owner* yang bertugas mengontrol persediaan di gudang.

Peran struktur dalam Toko Bintang Terang, mulai dari yang berperan penting sampai yang biasa saja bagi Toko Bintang Terang yaitu terdiri dari *owner* dan atau manajer pemasaran luar kota, manajemen operasional gudang, manajer keuangan atau manajer SDM, manajer operasional toko, manajemen pemasaran dalam kota, administrasi, dan para pegawai baik supir, pelayan toko maupun pekerja kasar. Masing-masing memiliki tugas dan tanggung jawab yang berbeda, namun ada beberapa yang memegang tanggung jawab lebih dari satu. Misalnya *owner* selain memutuskan tentang pembelian, pembayaran utang, ia juga memasarkan barang dengan keliling diluar kota Cirebon. Manajer keuangan selain melakukan tugasnya mengatur keuangan, ia juga menjadi manajer SDM untuk merekrut karyawan.

Manajer operasional gudang melakukan pemantauan barang yang masuk dari pabrik, penempatan barang dan mengecek nota kuantiti awal. Manajer operasional toko berperan dalam menentukan pemotongan harga yang diberikan untuk konsumen, memantau barang yang masuk dari gudang, dan mengatur penempatan barang untuk di toko. Manajer pemasaran dalam kota tugasnya mengirimkan barang ke toko-toko yang ada di dalam Kota Cirebon. Sedangkan bagian administrasi melakukan pengecekan jumlah kuantitas barang yang masuk ke toko dari gudang dan mencatat laporan barang yang masuk sesuai nota yang diberikan dari manajer operasional gudang.

Technology yang sudah dimiliki saat ini oleh Toko Bintang Terang yaitu kalkulator untuk

menghitung dan mesin fax untuk penerimaan surat *delivery order*, nota diskon, surat pemberitahuan harga baru.

External technology yang dapat dimanfaatkan Toko Bintang Terang antara lain : sistem kontrol manajemen persediaan, sistem penghitung *limit stock*, mesin pendeteksi barang masuk dan keluar, komputer, *CCTV*. Sistem penghitung *limit stock* memudahkan manajer operasional gudang mengetahui sisa stok sehingga apabila stok habis, manajer gudang dapat langsung memberitahu *owner* agar segera melakukan pembelian. Mesin pendeteksi barang masuk dan keluar untuk mengetahui berapa barang yang masuk dan keluar sehingga dapat langsung terdeteksi di monitor komputer. Hal ini digunakan untuk meminimalisir terjadinya tindakan pencurian. Dikarenakan Toko Bintang Terang masih mempunyai sistem yang manual maka sangat disarankan adanya sistem komputer. Jika Toko Bintang Terang sudah mempunyai komputer maka akan memudahkan operasional perusahaan seperti pembuatan laporan dapat menggunakan Microsoft Excel sehingga meminimalkan terjadinya kesalahan penghitungan dan pencatatan. Hal ini juga dapat memudahkan perusahaan dalam mengkategorikan barang. *CCTV* untuk memonitor gerak-gerik orang terutama di bagian gudang sehingga tindakan pencurian bisa diketahui dengan cepat siapa pelakunya.

Cara kerja yang ada di dalam Toko Bintang Terang, *owner* melakukan pemesanan barang ke pabrik dan memutuskan jumlah yang akan dibeli. Keputusan pembelian dilihat karena pergerakan barang (laku/tidak laku), dari selera konsumen dan melihat jika akan ada hari raya dalam waktu dekat. Kedatangan barang tergantung dari pabrik itu sendiri, jika pabrik tersebut sedang tidak memiliki stok maka kedatangan barang mencapai 1 minggu, tetapi jika pabrik memiliki stok barang maka barang datang dalam kurun waktu 2 hari. Setelah barang datang, manager operasional gudang mulai melakukan pengecekan kuantitas barang sesuai dengan nota yang diberikan oleh pabrik dan mengatur penempatan barang di gudang. Setelah selesai melakukan penyusunan barang maka bagian gudang tinggal menunggu pesanan pelanggan atau pesanan barang yang akan

disimpan di toko. Komunikasi antara toko dan gudang mereka lakukan lewat telepon. Jika sudah ada pesanan, pekerja kasar di gudang mulai membantu manajer operasional gudang untuk memasukkan barang ke mobil, sesuai pesanan yang sudah didata.

Jika toko butuh barang untuk disimpan di toko, maka biasanya supir dari gudang datang ke toko terlebih dahulu, sambil memberikan nota dari gudang ke bagian administrasi atas perintah manajer operasional gudang. Saat barang masuk ke toko bagian manager operasional toko mengatur penempatan barang di toko, sedangkan bagian administrasi melakukan pengecekan kesesuaian antara kuantitas barang yang masuk dengan yang tertera pada permintaan toko, karena akan dibuat laporan sesudahnya.

Manajer pemasaran luar kota dan dalam kota melakukan order keliling rutin sesuai dengan toko-toko atau minimarket yang telah tercatat di Toko Bintang Terang. Toko Bintang Terang dapat memperoleh pelanggan baru atau pesanan konsumen baru saat sedang melakukan order keliling. Setelah barang sampai ke pelanggan, pelanggan dapat mengajukan hutang kepada Toko Bintang Terang dan akan diberi waktu 1 bulan untuk melunasinya. Bagian manajer keuangan yang bertugas untuk menagih piutang-piutang tersebut. Setelah itu bagian administrasi kembali akan menyetero uang tersebut melalui bank.

Toko Bintang Terang sebenarnya tidak melakukan pemasaran, tetapi pemasaran terjadi melalui *worth of mouth*, dari satu pelanggan ke pelanggan lain. Toko Bintang Terang memiliki manajer pemasaran baik luar kota maupun dalam kota, tapi bukan diartikan sebagai pemasar, melainkan hanya sekedar melakukan order keliling, namun dari order keliling tersebut manajer pemasaran terkadang bisa mendapatkan konsumen baru yang melakukan *sales order*.

Store planning dilakukan oleh *owner*. *Owner* memiliki kewenangan untuk menentukan perencanaan pembelian baik jumlah maupun item barang yang dipesan. *Owner* juga menentukan *supplier* mana yang akan dipilih.

Pengelolaan gudang dan penerimaan barang menjadi tanggung jawab manajer operasional gudang. Manajer operasional gudang

akan menerima nota beli dari *supplier*, yang nantinya akan diberikan kepada bagian administrasi untuk diperiksa dan dicatat kesesuaiannya dengan pesanan ke *supplier*, dan juga mengontrol persediaan gudang dari barang masuk sampai barang keluar dari pabrik menuju pelanggan atau toko, sekaligus mengawasi karyawan gudang.

Manajer operasional toko berperan dalam *penjualan*. Jika *customer* menawar harga, maka manajer operasional toko yang berhak menentukan penawaran harga tersebut. Manajer operasional toko yang memiliki kewenangan untuk mengeluarkan surat permintaan keluar barang dari gudang.

Logistic dalam hal ini peran karyawan sangat dibutuhkan terutama supir. Manajer pemasaran awalnya menentukan rute yang ingin dituju serta menghitung perkiraan bensin yang akan keluar. Lalu mengatur supir untuk diinformasikan jadwal dan tugasnya, apakah harus memberikan surat-surat kepada konsumen baik surat terima barang, nota jual atau menerima titipan pembayaran dan mungkin melakukan order keliling bersama manajer pemasaran. Setelah itu baru mengatur pengantaran barang sampai bisa dipastikan semua barang sampai ke tangan *customers*.

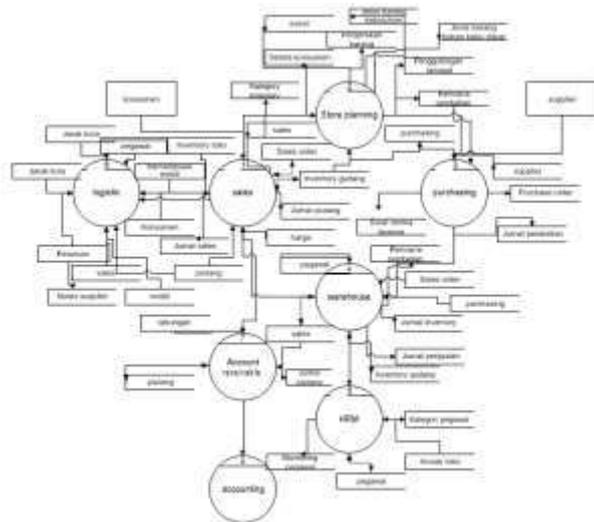
Data Flow Diagram



Gambar 4. DFD Level 0 Toko Bintang Terang
Sumber : Pengolahan Data, 2015

Gambar 4 merupakan manajemen proses yang terjadi pada Toko Bintang Terang. Diawali oleh *customers* yang melakukan *sales order* dilanjutkan dengan sistem pengontrolan informasi yang ada di dalam Toko Bintang Terang, sampai pada akhirnya Toko Bintang Terang melakukan

purchase order kepada *supplier*. Lalu setelah itu *supplier* memberikan nota beli kepada Toko Bintang Terang dan melewati berbagai proses lain dan pada akhirnya Toko Bintang Terang bisa memberikan kembali nota jual ke konsumen.



Gambar 5. DFD Level 1 Toko Bintang Terang
Sumber : Pengolahan Data, 2015

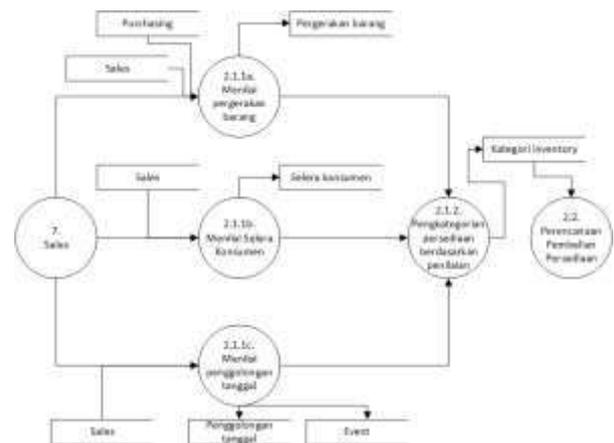
Dari manajemen proses keseluruhan Toko Bintang Terang (DFD level 0), dibentuk lebih terperinci DFD Level 1 yang menunjukkan peranan penting (bagian/divisi/departemen) seperti ditunjukkan pada gambar 5. Adapun rancangan sistem manajemen kontrol dalam penelitian ini berdasarkan pada proses bisnis tersebut. DFD level selanjutnya (DFD level 2, DFD level 3, dst.) akan menjelaskan secara lebih detil terkait dengan usulan sistem manajemen kontrol Toko Bintang Terang.

DFD Store Planning



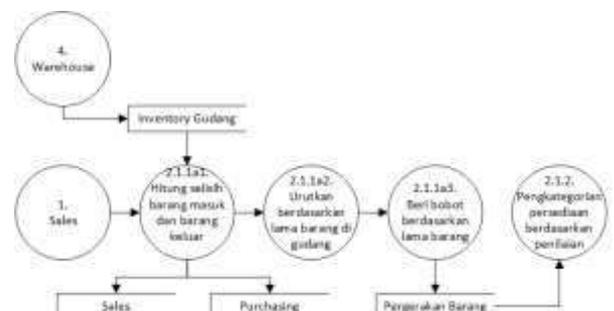
Gambar 6. DFD Level 2 Store Planning
Sumber : Pengolahan Data, 2022

DFD *store planning* seperti ditunjukkan pada gambar 6, berguna untuk memudahkan *owner* dalam menentukan jenis barang yang hendak dibeli dan berapa jumlahnya. Pengkategorian barang dibuat berdasarkan 3 faktor yaitu pergerakan barang (*slow-moving* atau *fast-moving product*), selera konsumen dan penggolongan tanggal, seperti yang bisa dilihat pada gambar 7.



Gambar 7. DFD Level 3 Perencanaan Pengkategorian Persediaan
Sumber : Pengolahan Data, 2022

Ketiganya akan dijelaskan lebih terperinci dalam level berikutnya pada gambar 8, 9, dan gambar 10. DFD pengkategorian barang ini bermanfaat agar memudahkan *owner* untuk menilai barang mana yang seharusnya dibeli kembali dan tidak atau hanya dibeli sedikit, jenis dan/atau merk barang mana yang harus dibeli karena saat ini konsumen sedang menyukainya dan mana yang akan dibeli selanjutnya dalam periode tertentu misalnya periode lebaran (*event*).



Gambar 8. DFD Level 4 Pengkategorian Barang
Sumber : Pengolahan Data, 2022

Gambar 8 menunjukkan proses pengkategorian barang di Toko Bintang Terang berdasarkan lamanya waktu barang mengendap di gudang. Lamanya waktu tersebut dihitung dari

selisih tanggal pembelian dengan tanggal penjualan yang didapat dari database pembelian dan database penjualan. Lamanya waktu tersebut menjadi dasar pengkategorian barang ke dalam jenis barang *fast-moving product* atau *slow moving product*. Pengkategorian barang dibagi dalam 5 kelompok kategori yaitu :

- Kategori A : < 1 minggu (*very fast-moving product*)
- Kategori B : 2 minggu (*fast-moving product*)
- Kategori C : 3 minggu (*normal product*)
- Kategori D : 1 bulan (*slow-moving product*)
- Kategori E : > 1 bulan (*very slow-moving product*)

Tabel 2 menunjukkan tampilan layar hasil pengkategorian barang. Kolom kode barang dan nama barang diperoleh dari database barang, tanggal masuk diperoleh dari database pembelian dan tanggal keluar diperoleh dari database penjualan. Kolom selisih/hari merupakan kolom yang diinputkan rumus sehingga dapat menghitung selisih antara tanggal masuk dan tanggal keluar secara otomatis apabila menggunakan alat bantu seperti microsoft excel. Kolom kategori juga dapat berupa kolom otomatis di mana apabila selisih hari kurang dari 7 hari akan dikelompokkan dalam kelompok barang A, apabila kurang dari 14 hari akan dikelompokkan dalam kelompok barang B, dan seterusnya (dapat menggunakan rumus if di excel). Hasil tampilan layar ini menunjukkan bagaimana kategori barang untuk masing-masing kode barang. Dengan adanya pengkategorian barang ini, *owner* dapat mengantisipasi persediaan barang misalkan untuk barang *very slow-moving*, *owner* perlu berhati-hati apabila melakukan pemesanan (pembelian), karena barang *very slow-moving* terjual dengan sangat lama yang dapat menyebabkan *death stock* di Toko Bintang Terang.

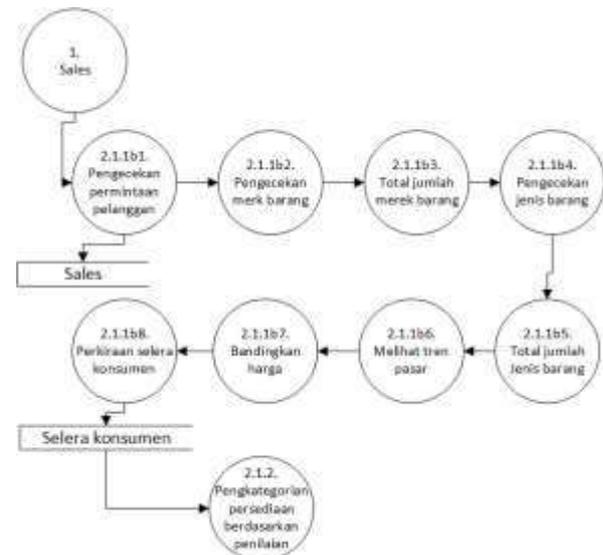
Di samping itu, pencatatan dan perhitungan terkait barang yang masuk dan keluar akan mempermudah perusahaan untuk melacak barang yang hilang atau terselip. Di sisi lain perhitungan terkait selisih hari (lamanya waktu barang mengendap) maupun pengkategorian barang dapat dilakukan secara manual namun akan menghabiskan waktu yang lebih lama dibandingkan memanfaatkan *software* seperti microsoft excel. Selain itu, pengkategorian ini perlu dilakukan secara berkala, karena perubahan pengkategorian dapat berubah sewaktu-waktu

seperti dipengaruhi oleh tren.

Tabel 2. Tabel Pengkategorian Barang Berdasarkan Pergerakan Barang

Kode Barang	Nama Barang	Merek	Tanggal Masuk	Tanggal Keluar	Selisih /Hari	Kategori
336			01-Apr-22	21-May-22	50	E
363	Toples	PSF	01-Apr-22	02-May-22	31	E
507			01-Apr-22	26-Jun-22	86	E
BT020	Sikat	Maspion	22-May-22	11-Jun-22	20	C
BT024			23-May-22	11-Jun-22	19	C
PTL16			24-May-22	31-May-22	7	B
PTL20	Panci		25-May-22	28-May-22	3	A
PTL22	Tutup Luar	Maspion	26-May-22	02-Jun-22	7	B
PTL24			27-May-22	28-May-22	1	A
PTL26			28-May-22	04-Jun-22	7	B
40			05-Apr-22	15-Jun-22	71	E
50	Ember	Diamond	05-Apr-22	10-Jun-22	66	E
60			05-Apr-22	13-Jun-22	69	E
12	Baskom	WS	05-Apr-22	10-Jun-22	66	E
14	Mawar		06-Apr-22	23-Jun-22	78	E

Sumber : Pengolahan Data, 2022



Gambar 9. DFD Level 4 Menilai Selera Konsumen
Sumber : Pengolahan Data, 2022

DFD selera konsumen dibuat untuk mengetahui apa yang konsumen sukai baik dari segi merk, jenis barang, bahan baku barang, tren pasar dan harga. Hal pertama yang harus dilakukan adalah mengecek permintaan pelanggan dari nota penjualan setelah itu melakukan pengecekan merk, jenis barang dan bahan baku barang yang biasanya dipilih oleh pelanggan, lalu membuat total permintaan dari setiap kategori tersebut. Hasil pengolahan sistem terkomputersiasi akan menunjukkan merk dan jenis barang teratas yang

paling didominasi oleh konsumen. Gambar 10 berikut menjelaskan proses pengelompokan barang berdasarkan merek, jenis barang, dan jenis bahan baku yang disukai konsumen.



Gambar 10. DFD Level 5 Pengecekan Jenis Barang
Sumber : Pengolahan Data, 2022

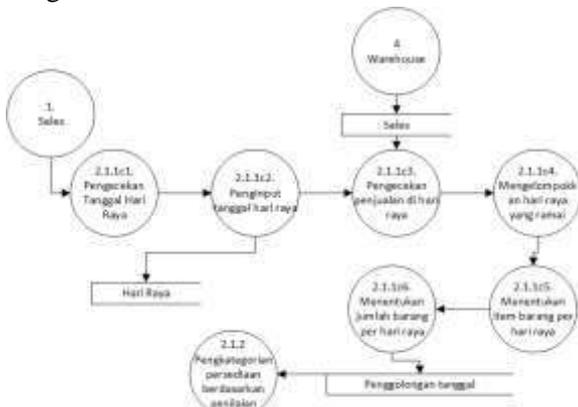
Tabel 3 menunjukkan hasil pengolahan data yang dapat mendukung Toko Bintang Terang memperoleh informasi mengenai barang yang disukai konsumennya. Jika menggunakan software microsoft excel perusahaan dapat mengambil data di waktu tertentu (misalkan bulan Juni tahun 2021), lalu menggunakan fungsi sort untuk mengetahui barang dengan peminat tertinggi sampai terendah.

Tabel 3. Tampilan Informasi Terkait Jenis Barang yang Disukai oleh Konsumen

Kode Barang	Merek Barang	Jenis Barang	Bahan Baku	Qty
336	PSF	Toples	Plastik	170
363	PSF	Toples	Plastik	120
PTL16	Maspion	Panci Tutup Luar	Alumunium	109
PTL20	Maspion	Panci Tutup Luar	Alumunium	100
BT020	Maspion	Sikat	Plastik	80
40	Diamond	Ember	Plastik	70
12	WS	Baskom Mawar	Plastik	70

Sumber : Pengolahan Data, 2022

Setelah mendapatkan total merk dan jenis barang maka barulah melihat tren pasar saat ini dan membandingkan harganya. Barulah perkiraan selera konsumen bisa diketahui dengan menghasilkan database selera konsumen.



Gambar 11. DFD level 4 Menilai Penggolongan Tanggal
Sumber : Pengolahan Data, 2022

Perencanaan pembelian berdasarkan penggolongan tanggal (*event*) seperti ditunjukkan pada gambar 11 bertujuan untuk mempersiapkan tersedianya barang menjelang hari raya tertentu atau musim tertentu. Berawal dari pengecekan tanggal hari raya, lalu menginput hari raya dengan data *event*/hari raya. Setelahnya melakukan pengecekan penjualan per hari raya dari data penjualan tahun sebelumnya. *Owner* harus membuat pengelompokan hari raya yang ramai serta menentukan item barang apa saja yang harus dipesan dan menentukan berapa jumlahnya berdasarkan masing-masing hari raya. Dari situ bisa menghasilkan sebuah database penggolongan tanggal. Tabel 4 dan tabel 5 menunjukkan contoh rencana pembelian per *event* berdasarkan hasil pengolahan data Toko Bintang Terang di tahun sebelumnya.

Tabel 4. Tabel Perencanaan Pembelian per *Event*

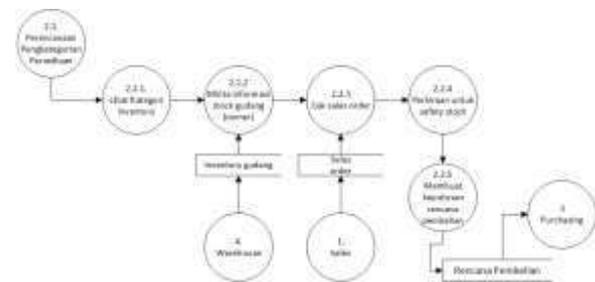
supplier	PT. MASPION			
event	Idul Fitri			
nama barang	Q-3 minggu	Q-2 minggu	Q-1minggu	Q Total
panci PTL 16	100 lusin	150lusin	250 lusin	500 lusin
wajan	30 lusin	20 lusin	10 lusin	50 lusin
dandang	30 lusin	20 lusin	10 lusin	50 lusin

Sumber : Pengolahan Data dari Dokumen Perusahaan, 2015

Tabel 5. Table Perencanaan Pembelian Event per Total

periode	june	sampai	august
nama barang	Q total		
gelas	5000 dus		
toples	500 set		
rak aqua	200 set		

Sumber : Pengolahan Data dari Dokumen Perusahaan, 2015



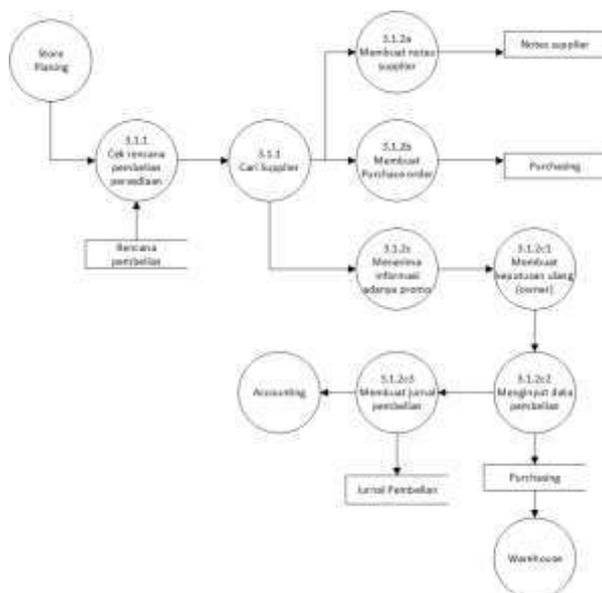
Gambar 12. DFD Level 3 Perencanaan Persediaan
Sumber : Pengolahan data, 2022

Setelah ketiganya selesai dibuat (kategori berdasarkan perputaran barang, selera konsumen dan *event/non-event*), jika digabungkan menghasilkan database kategori persediaan, yang akan dipakai untuk membuat perencanaan

pembelian persediaan yang bertujuan agar selalu bisa memenuhi kebutuhan pelanggan dan memenuhi ketersediaan barang.

Melakukan perencanaan pembelian diawali dengan melihat database kategori persediaan yang sudah dibuat. Lalu keputusan pembelian harus dilihat juga berdasarkan sisa stok yang ada di gudang berdasarkan database persediaan di gudang dan cek apakah ada *sales order* dari database *sales order* (bagian dari database *sales*). *Owner* juga harus memperkirakan penambahan jumlah persediaan untuk *safety stock* setelah itu barulah **owner** membuat rencana pembelian sesuai dengan keputusan yang dibuat yang menghasilkan database rencana pembelian.

DFD Purchasing



Gambar 13. DFD level 2 Purchasing Lewat Telepon
Sumber : Pengolahan data, 2022

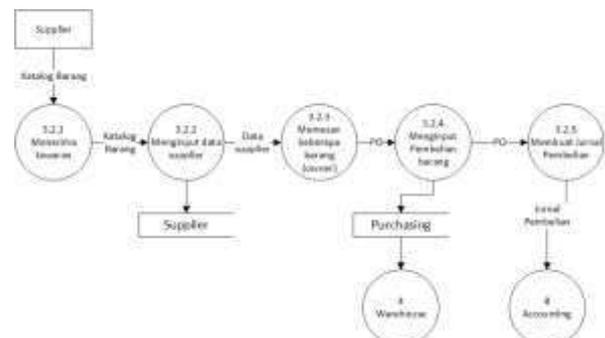
Pembelian barang di Toko Bintang Terang dapat dilakukan dalam 2 cara yaitu pembelian lewat telepon dan salesman yang langsung datang ke toko baik salesman lama ataupun baru. Manfaat DFD pembelian lewat telepon atau salesman lama datang ke toko yaitu mengetahui langkah per langkah prosedur pemesanan barang di Toko Bintang Terang, membuat dan menyimpan data pembelian, mendapatkan promo dan bonus serta membantu proses penjualan. *Owner* pasti melakukan pengecekan dari database perencanaan persediaan yang telah dibuat (seperti pada gambar 12), lalu mencari *supplier*, jika *supplier* memiliki

stok, *owner* langsung melakukan *purchase order* (PO) dan biasanya beberapa *supplier* juga memberikan informasi adanya promo dan bonus sehingga *owner* membuat keputusan ulang dan setelah itu baru menginput data pembelian. Namun jika ternyata *supplier* sedang tidak memiliki stok biasanya melakukan pencatatan notes *supplier* terlebih dahulu untuk dikonfirmasi kembali apakah barang yang ingin dipesan sudah ada atau belum. Berikut gambar 14 yang menunjukkan notes *supplier*.

No Notes Supplies : _____ Tanggal : _____
Salesman : _____

Kode Barang	Nama Barang	Qty

Gambar 14. Notes Supplier
Sumber : Pengolahan data, 2022



Gambar 15. DFD Level 2 Purchasing melalui Salesman Baru yang Datang ke Toko
Sumber : Pengolahan data, 2022

Beda halnya dengan salesman yang datang langsung ke toko, bermanfaat untuk untuk menambah relasi *supplier* dan menambah pilihan dan produk baru. Awalnya *owner* menerima tawaran dari *supplier*, biasanya *supplier* memberikan katalog barang atau beberapa barang yang dibawa olehnya, biasanya *owner* langsung memesan beberapa barang, atau menolaknya. Jika *supplier* baru, *owner* tidak akan melihat perencanaan pembelian. Setelah itu jika jadi membeli barang, *owner* akan melakukan penukaran identitas *supplier* yang akan di *input* pada database *supplier*. Selanjutnya admin akan menginput daftar pembelian barang dengan menggunakan database pembelian dan membuat

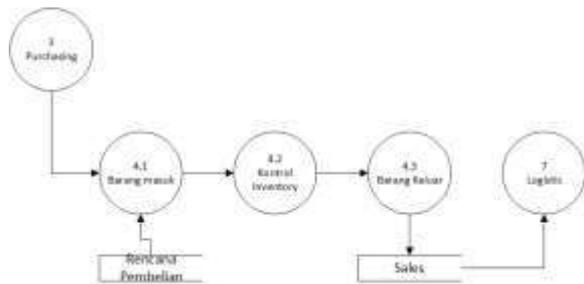
jurnal pembelian dengan menghasilkan database jurnal pembelian.

Tabel 6. Tampilan untuk Memasukkan Data Supplier

Kode Supplier	Nama Supplier	Alamat	Telepon	Salesman
S001	Maspion PT.	Jl. XYZ no 1	123456	Doni

Sumber : Pengolahan Data dari Wawancara, 2022

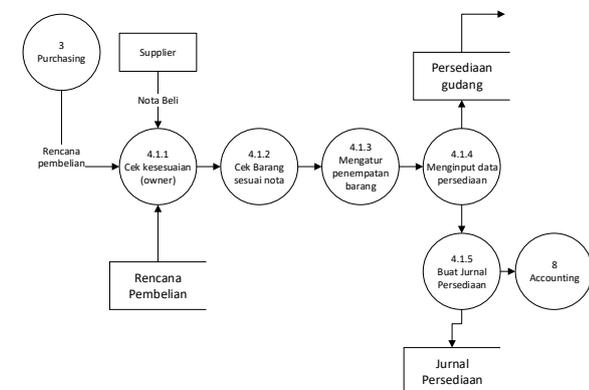
DFD Warehouse



Gambar 17. DFD Level 2 Warehouse

Sumber : Pengolahan data, 2022

Setelah terjadi proses pembelian selanjutnya pabrik akan mengirimkan barang yang dipesan oleh Toko Bintang Terang ke bagian gudang, dan terjadilah proses barang masuk. Kepala gudang akan mengecek barang yang masuk, dan menunggu sampai terjadinya pesanan sejumlah barang dari manajer toko atau sampai terjadinya penjualan. Barang yang terjual akan diserahkan ke bagian *logistic* untuk dikirimkan ke konsumen atau pelanggan. Manfaat adanya *warehouse* adalah sebagai tempat penyimpanan barang dari barang masuk (dari supplier) hingga barang keluar (ke konsumen atau pelanggan) dan tempat bongkar muat barang.

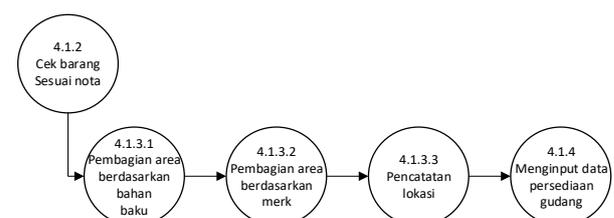


Gambar 18. DFD Level 3 Barang Masuk

Sumber : Pengolahan Data, 2022

Gambar 18 menunjukkan proses terjadinya barang masuk yang menambah persediaan Toko Bintang Terang. Proses barang masuk terdiri dari aktivitas pengecekan nota, pengecekan barang, penempatan barang, input data ke database persediaan gudang, dan input data ke jurnal persediaan. Awalnya *supplier* memberikan nota beli kepada manajer operasional gudang setelah itu manajer operasional gudang memberikan nota tersebut ke *owner* untuk diperiksa kesesuaiannya antara data pembelian dengan nota yang diberikan oleh *supplier*, baru setelah itu manajer operasional gudang mengecek kesesuaian barang yang masuk dengan nota, lalu mengatur penempatan barang. Selanjutnya menginput data barang masuk ke database persediaan gudang dan membuat jurnal persediaan.

Bagian manajer operasional gudang mengatur penempatan barang sesuai dengan area yang sudah dibagi yaitu area barang plastik serta barang alumunium dan barang pecah belah dijadikan satu tempat, baru setelah itu barang ditaruh sesuai dengan merk yang ada, lalu mencatat lokasi penempatan barang dengan menggunakan kode tempat. Manfaat dilakukannya penempatan barang agar mempermudah pencarian dan pengambilan barang sesuai pesanan, efisiensi dalam proses pemuatan barang. Proses pembagian area dan pencatatan lokasi barang dilakukan sekali di awal atau ketika ada barang baru yang pada akhirnya tidak cukup di area tertentu. Proses pembagian area dan pencatatan lokasi barang ditunjukkan pada gambar 19 di bawah ini. Tabel 7 menunjukkan tampilan pencatatan lokasi barang ketika Toko Bintang Terang telah melakukan pembagian area barang. Gambar 20 menunjukkan rancangan tata letak (*layout*) penyimpanan barang di gudang Toko Bintang Terang.



Gambar 19. DFD Level 4 Mengatur Penempatan Barang

Sumber : Pengolahan Data, 2022

Tabel 7. Tabel Penempatan Barang

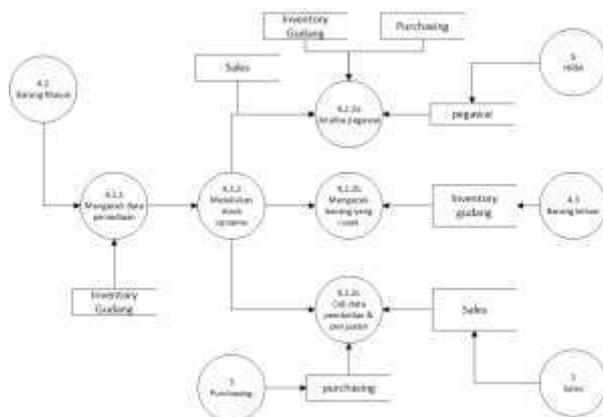
No	Nama Barang	Nama Merek	Lokasi
1	Ember	Komet star	C15
2	Baskom	Komet star	C16
3	Kursi plastik	Lion star	C31
4	Folding hanger	Lion star	C41
5	panci	maspion	B21
6	dandang	maspion	B22
7	Sendok 303	pasific	B51
8	piring	lucky	A31
9	Gelas SO9	firma	A21
10	Gelas 1150	migy	A12

Sumber : Pengolahan Data, 2022



Gambar 20. Lokasi Gudang Aluminium, Barang Pecah Belah

Sumber : Pengolahan Data dari Wawancara, 2015



Gambar 21. DFD level 3 Kontrol Persediaan Berkala

Sumber : Pengolahan Data, 2022

Gambar 21 menunjukkan prosedur pengontrolan persediaan yang dapat dilakukan oleh Toko Bintang Terang. Kontrol persediaan perlu dilakukan secara berkala minimal sebulan sekali oleh manajer operasional gudang dengan mengecek database persediaan gudang, mengecek barang fisik digudang (*stock opname*), lalu mencocokkan laporan *stock opname* dengan data pembelian dan penjualan, apabila ada kesalahan maka perlu mengecek terkait kemungkinan pegawai melakukan pencurian sehingga perlu melakukan analisis pegawai. Analisis pegawai dilakukan dengan menganalisis kegiatan apa saja

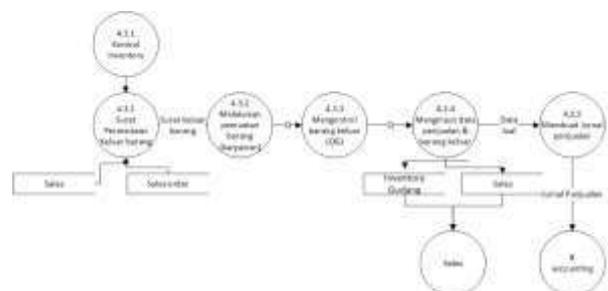
yang dilakukan oleh pegawai dengan mengecek database purchasing, sales, inventory gudang, dan database pegawai.

Di sisi lain, selama proses *stock opname* ada kemungkinan ditemukan barang yang rusak, barang yang rusak tersebut juga akan mengurangi jumlah barang di database persediaan gudang. Apabila ada ketidakcocokan antara laporan *stock opname*, database persediaan gudang atau dari hasil perhitungan data pembelian dan penjualan, maka perusahaan perlu memperbaharui database persediaan gudang sesuai dengan laporan *stock opname*, juga mencatat kerugian keuangan yang dihadapi perusahaan karena barang hilang atau rusak tersebut. Adapun manfaat kontrol persediaan berkala antara lain mengetahui kuantitas dan jenis persediaan barang yang tersedia di gudang, mengatasi kehilangan barang baik dari tindak pencurian maupun kesalahan dalam bongkar muat. Tabel 8 menunjukkan laporan *stock opname* yang sebaiknya dibuat oleh manajer operasional gudang secara berkala.

Tabel 8. Laporan *Stock Opname* Gudang

tanggal	10	may	2015	pelaku	pantjar	
nama barang	merk	sis stock	Q. nyata	Q. rusak	kekurangan	kelebihan
gelas	migy	35 gross	40 gross			5gross
gelas	firma	40 gross	40 gross			
gelas	umbra	25 gross	25 gross	3 gross		
gelas	mulia	30 gross	25 gross			5gross

Sumber : Pengolahan Data, 2015



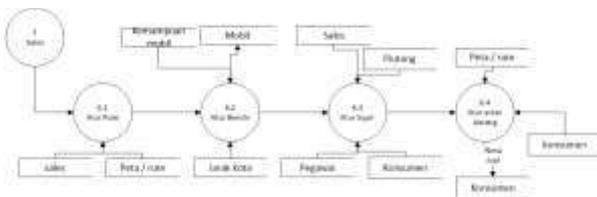
Gambar 22. DFD Level 3 Barang Keluar

Sumber : Pengolahan Data 2022

Gambar 22 menunjukkan prosedur barang keluar apabila terdapat pesanan sejumlah barang yang perlu diantarakan ke konsumen atau pelanggan. Jika manajer operasional gudang menerima surat perintah keluar barang dari toko maka selanjutnya pegawai pekerja kasar

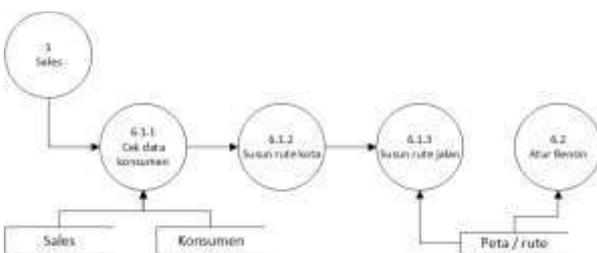
melakukan pemuatan barang sesuai dengan yang diperintah oleh manajer operasional gudang. Saat terjadi pemuatan barang manajer operasional gudang melakukan pemantauan pegawai gudang sekaligus mengontrol barang yang keluar, setelah itu baru menginput data penjualan dan barang keluar dengan database penjualan dan database persediaan, baru membuat jurnal penjualan, menghasilkan database penjualan.

DFD Logistik



Gambar 23. DFD Level 2 Logistik
Sumber : Pengolahan Data, 2022

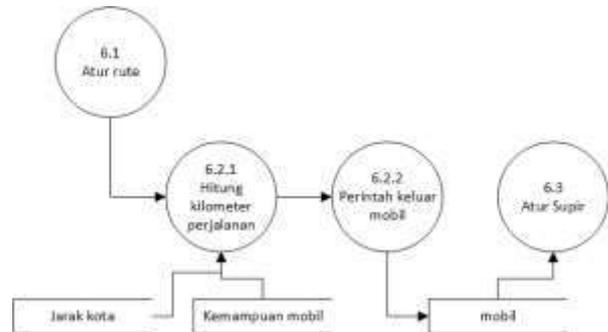
Dalam logistik diperlukan pengaturan rute, pengaturan bensin yang harus dikeluarkan, pengaturan supir yang ditugaskan dan terakhir pengaturan prosedur pengantaran barang seperti yang ditunjukkan pada gambar 23. Manfaat prosedur *logistic* tersebut adalah membantu toko dalam mendistribusikan barang sampai ke tangan konsumen.



Gambar 24. DFD Level 3 Atur Rute
Sumber : Pengolahan Data, 2022

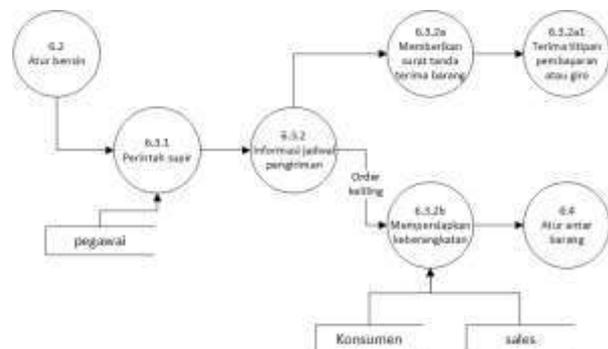
Proses pengiriman barang oleh logistik juga dapat dilakukan bersamaan dengan manajer pemasaran yang melakukan order keliling baik luar kota maupun dalam kota. Oleh sebab itu, maka perlu dilakukan pengecekan data pelanggan yang ingin dituju, berdasarkan database sales dan database konsumen seperti ditunjukkan pada gambar 24. Setelah itu menyusun kota apa saja yang akan dilewati untuk manajer pemasaran luar kota lalu langkah selanjutnya nama jalan apa saja yang akan dilalui dengan menggunakan peta/rute, baru langkah selanjutnya mengatur bensin.

Tujuannya untuk mengirim barang tepat waktu, menghemat bensin.



Gambar 25. DFD Level 3 Atur Bensin
Sumber : Pengolahan Data, 2022

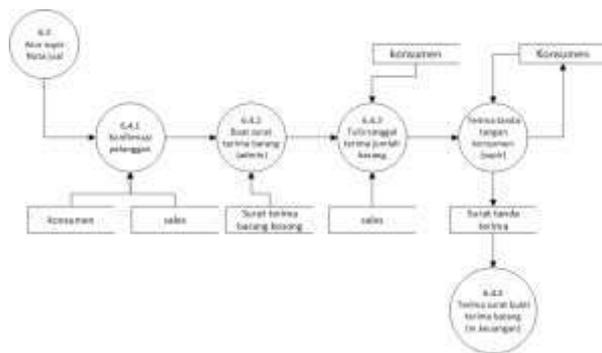
Pada gambar 25, dapat dilihat bahwa pengaturan bensin bisa dilakukan dengan melihat jarak kilometer yang ditempuh berdasarkan database jarak kota dan database kemampuan mobil yang digunakan. Setelah itu baru *owner* memerintah untuk pengeluaran mobil dengan database mobil dan selanjutnya atur supir. Tujuannya agar dapat menghemat biaya sehingga biaya bensin tidak terlalu besar.



Gambar 26. DFD Level 3 Atur Supir
Sumber : Pengolahan Data 2022

Owner mengeluarkan perintah kepada supir, lalu memberikan informasi jadwal pengiriman. Jika supir hanya untuk menagih piutang maka *owner* memberikan surat terima barang, lalu setelahnya *owner* atau manajer keuangan akan menerima amplop dari supir. Namun jika ingin melakukan order keliling maka manajer pemasaran dalam kota maupun luar kota mempersiapkan keberangkatannya dengan berdasarkan database konsumen, *sales*, dan *sales order*. Proses pengaturan supir seperti ditunjukkan gambar 26 dilakukan agar mempermudah melakukan pengiriman barang dan membantu toko

dalam menyampaikan surat-surat.



Gambar 27. DFD Level 3 Atur Antar Barang
Sumber : Pengolahan Data, 2022

Adanya pengaturan antar barang untuk memastikan bahwa pelanggan sudah menerima barang serta sudah melakukan pembayaran. Pengaturan antar barang dilakukan dengan mengkonfirmasi kepada pelanggan terlebih dahulu. Jika sudah menghubungi pelanggan, admin langsung membuat surat tanda terima barang yang masih kosong dan nantinya akan diberikan kepada pelanggan. Setelah itu supir biasanya disuruh untuk memberikan surat tersebut kepada pelanggan sekaligus meminta tanda tangan pelanggan, meminta pelanggan mengisi tanggal terima barang dan pelanggan diberikan nota jual, serta menerima kembali surat bukti terima barang yang sudah ada tanda tangan pelanggan yang nantinya bagian manajer keuangan akan menerima dari supir.

Tanggapan Toko Bintang Terang terhadap Sistem Kontrol Manajemen Persediaan

Modul sistem kontrol manajemen persediaan dibuat untuk memudahkan dalam memperoleh tanggapan owner dan manajer Toko Bintang Terang mengenai sistem yang diusulkan, apakah dapat diterima atau tidak. Modul menjelaskan manfaat atau tujuan apa saja yang bisa digunakan pada setiap sistem yang diusulkan.

Modul *store planning*, responden setuju dengan sistem pembuatan pengkategorian persediaan yang sebelumnya belum dilakukan, karena memudahkan dalam pendataan pembelian barang yang akan dipesan, contohnya pada event tertentu.

Modul *purchasing* dapat membantu untuk menambah relasi ke supplier serta membantu

dalam penambahan kuantit persediaan dan fariasi produk.

Modul *warehouse*, reponden menyetujui terutama dengan adanya sistem kontrol persediaan sangat berguna untuk masalah yang dihadapi Toko Bintang Terang sampai saat ini baik kontrol untuk kehilangan barang atau pengontrolan untuk sisa stok di gudang. Responden juga menyetujui adanya aktivitas barang masuk dan barang keluar dengan memberikan saran dalam penambahan manfaat adanya 2 proses dapat membuat mengetahui bagaimana hubungan antara supplier dengan Toko Bintang Terang dan tanggapan pelanggan terhadap Toko Bintang Terang.

Modul *logistic* sistem yang diusulkan seperti atur rute, atur bensin, atur supir dapat membantu meminimalkan biaya yang dikeluarkan (biaya bensin) dan membantu toko dalam pendistribusian barang.

Berikut modul-modul yang dibuat untuk mengetahui manfaat apa saja yang dibuat dan bagaimana respon dari para pihak toko. Adapun respon dengan kode S menunjukkan bahwa responden setuju sedangkan kode TS menunjukkan respon terhadap modul tidak setuju.

Modul Dfd Store Planning

No.	Bagian	Level	Abstrak	Manfaat utama	Kode
2	Store planning	1	persiapan pengalokasian persediaan	menyebutkan persediaan dan memisahkan persediaan sesuai dengan kategori yang ada dan harga persediaan dengan pengalokasian barang yang sudah dibuat, baik berdasarkan barang, atau menurut barang, atau berdasarkan data lain yang ada.	S
		2	persiapan pembelian persediaan	menyebutkan persediaan untuk barang yang sudah ada dan barang yang akan dibeli, baik barang yang sudah ada atau barang yang akan dibeli, baik barang yang sudah ada atau barang yang akan dibeli, baik barang yang sudah ada atau barang yang akan dibeli.	S
		3	persiapan pengalokasian persediaan	menyebutkan persediaan untuk barang yang sudah ada dan barang yang akan dibeli, baik barang yang sudah ada atau barang yang akan dibeli, baik barang yang sudah ada atau barang yang akan dibeli.	S
		4	persiapan pembelian persediaan	menyebutkan persediaan untuk barang yang sudah ada dan barang yang akan dibeli, baik barang yang sudah ada atau barang yang akan dibeli, baik barang yang sudah ada atau barang yang akan dibeli.	S
		5	analisis pembelian barang	menyebutkan persediaan yang sudah ada dan barang yang akan dibeli, baik barang yang sudah ada atau barang yang akan dibeli, baik barang yang sudah ada atau barang yang akan dibeli.	S
		6	rencana kerja pembelian	menyebutkan persediaan yang sudah ada dan barang yang akan dibeli, baik barang yang sudah ada atau barang yang akan dibeli, baik barang yang sudah ada atau barang yang akan dibeli.	S
		7	rencana pengalokasian barang	menyebutkan persediaan yang sudah ada dan barang yang akan dibeli, baik barang yang sudah ada atau barang yang akan dibeli, baik barang yang sudah ada atau barang yang akan dibeli.	S
		8	pengalokasian persediaan	menyebutkan persediaan yang sudah ada dan barang yang akan dibeli, baik barang yang sudah ada atau barang yang akan dibeli, baik barang yang sudah ada atau barang yang akan dibeli.	S

Gambar 28. Modul dan Tanggapan atas Usulan Store Planning
Sumber : Pengolahan Data, 2022

Modul Dfd Purchasing

No.	Bagian	Level	Aktivitas	Maksud/tujuan	Respon
3	purchasing	2	pembelian "terwat belakang / alternatif lama datang ke toko"	menurut dan menyesuaikan data pembelian, memastikan proses dan barang serta memastikan proses penjualan.	9
		2	pembelian "alternatif baru datang ke toko"	untuk menambah nilai supplier dan menambah pilihan dan produk baru.	8

Gambar 29. Modul dan Tanggapan atas Usulan *Purchasing*
Sumber : Pengolahan Data, 2022

Modul Dfd Warehouse

No.	Bagian	Level	Aktivitas	Maksud/tujuan	Respon	Skala
4	warehouse	2	validasi	Melakukan dan menginput penjualan.	8	
		3	barang rusak	Menambah inventory serta prosedur bahwa sudah dan yang dapat sesuai dengan yang diberikan oleh supplier.	8	Penambahan jumlah: lihat apakah yang terdapat, dan barang yang dengan tanggal masuk.
		3	level standar	mengetahui persediaan barang yang akan dipotong/kelebihan barang baik dari tingkat persediaan maupun kelebihan akan terdapat saat.	8	
		3	barang tidak	apa bisa menambah kebutuhan karyawan, mengetahui besarnya persediaan.	5	Penambahan jumlah: Mengajukan request ke bagian lain.
4	mengetahui persediaan barang	mengetahui persediaan dan persediaan barang sesuai permintaan, apakah dalam proses persediaan barang.	8			

Gambar 30. Modul dan Tanggapan atas Usulan *Warehouse*
Sumber : Pengolahan Data, 2022

Modul Logistik

No.	Bagian	Level	Aktivitas	Maksud/tujuan	Respon
6	logistik	2	logistik	menurut toko dalam melakukan barang sampai ke tangan konsumen	8
		3	atau data	mengetahui barang tepat waktu, mengetahui harga	8
		3	atau lokasi	mengetahui waktu pengiriman barang	8
		3	atau waktu	mengetahui pengiriman barang dan kondisi toko dalam melakukan proses	8
		3	atau status barang	mengetahui bahwa pelanggan tidak menerima barang serta untuk melakukan pengiriman	8

Gambar 31. Modul dan Tanggapan atas Usulan Logistik
Sumber : Pengolahan Data, 2022

KESIMPULAN

Berikut merupakan kesimpulan berdasarkan penelitian yang ada :

1. Untuk mengatasi stok yang habis, diperlukan *database* kategori persediaan dan *database* rencana pembelian agar setiap melakukan pembelian untuk stok barang di gudang tidak kelebihan atau tidak kekurangan, dan juga bisa membeli sesuai dengan apa yang terjadi saat itu, misalnya sesuai *event*, *tren* (*minat*) atau konsumen/pelanggan. Di sisi lain, pengolahan data terkait pengategorian barang untuk *store planning* perlu dilakukan secara berkala oleh

owner maupun manajer toko Bintang Terang, misalnya sebulan sekali.

2. Untuk meminimalkan terjadinya kehilangan barang, Toko Bintang Terang harus selalu melakukan *stock opname* secara rutin setiap bulan agar jika terjadinya kehilangan barang bisa diketahui pelaku, jumlah dan jenis barang yang hilang. Dengan menggunakan dari *database* pembelian, *database* penjualan, *database* persediaan gudang dan *database* pegawai.
3. Sistem yang diusulkan peneliti disetujui oleh pihak toko, karena saat ini kesadaran akan pentingnya informasi persediaan masih kurang. Dengan adanya rancangan sistem tersebut dapat membantu proses berjalannya toko.
4. Toko Bintang Terang juga dapat membuat sistem informasi persediaan yang terintegrasi antara gudang dengan bagian toko. Misalnya dengan membuat *database* persediaan otomatis yang berasal dari perhitungan jumlah pembelian barang dikurangi jumlah penjualan barang sehingga manajer gudang hanya bertugas untuk mengawasi barang fisik baik barang yang masuk atau keluar juga mengkonfirmasi setiap barang masuk dari pabrik ataupun barang keluar yang berasal dari permintaan barang toko atau *sales* tapi manajer gudang tidak perlu lagi melakukan *input* ke sistem komputer. Hal ini dapat membantu mengurangi *human-error* juga meringankan pekerjaan manajer gudang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agyemang, G., & Broadbent, J. (2015). Management control systems and research management in universities : An empirical and conceptual exploration. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 28(7), 1018-1046.
- Curtis, G., Cobham, D., & Cobham, D. P. (2008). *Business Information System*. Pearson Education.
- Dondys. (2009). *Bisnis Ritel Modern Indonesia*.
- Esterberg, K. G. (2002). *Qualitative Methods in Social Research*. Galliers & King.
- Fauza, M. (2017). Analisis Faktor yang

- Mempengaruhi Eksistensi Ritel Tradisional dalam Menghadapi Ritel Modern di Kecamatan Medan Amplas. *At-Tawassuth*, 2(1), 146-169.
- Gunawan, A. (2012). *Business Challenges Phenomena Bundle*.
- Julianto, P. A. (2016, 12 28). *Aprindo: Industri Ritel Tumbuh Sekitar 10 Persen pada 2016*. From KOMPAS: <https://money.kompas.com/read/2016/12/28/172204826/aprindo.industri.ritel.tumbuh.sekitar.10.persen.pada.2016#:~:text=JAKARTA%2C%20KOMPAS.com%20%E2%80%94%20Asosiasi,persen%20pada%20industri%20ritel%20nasional>.
- Kimura, S., & Mourdoukoutas, P. (2000). Effective integration of management control systems for competing in global industries. *European Business Review*, 12(1), 41-45.
- Lancaster, G. (2005). *Research Methods in Management*. Elsevier.
- Levy, M., & Powell, P. (2005). *Information Systems for Business*.
- Mintzbergh, H. (1998). *Ten Schools of Thought Strategic Management*.
- Orobia, L., Nakibuuka, J., Bananuka, J., & Akisimire, R. (2020). Inventory management managerial competence and financial performance of small businesses. *Journal of Accounting in Emerging*, 10(3), 379-398. doi:DOI 10.1108/JAEE-07-2019-0147
- Panigrahi, R., Mishra, P., Samantaray, A., & Jena, D. (2021). Management of inventory for firms' efficiency – a study on steel manufacturing industry. *Inventory*. doi: <https://doi.org/10.1108/JAMR-08-2021-0273>
- Soliha, E. (2008). Analisis Industri Ritel di Indonesia. *Journal Bisnis dan Ekonomi*, 24251.
- Sudiaman, M. (2016, Jan 1). *50 Persen Toko Ritel di Indonesia Terindikasi Bodong*. From republika: <https://www.republika.co.id/berita/o0a2g6319/50-persen-toko-ritel-di-indonesia-terindikasi-bodong-part1>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sunyoto, D. (2014). *Sistem Informasi Manajemen Perspektif Organisasi*.
- Wieringa, & Heerkens. (2003). *Business Challenges Phenomena Bundle*.

STUDI LITERATUR: KESINAMBUNGAN ANTARA IMPLEMENTASI MODEL AISAS DENGAN KODE ETIK ARSITEKTUR INDONESIA

Adrianus Tirta

Program Studi Administrasi Bisnis, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung
adrianus.tirta@unpar.ac.id

ABSTRAK

Bisnis digital di Indonesia sedang berkembang dengan sangat pesat selama beberapa tahun terakhir. Hal ini diperkuat dengan prediksi dari Google, Temasek, dan Bain & Company yang menyatakan bahwa nilai ekonomi digital di Indonesia akan mencapai 146 miliar USD pada tahun 2025, yaitu hampir setengah dari total ekonomi digital Asia Tenggara. Perkembangan digital ini terjadi pada beberapa industri, salah satunya adalah industri arsitektur. Para arsitek Indonesia mulai melakukan kegiatan digital, terutama dalam aspek komunikasi dengan masyarakat. Hal ini akan mengembangkan industri arsitektur dengan sangat pesat, namun bersamaan dengan keadaan ini, muncul sebuah indikasi masalah terkait pelanggaran Kode Etik Arsitektur yang dirangkul Ikatan Arsitek Indonesia (IAI). Beberapa praktik digital arsitek Indonesia dicurigai telah melanggar beberapa komponen dalam kode etik tersebut. Hal ini akan berdampak pada pencabutan sertifikasi STRA yang akan menyebabkan masalah legalitas dari praktik arsitektur Indonesia. Dengan metode studi literatur, penelitian ini menganalisis komponen Kode Etik Arsitektur dengan praktik digital arsitek Indonesia yang dirangkul menggunakan model AISAS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jika dilakukan dengan pendekatan-pendekatan tertentu, maka praktik digital tidak akan melanggar Kode Etik Arsitektur yang telah ditetapkan.

Kata kunci: Kode Etik Arsitektur, Model AISAS, STRA, Ikatan Arsitek Indonesia (IAI)

ABSTRACT

Digital business in Indonesia has been growing rapidly over the last few years. Google, Temasek, and Bain & Company forecast that the value of the digital economy in Indonesia will reach USD 146 billion by 2025, making up 40.22% of the total digital economy in Southeast Asia. This digital development occurs in several industries, one of which is the architecture industry. Indonesian architects began to conduct digital activities, especially for communicating with the public. The practice will develop the architectural industry, but there is an indication of problems related to violations of the Architectural Code of Ethics summarized by the Indonesian Architects Association (IAI). Some of the digital practices of Indonesian architects are suspected to have violated several components in the Code of Ethics. This can lead to the revocation of the STRA certification, which will cause problems with the legality of the practice of Indonesian architecture. Using the literature study method, this paper analyzes the components of the Architectural Code of Ethics with the digital practices of Indonesian architects which are summarized using the AISAS Model. The results of the paper show that with certain approaches, digital practices will not violate the Code of Ethics.

Keywords: Architectural Code of Ethics, AISAS Model, STRA, Indonesian Architects Association (IAI)

PENDAHULUAN

Kegiatan bisnis digital di Indonesia telah berkembang dengan pesat selama beberapa tahun terakhir ini. Bahkan, laporan dari Google, Temasek, dan Bain & Company memprediksi bahwa nilai ekonomi digital di Indonesia akan mencapai 146 miliar USD pada tahun 2025 (Google, Temasek, Bain & Company, 2021), mencapai 40.22% dari total ekonomi digital Asia Tenggara. Perkembangan ini berlaku dalam berbagai industri, dengan industri keuangan, pertanian, agrolistik, serta kebudayaan, pariwisata dan ekonomi kreatif sebagai industri yang dinilai memiliki potensi yang tinggi oleh Kominfo pada tahun 2019 (Kementerian Komunikasi dan Informatika, 2019). Dilansir dari

organisasi penyedia perangkat lunak akuntansi Accurate, ekonomi kreatif terdiri dari beberapa jenis bisnis, dimulai dari produksi musik, game, pakaian, dan sebagainya, hingga bisnis yang berlandaskan profesi seperti jasa arsitektur (Accurate, 2020).

Salah satu bisnis profesi yang mulai menjalankan kegiatannya dalam lingkungan digital (*digital environment*) adalah jasa arsitektur. Secara spesifik, jasa arsitektur mulai memanfaatkan lingkungan digital dalam melakukan beberapa kegiatan komunikasinya, sehingga penelitian oleh Sanitha & Purwanto menemukan adanya keterkaitan antara konsep merek (*brand*), teknologi digital dan bidang arsitektur (Sanitha & Purwanto, 2021).

Saluran-saluran digital (*digital channel*) yang para arsitek Indonesia gunakan pun beragam, dimulai dari website hingga media sosial (*social media*). Saluran-saluran digital ini dapat digunakan untuk memperkaya komunikasi dengan *audience* (Karjaluoto, Mustonen, & Ulkuniemi, 2015). Salah satu saluran digital yang populer di kalangan para penyedia jasa arsitektur adalah Instagram. Hal ini dapat disebabkan oleh populernya Instagram sebagai salah satu media sosial di Indonesia untuk berbagai kalangan usia. Organisasi We Are Social bersama dengan Hootsuite merangkum data dari berbagai sumber dan menghasilkan informasi bahwa pengguna Instagram di Indonesia mencapai 86.6% dari total pengguna internet di Indonesia dan berada dalam rentang umur 16 sampai 64 tahun (We Are Social & Hootsuite, 2021). Rentang umur pengguna Instagram tersebut merupakan umur ideal dari para konsumen jasa arsitektur di Indonesia.

Namun, praktik kegiatan pemasaran digital ini, baik disengaja ataupun tidak, secara tidak langsung dapat memicu terjadinya masalah dari sisi kode etik organisasi Ikatan Arsitek Indonesia (IAI), yaitu kode etik terkait tata laku dan kode etik terkait kerahasiaan. Hal ini dapat berpengaruh terhadap status Surat Tanda Registrasi Arsitek (STRA) dari arsitek yang bersangkutan. Status dari surat atau sertifikasi ini dapat berlanjut pada masalah legalitas dalam cakupan nasional dari jasa yang disediakan oleh para arsitek.

Selain faktor risiko legalitas tersebut, keadaan ini juga telah melahirkan respon-respon berupa komentar-komentar, *post* dalam media sosial, dan hal-hal digital lainnya dari kalangan arsitek Indonesia terkait kegiatan digital dari arsitek Indonesia lain. Sifat dari tulisan-tulisan tersebut pun beragam, dari yang cenderung pasif dengan perspektif bertanya, hingga yang cenderung agresif dengan perspektif menyalahkan. Terlepas dari sifat penilaian tersebut, penilaian-penilaian ini dapat membuat para arsitek Indonesia cenderung enggan untuk melakukan kegiatan digital. Padahal, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, industri arsitek merupakan salah satu industri yang sangat didukung oleh perkembangan digital Indonesia saat ini, sehingga faktor ini dapat

menjadi salah satu penghambat dari kemajuan industri arsitek Indonesia.

Menyadari adanya fenomena tersebut, penelitian ini akan membahas kesinambungan antara komponen kegiatan pemasaran digital menggunakan model komunikasi pemasaran AISAS dengan kedua komponen kode etik arsitektur.

Penelitian ini menggunakan model AISAS disebabkan model ini dapat digunakan sebagai rujukan dalam melakukan kegiatan digital. Secara lebih spesifik, model AISAS dapat menjadi panduan dalam melakukan kegiatan komunikasi dalam berbagai industri.

KAJIAN TEORI

Ikatan Arsitek Indonesia (IAI)

Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) merupakan salah satu asosiasi profesi yang ada di Indonesia, seperti halnya Ikatan Dokter Indonesia (IDI), Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI), Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI), Persatuan Insinyur Indonesia (PII), Asosiasi Dosen Indonesia (ADI), dan sebagainya. Asosiasi profesi, atau dapat dikenal juga sebagai organisasi profesi, adalah organisasi yang terdiri dari orang-orang yang memiliki profesi yang sama, serta memiliki tujuan untuk menumbuhkembangkan praktik profesinya. Asosiasi-asosiasi ini berbadan hukum, dan memiliki tiga agenda utama, yaitu membina, melindungi, serta mengembangkan para anggota dan profesinya (Kementerian Pekerjaan Umum Dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia, 2019).

Dari antara asosiasi-asosiasi profesi yang aktif di Indonesia, Ikatan Arsitek Indonesia (selanjutnya disebut IAI) merupakan salah satu asosiasi yang telah memiliki umur panjang. IAI didirikan di Bandung pada tanggal 17 September 1959. Saat ini, jumlah anggota IAI pun telah mencapai lebih dari 22,000 arsitek (Kompas, 2021) dengan pendaftaran yang tersebar dalam 27 kepengurusan daerah. Terlepas dari keaktifannya di Indonesia, cakupan IAI tidak terbatas hanya pada dalam negeri. Salah satu laporan resmi IAI (Ikatan Arsitek Indonesia, 2018) merangkum bahwa IAI terlibat aktif sebagai anggota dalam

Architects Regional Council of Asia (ARCASIA) sejak tahun 1972 dan Union Internationale des Architectes (UIA) sejak tahun 1974. Selain itu, IAI juga merupakan salah satu pendiri dari Asean Association Planning and Housing (AAPH).

Di Indonesia, IAI mengambil berbagai peran dan fungsi. Secara garis besar, salah satu peran IAI adalah menjadi perwakilan dari para arsitek Indonesia, sehingga IAI secara otomatis berfungsi sebagai penghubung antara para arsitek Indonesia dengan pihak-pihak atau lembaga-lembaga di luarnya (Ikatan Arsitek Indonesia, 2018). Fungsi penghubung ini pun secara otomatis berlaku untuk komunikasi internal antara para arsitek anggotanya. Maka dari itu, salah satu fungsi utama IAI adalah menjadi penghubung komunikasi baik dalam ranah internal profesi arsitek, ataupun dalam ranah eksternal antara para arsitek dengan pihak-pihak lain.

Salah satu pihak luar yang berkomunikasi dengan IAI adalah pemerintah. Dalam hal ini, IAI banyak berperan dalam aspek pemberian masukan terkait ruang lingkup layanan praktik arsitek (Ikatan Arsitek Indonesia, 2018), yang akan menjadi bahan masukan dalam pembentukan peraturan atau kebijakan dalam ruang lingkup arsitektur Indonesia. Selain itu, pemerintah pun memerlukan sebuah standarisasi kualitas profesi dalam layanan arsitektur, yang dituangkan dalam bentuk keperluan sertifikasi. Hal ini terwujud dalam peraturan negara, yang walaupun mengalami perkembangan, namun tetap konsisten dalam aspek kebutuhan sertifikasinya. Perkembangan peraturan-peraturan tersebut diawali dari Undang-Undang No 18 Tahun 1999 tentang Jasa Konstruksi (Ikatan Arsitek Indonesia, 2020), dilanjutkan oleh Undang-Undang No 6 Tahun 2017 tentang Arsitek (Sari, 2018), kemudian dilengkapi lagi oleh Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 14 Tahun 2021 tentang Jasa Konstruksi Pasal 28.

Kebutuhan akan sertifikasi yang dimaksud oleh pemerintah dalam peraturan-peraturan negara tersebut dapat dipenuhi oleh IAI. Bentuk pemenuhan sertifikasi oleh IAI ini telah ada sejak lama, dimulai dari saat sertifikasi ini masih disebut dengan SKA atau Sertifikasi Keahlian (Ikatan Arsitek Indonesia, 2020), hingga saat sertifikasi ini

telah berubah nama menjadi Surat Tanda Registrasi Arsitek (STRA).

Surat Tanda Registrasi Arsitek (STRA)

Surat Tanda Registrasi Arsitek (STRA) adalah suatu bentuk bukti tertulis yang diperlukan para arsitek Indonesia untuk dapat menjalankan praktiknya. Kewajiban para arsitek Indonesia untuk memiliki STRA dalam melakukan praktik arsitek mulai berlaku pada Februari 2021 setelah penandatanganan Peraturan Presiden No 15 Tahun 2021 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang No 6 Tahun 2017 tentang Arsitek dan Undang-Undang No 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja oleh Presiden Joko Widodo (Dewan Arsitek Indonesia, 2021). Undang-undang dan peraturan tersebut mengatur tentang syarat, tata cara penerbitan, hingga sanksi bagi para arsitek Indonesia yang melakukan praktik arsitek tanpa memiliki STRA. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 14 Tahun 2021 pun menjabarkan ketentuan kepemilikan sertifikasi secara spesifik berdasarkan kualifikasi jabatan (Pemerintah Republik Indonesia, 2021).

Walaupun STRA merupakan istilah yang terbilang cukup baru, namun sistem sertifikasi untuk profesi arsitek telah berjalan sejak cukup lama. Sebelum memakai STRA, sertifikasi arsitek difasilitasi oleh Sertifikat Keahlian, atau biasa dikenal dengan sebutan SKA. SKA sendiri telah ada dalam lingkup arsitek Indonesia setidaknya sejak diterbitkan undang-undang di tahun 1999 (Ikatan Arsitek Indonesia, 2020). Maka dari itu, sistem sertifikasi arsitek ini sebenarnya telah dikenal dalam lingkup profesi arsitektur. Bahkan, Dewan Arsitek Indonesia pun memfasilitasi konversi sertifikasi SKA menjadi STRA yang dikomunikasikan melalui surat edaran Dewan Arsitek Indonesia (DAI). Sistem konversi yang diberlakukan pun tidak bersifat tunggal, melainkan bersifat variatif dengan adanya pemisahan tingkat SKA yang telah dimiliki para arsitek dengan tingkat STRA yang akan mereka terima. Secara spesifik, terdapat pemisahan konversi dari SKA Muda, SKA Madya dan sebagainya menjadi STRA 1 atau STRA 2 (Dewan Arsitek Indonesia, 2021). Maka dari itu, industri arsitektur sudah tidak asing dengan kebijakan sertifikasi ini.

Berkaitan dengan keperluan sertifikasi ini, IAI telah menjadi badan yang memfasilitasinya sejak dulu. IAI telah menjadi salah satu badan yang terlibat banyak dalam pembentukan SKA di waktu terdahulu dan STRA di masa sekarang. Ketentuan dari IAI terkait proses pembentukan STRA sendiri terdiri dari beberapa komponen, mencakup komponen peninjauan kompetensi dan komponen keanggotaan (Ikatan Arsitek Indonesia, 2020).

Dari dua komponen yang disebutkan di atas, komponen yang relevan dalam penelitian ini adalah komponen keanggotaan. Hal ini disebabkan komponen keanggotaan bersifat berkelanjutan, berbeda dengan komponen kompetensi yang bersifat peninjauan pengalaman akademik dan pekerjaan dari arsitek yang bersangkutan. Dalam hal ini, ada beberapa kewajiban yang perlu dipenuhi arsitek yang bersangkutan untuk memenuhi komponen keanggotaan. Terlepas dari kewajiban pembayaran iuran, para arsitek yang ingin memelihara status keanggotaannya perlu mengumpulkan poin dengan melaksanakan beberapa kewajiban, seperti terlibat aktif dalam pelaksanaan acara, menulis artikel, dan sebagainya (Ikatan Arsitek Indonesia, 2020). Selain terkait dengan pengumpulan poin, kewajiban keanggotaan pun berkaitan erat dengan perilaku para arsitek yang terangkum dalam Kode Etik Arsitektur (Ikatan Arsitek Indonesia, 2007). Pelanggaran kode etik ini dapat berakibat pada pemberian sanksi, yang salah satunya adalah pemberhentian keanggotaan, yang secara otomatis mencabut STRA dari anggota yang bersangkutan (Ikatan Arsitek Indonesia, 2018).

Kode Etik Arsitektur

Kode Etik Arsitektur merangkum kewajiban-kewajiban dan tanggung jawab yang perlu diemban oleh para arsitek Indonesia (Ikatan Arsitek Indonesia, 2007). Kode etik ini telah cukup lama diakui, mengingat edisi terbarunya diterbitkan di tahun 2007 silam, dan masih diterapkan hingga saat ini.

Kode etik ini dibagi menjadi 5 kaidah atau kewajiban yang ditujukan pada pihak tertentu. Secara spesifik, kewajiban-kewajiban tersebut adalah Kewajiban Umum, Kewajiban Terhadap Masyarakat, Kewajiban Kepada Pengguna Jasa,

Kewajiban Kepada Profesi, dan Kewajiban Terhadap Sejawat (Ikatan Arsitek Indonesia, 2007). Kemudian, setiap kewajiban itu dibagi lagi menjadi beberapa Standar Etika yang jumlahnya berbeda untuk setiap Kewajiban. Secara spesifik, Kewajiban Umum memiliki 6 Standar Etika, Kewajiban Terhadap Masyarakat memiliki 2 Standar Etika, Kewajiban Kepada Pengguna Jasa memiliki 4 Standar Etika, Kewajiban Kepada Profesi memiliki 4 Standar Etika dan Kewajiban Terhadap Sejawat memiliki 5 Standar Etika.

Standar Etika yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah Standar Etika Tata Laku dari Kewajiban Terhadap Masyarakat dan Standar Etika Kerahasiaan dari Kewajiban Kepada Pengguna Jasa. Dua standar etika tersebut merupakan standar etika yang berkaitan dengan sisi berisiko dari penerapan kegiatan digital yang dilakukan oleh para arsitek Indonesia saat ini.

Standar Etika Tata Laku

Kewajiban Terhadap Masyarakat memberikan tanggung jawab pada para arsitek untuk mematuhi peraturan-peraturan masyarakat dan mendahulukan kepentingan masyarakat umum, demikian pula dengan Standar Etika Tata Laku yang terkandung di dalamnya. Dalam konteks penelitian ini, Kaidah Tata Laku 2.102 dari Standar Etika Tata laku mengandung hal yang relevan dengan praktik digital para arsitek, yaitu terkait penyampaian pesan dari arsitek kepada publik. Kutipan langsung dari Kaidah Tata Laku 2.102 adalah sebagai berikut (Ikatan Arsitek Indonesia, 2007): “Arsitek tidak akan menyampaikan maupun mempromosikan dirinya atau jasa profesionalnya secara menyesatkan, tidak benar, atau menipu. Arsitek tidak dibenarkan untuk memasang iklan atau sarana promosi yang menyanjung atau mengambil bagian dari memuji diri sendiri, apalagi yang bersifat menyesatkan dan kegiatan publikasi dengan imbal jasa, yang bahan-bahan bangunan atau pertengkapan / peralatan mempromosikan / merekomendasikan bangunan.”

Komponen ini seringkali dibahas dalam tulisan-tulisan pribadi para arsitek atau orang-orang dalam bidang arsitektur yang dapat dilihat melalui mesin pencarian Google. Kebanyakan tulisan yang membahas ini menggarisbawahi kata

promosi yang terkandung dalam Standar Etika Tata Laku tersebut.

Standar Etika Kerahasiaan

Kewajiban Kepada Pengguna Jasa mewajibkan para arsitek untuk menggunakan seluruh kecakapannya dalam menyelesaikan tugas untuk para pengguna jasa dan bertindak profesional, serta menjaga kebebasan bersikap. Dalam penelitian ini, Standar Etika Kerahasiaan yang terkandung dalam Kewajiban Kepada Pengguna Jasa menjadi salah satu komponen yang relevan untuk dibahas, disebabkan aspek menjaga kebebasan bersikap dalam hal kerahasiaan. Kutipan langsung dari Kaidah Tata Laku 3.201 dalam Standar Etika Kerahasiaan adalah sebagai berikut (Ikatan Arsitek Indonesia, 2007): “Arsitek akan menjaga kerahasiaan, kepentingan pengguna jasa, dan atau yang tidak dibenarkan telah memperoleh memberitahukan informasi rahasia, kecuali seijin pengguna jasa atau yang telah memperoleh kewenangan hukum, misalnya didasarkan atas keputusan pengadilan.”

Komponen ini berkaitan dengan kegiatan digital para arsitek disebabkan adanya kemungkinan pesan digital yang mengandung unsur kerahasiaan. Hal ini menimbulkan risiko dari pelanggaran kaidah secara tidak sengaja.

Model AISAS

Model AISAS adalah model pemasaran yang merupakan pengembangan dari model AIDA yang pertama kali muncul pada tahun 1925. Model ini memetakan tahapan yang dilalui seseorang dalam memroses sebuah informasi dari pertama kali sebuah informasi dilihat hingga melakukan hal yang disampaikan oleh informasi tersebut, sehingga model ini dapat digunakan dalam proses pemasaran dalam bisnis (Strong, 1925). Dalam buku *The Dentsu Way* oleh Sugiyama & Andre pada tahun 2010, disebutkan bahwa dengan adanya perkembangan teknologi digital yang sangat memudahkan pertukaran dan penyebaran informasi, komponen *Attention*, *Interest*, *Desire* dan *Action* dalam model AIDA berkembang menjadi komponen *Attention*, *Interest*, *Search*, *Action* dan *Share* pada model AISAS (Sugiyama & Andree, 2010). *Attention* merupakan tahap ketika seseorang memberikan perhatiannya pada pesan

yang disampaikan, *Interest* merupakan tahap ketika seseorang tertarik dengan pesan yang disampaikan, *Search* merupakan tahap ketika seseorang mencari info lebih lanjut terkait pesan yang disampaikan, *Action* merupakan tahap ketika seseorang melakukan sesuatu seperti pembelian berdasarkan informasi yang disampaikan, dan *Share* merupakan tahap ketika seseorang menyampaikan informasi yang didapatkan kepada orang lain.

Peran kegiatan komunikasi ataupun pemasaran melalui model AISAS ini adalah dengan memfasilitasi konsumen ataupun calon konsumen di setiap tahapannya. Contohnya, menurut Kasmana (2020), pengguna dapat membuat iklan untuk memfasilitasi tahapan *Attention*, atau menerapkan perancangan desain tertentu ketika membuat website untuk memfasilitasi tahapan *Interest*. Kemudian, Meilyana (2018) menyebutkan bahwa model AISAS dipakai tidak hanya untuk menilai reaksi audiens, namun juga untuk melakukan pendekatan dengan mereka. Secara garis besar, model AISAS menjadi panduan dalam melakukan kegiatan komunikasi dengan konsumen ataupun calon konsumen dalam berbagai industri, baik secara eksplisit melalui konten, ataupun secara implisit melalui rancangan website, informasi dalam *profile* media sosial, gaya bahasa, dan sebagainya.

Model AISAS menjadi populer dalam era digital, baik dalam pembuatan strategi pemasaran ataupun dalam penelitian-penelitian di Indonesia selama beberapa tahun terakhir ini. Penelitian oleh Rusli & Pradina (2021) pada PT Asuransi Tokio Marine Indonesia menilai bahwa model AISAS merupakan model yang komprehensif dalam mengelola perilaku para konsumen masa kini yang beragam, tanpa meninggalkan fungsinya sebagai model yang dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan operasi. Penelitian oleh Arianto, Pitana, Wiranatha & Budiarsa (2022) pun menggunakan model AISAS untuk menganalisis video promosi turisme Bali disebabkan kecocokan konsepnya dengan bentuk kampanye video dan situasi digital masa kini. Penelitian oleh Humaira (2021) yang menganalisis penggunaan model AISAS dalam komunikasi pemasaran forum kecantikan Sociolla Indonesia mengatakan bahwa model AISAS

merupakan rantai komunikasi yang memiliki kesinambungan yang baik antara setiap tahapannya. Penelitian oleh Ruswandi, Hartoyo dan Najib (2021) pada kegiatan promosi dari Zomato mengatakan bahwa model AISAS menggambarkan perilaku konsumen yang telah berkembang di era digital saat ini. Sementara itu, penelitian oleh Xu, Hao & Han (2017) pada aplikasi WeChat mengatakan bahwa AISAS tidak hanya sekadar memetakan pola konsumsi, namun juga dapat memetakan pola hidup dari konsumen.

Kegiatan para arsitek Indonesia dalam dunia digital membuat model AISAS menjadi model yang cocok untuk dijadikan arahan dalam melakukan praktik digital secara komprehensif. Maka dari itu, penelitian ini akan membahas kesesuaian tahapan AISAS dalam konteks kegiatan digital para arsitek melalui platform Instagram dengan ketentuan Kode Etik Arsitektur yang diterbitkan oleh IAI.

METODOLOGI

Penelitian ini akan menggunakan metodologi studi literatur sebagai dasar penyusunannya. Langkah pertama yang dilakukan adalah menjabarkan komponen model AISAS. Setelah itu, setiap komponen dari model AISAS akan dibahas satu per satu. Pembahasan dari setiap komponen tersebut akan menitikberatkan pada tujuan dan penerapannya, dengan memperhatikan kesinambungannya dengan dua komponen Kode Etik Arsitektur dari IAI, yaitu aspek Tata Laku dan Kerahasiaan. Dengan begitu, metode ini menggunakan metode analisis yang bersifat deskriptif (Snyder, 2019). Penerapan-penerapan yang berkesinambungan dengan kode etik tersebut akan dirangkum menjadi sebuah gagasan dalam menerapkan model AISAS secara aman namun tetap efektif dalam konteks arsitektur Indonesia.

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Attention dan Kode Etik Arsitektur

Ketika melakukan komponen *Attention* dalam model AISAS, bisnis-bisnis seringkali membuat konten dengan tujuan utama menarik perhatian atau sekadar pemberian informasi untuk

konsumen. Cara yang dilakukan pun beragam, seperti menggunakan warna yang terang, menuliskan kata-kata singkat, menggunakan *figure* yang berpengaruh, dan sebagainya. Berikut adalah contoh komponen *Attention* dalam model AISAS yang dilakukan oleh sebuah bisnis kafe di Bandung.



Gambar 1. Contoh Komponen *Attention* dalam Instagram @sydwic

Sumber: Pengolahan Data, 2022

Terlihat bahwa bisnis kafe melakukan *Attention* berupa pemberian informasi yang sangat singkat. Komponen di atas tidak mengharapkan adanya *like*, komentar, ataupun mengundang pertanyaan melalui *direct message* dalam Instagram.

Dalam konteks arsitek, komponen *Attention* dapat dilakukan tanpa menyalahi Kode Etik Arsitektur. Lebih tepatnya, arsitek berkewajiban untuk memastikan agar informasi yang ditampilkan tidak mengandung unsur kesalahan informasi untuk Standar Etika Tata Laku, atau menyebarkan informasi pribadi seperti bagian rumah pengguna jasa yang tidak tampil pada mata publik untuk Standar Etika Kerahasiaan (Ikatan Arsitek Indonesia, 2007). Berikut adalah contoh komponen *Attention* pada model AISAS yang dilakukan oleh arsitek Indonesia tanpa menyalahi kedua standar etika tersebut.



Gambar 2. Contoh Komponen Attention dalam Instagram @delution_architect

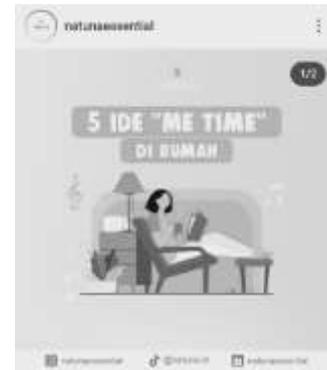
Sumber: Pengolahan Data, 2022

Konten Instagram di atas mengarah pada komponen *Attention* pada model AISAS dengan informasi yang singkat, yaitu memperlihatkan sekilas gambar *render*, atau gambar model 3 dimensi, dengan hasil tampak depan bangunan yang sudah terbangun. Konten di atas tidak memperlihatkan bagian rumah yang bersifat privasi karena foto di atas merupakan tampak depan rumah yang akan terlihat oleh orang-orang yang melewati rumah tersebut. Selain itu, konten di atas pun tidak memberikan informasi tambahan apapun selain dari perbedaan gambar *render* dengan foto tampak depan setelah rumah selesai dibangun. Terlepas dari contoh konten di atas, arsitek pun dapat melakukan komponen *Attention* berbentuk informasi singkat seperti jam kerjanya sebagaimana yang dilakukan oleh kafe Sydwic selama arsitek yang bersangkutan tetap menjaga kebenaran informasi dan konten tersebut tidak berhubungan dengan kerahasiaan pengguna jasanya.

Interest dan Kode Etik Arsitektur

Komponen *Interest* pada Model AISAS dilakukan dengan tujuan untuk menarik minat konsumen atau masyarakat kepada hal yang tidak berhubungan langsung pada produk yang ditawarkan. Lebih tepatnya, minat yang dimaksud adalah minat konsumen atau masyarakat pada topik yang berhubungan dengan penyedia konten atau terhadap penyedia konten sebagai sebuah entitas. Komponen *Interest* dapat bersifat menghibur, mengedukasi, menginspirasi, dan sejenisnya. Berikut adalah contoh komponen

Interest yang dilakukan oleh sebuah bisnis aroma terapi Indonesia.



Gambar 3. Contoh Komponen Interest dalam Instagram @natunaessential

Sumber: Pengolahan Data, 2022

Konten di atas mengarah pada komponen *Interest* pada model AISAS dengan memberikan informasi yang tidak terkait langsung pada produk aroma terapi, namun memiliki kaitan dengan produk tersebut. Konsumen atau masyarakat yang melihat konten di atas dapat menikmati konten tersebut tanpa adanya dorongan langsung untuk membeli produk aroma terapi dari penyedia konten.

Dalam konteks arsitektur, para arsitek Indonesia dapat memberikan konten dengan komponen *Interest* tanpa menyalahi Standar Etika Tata Laku dan Standar Etika Kerahasiaan dengan memberikan informasi yang objektif, tidak mengarahkan pembelian pada pihak manapun, dan bersifat non-personal. Berikut adalah contoh komponen *Interest* yang dilakukan oleh arsitek Indonesia.



Gambar 4. Contoh Komponen Interest dalam Instagram @delution_architect

Sumber: Pengolahan Data, 2022

Konten di atas merupakan konten yang bersifat edukatif tanpa mendorong masyarakat untuk membeli produk pada pihak manapun. Konten di atas pun tidak memberi informasi tentang pihak yang terkait akan foto tersebut. Secara spesifik, arsitek pembuat konten di atas pun tidak akan menyalahi Standar Kerahasiaan jika arsitek tersebut telah meminta ijin pengguna ruang tersebut jika ruang di atas adalah bagian dari rumah tinggal, atau pengguna dari ruang tersebut adalah arsitek itu sendiri.

Selain konten seperti di atas, para arsitek Indonesia dapat juga melakukan komponen *Interest* yang bersifat menginspirasi. Contoh konten yang menginspirasi dalam konteks arsitektur antara lain memberikan tips untuk merawat rumah, manfaat rumah bersih terhadap emosi, dan sebagainya.

Search dan Kode Etik Arsitektur

Komponen *Search* dalam Model AISAS dilakukan dengan tujuan untuk menarik minat konsumen atau masyarakat terhadap satu atau suatu produk yang ditawarkan bisnis secara spesifik, atau memberikan informasi tambahan terkait produk tertentu. Hal ini dapat berbentuk pemberian informasi lebih tentang suatu produk atau proses penerimaan suatu produk. Berikut adalah contoh komponen *Search* yang dilakukan oleh sebuah bisnis *roaster* kopi di Indonesia.



Gambar 5. Contoh Komponen Search dalam Instagram @indische_arc
Sumber: Pengolahan Data, 2022

Konten di atas merupakan praktik dari komponen *Search* dalam Model AISAS dengan memberikan informasi mendetail tentang produk

yang dijual. Lebih tepatnya, konten di atas memberikan informasi tentang rasa, spesies, tipe pemanggangan, metode pengeringan biji kopi dan tingkat ketinggian perkebunan kopi dari biji kopi yang dijual.

Dalam konteks arsitektur, para arsitek Indonesia memiliki kewajiban untuk menjaga informasi yang mereka berikan agar tidak bersifat promosi yang meninggikan diri ataupun berisiko tidak akurat sebagaimana tertulis dalam Standar Etika Tata Laku. Maka dari itu, tipe komponen *Search* yang dapat dilakukan oleh arsitek Indonesia harus bersifat sangat objektif dan tidak mendorong masyarakat untuk melakukan pembelian, sehingga konten yang dapat mereka berikan dalam komponen ini sebaiknya bersifat informatif. Berikut adalah contoh konten dengan komponen *Search* yang dapat dilakukan arsitek Indonesia.



Gambar 6. Contoh Komponen Search dalam Instagram @delution_architect
Sumber: Pengolahan Data, 2022

Konten di atas memiliki komponen *Search* dalam model AISAS, yaitu memberikan detail lebih dalam terkait layanan yang ditawarkan oleh arsitek yang bersangkutan. Konten ini tidak memberikan elemen persuasif, melainkan sekadar informatif pada masyarakat. Lebih tepatnya, konten ini hanya memberikan informasi terkait proses yang akan seseorang lalui jika orang tersebut menggunakan jasa arsitek ini tanpa mendorong atau mengajak masyarakat untuk menggunakan jasanya. Dengan pendekatan seperti ini, maka komponen *Search* dapat dilakukan oleh para arsitek Indonesia tanpa menyalahi baik

Standar Etika Tata Laku ataupun Standar Etika Kerahasiaan.

Action dan Kode Etik Arsitektur

Komponen *Action* dalam Model AISAS bertujuan untuk mendorong konsumen atau masyarakat untuk melakukan hal yang diinginkan pembuat konten, seperti melakukan pembelian ataupun mengontak pembuat konten. Komponen ini dilakukan di tahap empat karena konsumen atau masyarakat sebaiknya merasa tidak asing terhadap organisasi dan produk organisasi terlebih dahulu sebelum dihadapkan pada komponen ini, seperti saran yang diberikan oleh Ruswandi, Hartoyo & Najib (2021) dalam penelitiannya pada Zomato untuk membuat atau memberikan informasi terkait diskon pada pengguna hanya setelah pengguna menunjukkan ketertarikan. Seperti halnya diskon yang disarankan oleh Ruswandi, Hartoyo & Najib (2021), program ataupun konten yang berada dalam kategori *Action* biasanya bersifat sangat persuasif, seperti adanya ajakan untuk membeli, adanya diskon, adanya batas waktu atau kuantitas produk, dan sebagainya. Berikut adalah contoh konten dengan komponen *Action* yang dilakukan oleh sebuah bisnis aroma terapi di Indonesia.

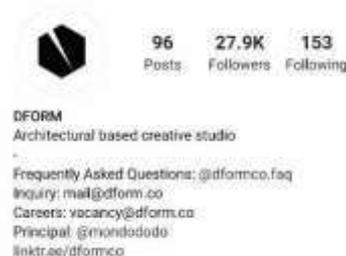


Gambar 7. Contoh Komponen Action dalam Instagram @natunaessential
Sumber: Pengolahan Data, 2022

Konten di atas memiliki komponen *Action* dengan menyatakan beberapa batasan. Secara spesifik, batasan-batasan tersebut adalah batasan waktu berupa durasi program promosi, dan batas kuantitas produk berupa informasi yang menyatakan bahwa stok yang disediakan untuk program ini bersifat terbatas.

Komponen *Action* merupakan komponen yang cukup sulit untuk dilakukan dalam konteks arsitektur. Hal ini disebabkan pengaplikasian dari komponen ini cukup rentan untuk melanggar Standar Etika Tata Laku secara tidak disengaja. Apalagi, beberapa komponen dalam Kode Etik Arsitektur pun menyatakan bahwa praktik-praktik yang bersifat kurang profesional merupakan praktik yang tidak didukung (Ikatan Arsitek Indonesia, 2007). Maka dari itu, para arsitek Indonesia harus sangat berhati-hati dalam melaksanakan komponen ini.

Hal yang dapat dilakukan para arsitek Indonesia untuk memfasilitasi komponen *Action* ini dapat dibidang cukup terbatas, yaitu sekadar memberikan informasi yang bersifat pasif. Lebih tepatnya, arsitek Indonesia tidak boleh mendorong terjadinya pembelian atau kontak, namun mereka dapat memfasilitasi para masyarakat yang telah tertarik dengan sendirinya pada mereka dalam hal jalur komunikasi. Secara spesifik, komponen ini dapat dilakukan arsitek Indonesia dengan hanya memastikan adanya informasi terkait saluran komunikasi. Contoh komponen *Action* yang dapat dilakukan arsitek Indonesia adalah sebagai berikut.



Gambar 8. Contoh Komponen Action dalam Instagram @dformco
Sumber: Pengolahan Data, 2022

Akun Instagram arsitek Indonesia di atas telah memfasilitasi komponen *Action* tanpa menyalahi baik Standar Etika Tata Laku ataupun Standar Etika Kerahasiaan dengan hanya membubuhkan informasi kontak dalam profilnya. Arsitek tersebut tidak memberikan ajakan apapun dalam profil, melainkan hanya memberikan informasi kontak secara pasif. Dengan pendekatan ini, maka para arsitek tetap dapat melakukan komponen *Action* dalam kegiatan digitalnya.

Share dan Kode Etik Arsitektur

Komponen *Share* dalam model AISAS dilakukan dengan tujuan penyebaran informasi terkait produk atau suatu inisiatif oleh konsumen atau masyarakat. Hal ini menjadi umum dilakukan semenjak berkembangnya era digital, disebabkan kemudahan penyebaran informasi yang dibawa oleh teknologi. Komponen *Share* dapat dilakukan dengan pembuatan konten yang meminta bantuan konsumen untuk memberikan kesan terhadap produk, mengulas (*review*) produk, melibatkan konsumen dalam sebuah gerakan, atau membuat program balas jasa terhadap *review* konsumen. Berikut adalah contoh konten dengan komponen *Share* yang dilakukan oleh sebuah platform produk kecantikan.



Gambar 9. Contoh Komponen Share dalam Instagram
@sociolla
Sumber: Pengolahan Data, 2022

Konten di atas merupakan pemberitahuan dari sebuah program pemberian balas jasa pada konsumen melalui keikutsertaannya dalam pembuatan konten. Lebih tepatnya, organisasi tersebut akan memberikan produk yang terdapat dalam konten di sebut secara gratis dengan sistem pengundian. Konsumen yang masuk dalam daftar pengundian adalah konsumen yang menyebarkan konten tersebut melalui Instagram pribadinya.

Dalam konteks arsitektur, komponen *Share* merupakan komponen yang memiliki risiko pelanggaran baik Standar Etika Tata Laku ataupun Standar Etika Kerahasiaan. Hal ini disebabkan konten yang disebarkan oleh masyarakat dapat secara tidak sengaja mengandung informasi yang salah, sehingga arsitek Indonesia yang mengadakan program tersebut akan menyalahi Standar Etika Tata Laku. Selain itu, jika dirancang

dengan tidak tepat, maka masyarakat yang mengikuti program ini dapat secara tidak sengaja memberikan informasi bersifat rahasia yang dapat disesali di kemudian hari, sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa hal tersebut akan dibawa dalam ranah pelanggaran Standar Etika Kerahasiaan secara tidak sengaja.

Namun, bukan berarti arsitek Indonesia tidak dapat melakukan komponen *Share* dalam kegiatan digitalnya. Hal yang dapat dilakukan arsitek Indonesia dalam melaksanakan komponen ini adalah dengan merancang program yang tidak bersifat informatif serta tidak berhubungan dengan pelayanan arsitek yang bersangkutan. Contoh dari konten *Share* yang dilakukan arsitek Indonesia adalah sebagai berikut.



Gambar 10. Contoh Komponen Share dalam Instagram
@atelier_riri
Sumber: Pengolahan Data, 2022

Konten di atas tidak meminta masyarakat untuk melakukan penyebaran ulang konten tersebut, ataupun penyebaran hasil jasa arsitek yang bersangkutan. Maksud dari *post* dalam konten di atas adalah penyebaran sebuah karya foto pribadi dari masyarakat yang bukan merupakan seni desain dalam bidang arsitektur, melainkan seni fotografi masyarakat yang ingin mengikuti program tersebut terhadap suatu objek yang bersifat non-personal. Pembatasan cakupan seni dalam program ini menyebabkan tidak adanya aspek informasi dalam konten yang akan disebarkan oleh peserta program, sehingga program ini tidak akan melanggar Standar Etika Tata Laku. Selain itu, penentuan objek bersifat non-personal secara otomatis membatasi cakupan konten yang akan diciptakan, sehingga program ini

pun tidak akan melanggar Standar Etika Kerahasiaan. Dengan pendekatan seperti ini, maka para arsitek Indonesia dapat melakukan komponen *Share* dalam kegiatan digitalnya tanpa melanggar Standar Etika Tata Laku maupun Standar Etika Kerahasiaan.

KESIMPULAN

Ketidaksinambungan antara praktik digital para arsitek Indonesia dengan Kode Etik Arsitektur Indonesia bukanlah hal yang tidak pernah terjadi. Ketidaksinambungan ini pun dapat terjadi secara tidak sengaja. Namun, pengamatan lebih dalam pada praktik digital berdasarkan model AISAS dan Kode Etik Arsitektur menunjukkan bahwa ketidaksinambungan ini bukanlah hal yang tidak bisa dihindari. Dengan selalu mempertimbangkan akurasi konten, kebebasan afiliasi konten, serta aspek kerahasiaan konten, maka para arsitek Indonesia tetap dapat melakukan kegiatan digitalnya sesuai dengan arahan model AISAS. Selain itu, penelitian ini pun menemukan bahwa beberapa arsitek Indonesia pun telah melakukan kegiatan digitalnya secara kreatif, dengan menggunakan identitas bisnis arsiteknya daripada menggunakan identitas pribadinya, dan dengan mengadakan *event-event* digital yang bersifat mengedukasi secara netral. Dengan begitu, para arsitek Indonesia pun dapat memanfaatkan perkembangan digital dalam berkarya dan berkontribusi, yang akan berujung pada perkembangan sektor arsitektur di Indonesia.

Selain dari para arsitek secara individu, salah satu hal yang dapat didukung oleh IAI sebagai organisasi adalah dengan melakukan sosialisasi terkait penggunaan infrastruktur digital dalam industri arsitektur. Hal ini dapat dilakukan melalui surat edaran, ataupun dokumen yang berperan sebagai pendukung dari Kode Etik Arsitektur yang dirangkum. Hal ini disebabkan adanya indikasi bahwa penyebaran informasi terkait penerapan Kode Etik Arsitektur belum sepenuhnya terinternalisasi, yang terlihat dari munculnya komentar-komentar atau pertanyaan-pertanyaan dari para arsitek yang meminta konfirmasi atas status pelanggaran atau bukan pelanggarannya suatu konten dari para arsitek lain.

Untuk memperkaya topik ini, penelitian-penelitian selanjutnya dapat menggali aspek kegiatan digital arsitek Indonesia dari sisi *audience*. Secara spesifik, penelitian selanjutnya dapat membahas faktor-faktor yang dapat meningkatkan efektivitas kegiatan digital para arsitek dalam setiap tahapan AISAS. Dengan begitu, perkembangan kegiatan digital arsitek Indonesia dapat melaju secepat perkembangan ekonomi digital Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Accurate. (2020, June 8). *Pengertian Ekonomi Kreatif dan Contoh Usaha di Bidang Kreatif*. Retrieved from Accurate Online: <https://accurate.id/ekonomi-keuangan/pengertian-ekonomi-kreatif/>
- Arianto, H., Pitana, G., Wiranatha, A. S., & Budiarsa, M. (2022). The Effectiveness of Bali Tourism Promotion Throughout Digital Marketing Videos. *International Journal of Social Science (IJSS)*, 553-562.
- Dewan Arsitek Indonesia. (2021, August 12). *Arsitek Wajib Miliki STRA, Ini Penjelasan Dewan Arsitek Indonesia*. Retrieved from DAI Portal: <https://dewanarsitek.id/2021/08/rilis-media-dai-12-agustus-2021>
- Dewan Arsitek Indonesia. (2021, November 23). *Surat Edaran Nomor 19.001/DAI/XI/2021 tentang Persyaratan Penerbitan Konversi dan Reaktivasi Surat Tanda Registrasi Arsitek (STRA)*. Retrieved from IAI Jakarta: <https://iai-jakarta.org/member-pro-stra>
- Google, Temasek, Bain & Company. (2021). *e-Conomy SEA 2021 report*. Retrieved from Google: <https://economysea.withgoogle.com>
- Humaira, N. (2021). AISAS (*Attention, Interest, Search, Action, Share*) Model of Cosmetics Marketing Communication on Online Beauty Forum (Case-Study: Avoskin Marketing on Sociolla). *MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 186-200.
- Ikatan Arsitek Indonesia. (2007). *Kode Etik Arsitek dan Kaidah Tata Laku Profesi Arsitek*. <https://doi.org/10.26593/jab.v18i1.5722.54-66>

- (2007 ed.). Jakarta: Badan Sistem Informasi Arsitektur Ikatan Arsitek Indonesia.
- Ikatan Arsitek Indonesia. (2018, February). *Anggaran Dasar Ikatan Arsitek Indonesia*. Retrieved from Ikatan Arsitek Indonesia: <https://www.iai.or.id/tentang-iai/adart>
- Ikatan Arsitek Indonesia. (2018, February). *Anggaran Rumah Tangga Ikatan Arsitek Indonesia*. Retrieved from Ikatan Arsitek Indonesia: <https://www.iai.or.id/tentang-iai/adart>
- Ikatan Arsitek Indonesia. (2020). *FAQ Keanggotaan Baru*. Retrieved from IAI Jakarta: <https://iai-jakarta.org/faq-keanggotaan-baru>
- Ikatan Arsitek Indonesia. (2020). *Sertifikasi*. Retrieved from Ikatan Arsitek Indonesia: <https://iai-jakarta.org/organisasi/sertifikasi>
- Karjaluoto, H., Mustonen, N., & Ulkuniemi, P. (2015). The role of digital channels in Industrial Marketing Communications. *Journal of Business and Industrial Marketing*, 30(6), 703-710.
- Kasmana, K. (2020). *Alur AISAS*. Retrieved from Repository UNIKOM: <https://repository.unikom.ac.id/66536/1/Alur%20AISAS%20.pdf>
- Kementerian Komunikasi dan Informatika. (2019). *Perkembangan Ekonomi Digital di Indonesia*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Aplikasi Informatika dan Informasi dan Komunikasi Publik Badan Penelitian dan Pengembangan SDM Kementerian Komunikasi dan Informatika. Retrieved from Kementerian Komunikasi dan Informatika.
- Kementerian Pekerjaan Umum Dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia. (2019). *SIMBG*. Retrieved from Kementerian PUPR: https://simbg.pu.go.id/Informasi/Asosiasi_Profesi
- Kompas. (2021, June 11). *7.000 Anggota Bersertifikat Ditargetkan Ikut Voting Ketum IAI*. Retrieved from Kompas.com: <https://www.kompas.com/properti/read/2021/06/11/190000521/7000-anggota-bersertifikat-ditargetkan-ikut-voting-ketum-iai?page=all>
- Meilyana, E. (2018, August 13). *AISAS Model - Global Business Marketing*. Retrieved from BINUS Business School: <https://bbs.binus.ac.id/gbm/2018/08/13/aisas-model/>
- Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 14 Tahun 2021 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 22 Tahun 2020 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2017 Tentang Jasa Konstruksi
- Rusli, V. Y., & Pradina, Y. D. (2021). AISAS Model Analysis of General Insurance Company Strategy Using Instagram (Study at PT Asuransi Tokio Marine Indonesia). *American Journal of Humanities and Social Sciences ReSearch (AJHSSR)*, 98-107.
- Ruswandi, P. U., Hartoyo, & Najib, M. (2021). *Attention, Interest, Search, Action, and Share (AISAS) Analysis of Zomato Promotion Effectiveness*. *Binus Business Review*, 177-188.
- Sanitha, O. D., & Purwanto, L. (2021). Brand dan Digital dalam Aspek Perancangan Arsitektur. *JoDA Journal of Digital Architecture*, 10-18.
- Sari, E. A. (2018, October 10). *Mengenal Arsitek Serta Undang Undang Arsitek*. Retrieved from IAI Jakarta: <https://iai-jakarta.org/pustaka/lihat/mengenal-arsitek-serta-undang-undang-arsitek>
- Strong, E. K. (1925). *The Psychology of Selling and Advertising*. New York: McGraw Hills.
- Sugiyama, K., & Andree, T. (2010). *The Dentsu Way: Secrets of Cross Switch Marketing from the World's Most Innovative Advertising Agency*. McGraw Hill Professional.
- Snyder, H. (2019). Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines. *Journal of Business Research*, 333-339.
- We Are Social & Hootsuite. (2021, February 11). *Digital in Indonesia: All the Statistics You*

Need in 2021. Retrieved from Data Reportal - Global Digital Insights: <https://datareportal.com/reports/digital-2021-indonesia>

Xu, C., Hao, Q., & Han, G. (2017). *ReSearch on the Marketing Strategy of the New Media Age Based on AISAS Model: A Case Study of Micro Channel Marketing. Proceedings of the Fourth International Forum on Decision Sciences*, 477-486.

INFRASTRUKTUR TEKNOLOGI INFORMASI UNTUK MENDORONG KNOWLEDGE SHARING INTENTION: STUDI KASUS SISTEM RUMAH SAKIT

Florenzia Judith Widyarini¹

Yoke Pribadi Kornarius²

Angela Caroline³

Agus Gunawan⁴

¹PT. Graha Seribusatu Jaya

^{1,2,3,4}Program Studi Sarjana Administrasi Bisnis, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung

¹florenCIAj09@gmail.com

²yoke.pribadi@unpar.ac.id

³angela.caroline@unpar.ac.id

⁴agus_gun@unpar.ac.id

Pandemi COVID-19 memaksa rumah sakit untuk berbagi pengetahuan dengan lebih sering, sehingga staf medis memiliki kemampuan yang memadai untuk menangani pasien dengan lebih baik. Salah satu alat yang dapat mendukung aktivitas berbagi pengetahuan adalah ketersediaan infrastruktur teknologi informasi yang memadai. Penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan bagaimana pengaruh infrastruktur teknologi informasi rumah sakit terhadap niat berbagi pengetahuan di RS St. X. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik purposive sampling. Data yang diperoleh sebanyak 45 responden pegawai di biro keuangan dan biro pengadaan dan logistik di RS St. X. Hasil Penelitian menunjukkan dimensi prosedur memiliki skor tertinggi dan dimensi jaringan memiliki skor terendah dalam variabel infrastruktur teknologi informasi. Sedangkan untuk variabel niat berbagi pengetahuan, dimensi kedekatan memiliki skor tertinggi dan jenis *knowledge* memiliki skor terendah. Hasil penelitian yang menunjukkan tidak berpengaruhnya infrastruktur teknologi informasi terhadap niat berbagi pengetahuan, membuat rumah sakit harus dapat membenahi infrastruktur teknologi informasi sebelum melanjutkan pengembangannya. Salah satunya dengan memberikan penghargaan untuk pegawai yang secara aktif dan teratur menggunakan fasilitas infrastruktur teknologi informasi terutama sebagai media untuk menyebarkan pengetahuan.

Kata Kunci: Infrastruktur Teknologi Informasi, Niat Berbagi Pengetahuan, Sistem Rumah Sakit

ABSTRACT

The COVID-19 pandemic is forcing hospitals to share knowledge more frequently, so that medical staff have adequate capabilities to better treat patients. One of the tools that can support knowledge sharing activities is the availability of adequate information technology infrastructure. This study will describe the influence of hospital information technology infrastructure on knowledge sharing intention. This study uses quantitative methods with a purposive sampling technique. The data obtained were 45 employee respondents in the finance bureau and the procurement and logistics bureau at St. X Hospital. The results showed that the procedure dimension had the highest score and the network dimension had the lowest score in the information technology infrastructure variable. As for the knowledge sharing intention variable, the proximity dimension has the highest score and the type of knowledge has the lowest score. The results of the study which show that information technology infrastructure does not affect knowledge sharing intention, make the hospital must be able to fix an information technology infrastructure before continuing its development. One of them is by giving awards to employees who are active and regularly use information technology infrastructure facilities especially as a medium to share knowledge.

Keyword: Information Technology Infrastructure, Knowledge Sharing Intention, Hospital System

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 yang muncul secara tiba-tiba telah membuat industri rumah sakit kewalahan menghadapi lonjakan jumlah pasien dengan gejala yang tidak diketahui sebelumnya. Hal ini diperparah dengan munculnya varian-varian baru dari virus COVID-19, karena gejala

pasien-pun menjadi semakin beragam. Seiring berjalannya waktu, penanganan yang dilakukan tenaga medis terhadap pasien menjadi semakin tepat karena informasi dan pengetahuan mengenai COVID-19 terus menerus disebarkan oleh berbagai pihak. Pada awal masa pandemi, dimana kebijakan WFH (*Work From Home*) baru saja diberlakukan dan kesiapan fasilitas yang

dimiliki organisasi masih rendah, menyebabkan banyaknya hambatan pada proses komunikasi untuk berbagi pengetahuan tersebut.

Hambatan dalam komunikasi ini dapat diminimalisir dengan menggunakan teknologi informasi. Teknologi informasi membantu perusahaan untuk menjaga kualitas informasi yang dikumpulkan lalu dicatat seperti menggunakan *media recording* sewaktu rapat melalui *video conference*. Biaya dan waktu yang dibutuhkan dalam menyebarkan informasi dapat diminimalisir dengan menggunakan berbagai media elektronik seperti *email*, grup obrolan, penyimpanan berbasis awan, dan lain sebagainya. Penggunaan media-media tersebut semakin lumrah dan biasa digunakan semenjak pandemi COVID-19. Hal ini menunjukkan bagaimana infrastruktur teknologi informasi (ITI) dapat membantu perusahaan mengelola komunikasi antar pegawai sehingga informasi mudah untuk didistribusikan dan diperoleh.

ITI terdiri dari 6 elemen utama yaitu hardware, network, software, database, prosedur, support staf. ITI mendukung proses akuisisi, pengolahan, penyimpanan, penyaluran dan penggunaan pengetahuan. Hal ini menjadi sangat penting mengingat bahwa pengetahuan merupakan asset tak berwujud yang dapat menjadi nilai lebih perusahaan di mata konsumen sehingga perusahaan dapat bersaing dengan kompetitornya (Mao et al., 2020; Pérez-López & Alegre, 2012).

Kondisi ini mempengaruhi perusahaan untuk selalu memperbaharui ITI yang disediakannya (Kucharska & Erickson, 2019). Akan tetapi, perkembangan ITI di dalam perusahaan juga perlu mempertimbangkan tingkat adaptasi penggunaannya agar penyediaan ITI dapat mendukung niat berbagi pengetahuan (KSI) (Ding et al., 2017; Dong et al., 2016). KSI menunjukkan perilaku individu yang bersedia untuk menyebarkan pengetahuan yang mereka peroleh kepada orang lain dalam suatu organisasi (Ryu et al., 2003; Dong et al., 2016). KSI dapat dikelompokkan berdasarkan jenis pengetahuan yang disebarkan seperti pengetahuan formal, informal, tertulis, atau verbal. Selain itu, KSI juga dapat didasarkan pada tingkat kepercayaan

(Kmieciak, 2020) antara pemberi informasi dengan penerima informasi seperti kedekatan hubungan pemberi informasi dengan penerima informasi, apakah satu divisi atau beda divisi.

Rumah sakit yang termasuk pada sektor jasa, sangat mengandalkan pegawai dalam menjalankan aktivitas operasionalnya (Lee et al., 2007) karena mereka berinteraksi langsung dengan konsumen (pasien) untuk memberikan pelayanan. Hal ini menyebabkan rumah sakit perlu selalu memperbarui pengetahuan dan kemampuan pegawai sehingga kualitas layanan dapat terjaga bahkan meningkat. Salah satu alat yang dapat memfasilitasi pegawai agar mudah memperoleh pengetahuan adalah ITI (Lee et al. 2007). Hal ini terbukti dengan semakin banyaknya rumah sakit yang menyediakan ITI untuk memenuhi kebutuhan pengetahuan dan berbagi pengetahuan (*knowledge sharing*) secara kolaboratif (Lee et al., 2007).

Biro keuangan dan biro pengadaan & logistik rumah sakit X sedang mengembangkan sistem informasi manajemen rumah sakit (SIMRS). Penelitian ini berfokus pada SIMRS sebagai ITI yang disediakan oleh RS St.X. SIMRS bertujuan untuk memudahkan pegawai dalam melakukan pekerjaannya dan membagikan pengetahuan yang dimilikinya sehingga sistem pelayanan klinis dapat berjalan dengan baik. Perkembangan SIMRS ini perlu mempertimbangkan bagaimana tingkat adopsi pegawai RS St. X terhadap SIMRS yang disediakan ini. Pada umumnya, pegawai akan bersedia menggunakan SIMRS apabila sistem ini sesuai dengan dengan kebutuhan pegawai dan mudah diadopsi (Tseng, 2017). Di sisi lain, RS St. X juga perlu memperhatikan tingkat KSI agar penyebaran pengetahuan antar pegawai dapat berjalan optimal sehingga penerapan SIMRS dapat mendorong KSI. Oleh sebab itu, penelitian ini hendak meninjau apakah SIMRS yang disediakan oleh RS St. X dapat meningkatkan KSI pegawai.

KAJIAN TEORI

Information Technology Infrastructure (ITI)

ITI mengacu pada artefak, alat, dan sumber daya yang berkontribusi pada akuisisi, pengolahan, penyimpanan, penyaluran dan penggunaan informasi, mencakup elemen-elemen seperti perangkat keras, perangkat lunak, database, network, prosedur, dan staf pendukung (Mao et al., 2020; Pérez-López & Alegre, 2012).

O'Brien and Marakas (2008) menyatakan *hardware* merupakan komponen fisik yang akan memproses informasi seperti komputer, media data, dan lain sebagainya. *Hardware* merupakan perangkat komputer yang paling mudah dikenali karena berupa barang berwujud yang kasat mata dan dapat disentuh.

Perangkat lunak mengacu pada instruksi pemrograman yang akan mengatur dan mengkoordinasikan komponen-komponen di dalam sistem informasi komputerisasi (Laudon & Laudon, 2020). Perangkat lunak dirancang di setiap perusahaan perlu dirancang sesuai dengan kebutuhan seperti *software* untuk notifikasi, *software* untuk diskusi daring dan lain sebagainya.

Jaringan bertujuan untuk menghubungkan satu komputer dengan komputer lainnya sehingga dapat terjadi komunikasi yang baik di dalam perusahaan maupun di luar perusahaan. Dalam mengelola jaringan, perusahaan juga perlu memperhatikan kecepatan dan keamanan jaringan ketika perpindahan informasi terjadi. Keamanan jaringan perlu dijaga agar informasi rahasia perusahaan dapat terjaga dengan baik, yaitu agar informasi tersebut tidak diketahui oleh publik (Jabbouri et al., 2016). Di sisi lain, adanya jaringan membantu perusahaan agar akses informasi dapat dilakukan di beberapa tempat sekaligus dan penyebaran informasi dapat dilakukan dengan lebih mudah.

Database merupakan tempat pengumpulan dan penyimpanan fakta dan informasi di dalam perusahaan, yang dapat didistribusikan ke anggota lain di dalam perusahaan atau kelompok tertentu. Database di dalam perusahaan umumnya berupa data pelanggan, data persediaan, data pegawai, data kompetitor dan data penjualan. Database terdiri dari kumpulan tabel yang menunjukkan entitas

tertentu, di mana di setiap entitas terdiri dari atribut-atribut yang berbeda (Jabbouri et al., 2016).

Prosedur mengacu pada kumpulan petunjuk, pedoman, standar, dan kebijakan ketika menggunakan fasilitas ITI. Contohnya prosedur terkait cara pegawai menggunakan komputer untuk mencari data, mengelola data dan lain sebagainya. Prosedur yang dirancang seharusnya berdasarkan fakta dan informasi terdahulu yang disimpan di dalam database perusahaan. Dengan adanya database perusahaan tersebut, baik fakta keberhasilan atau kegagalan dapat dijadikan pembelajaran untuk aktivitas perusahaan di kemudian hari.

Support staf mengacu pada ahli IT yang bertugas membantu pegawai dan biro lain berkenaan dengan segala hal mengenai fasilitas IT ataupun sistem perusahaan. Support staf perlu ahli dalam mengelola database juga menggunakan perangkat lunak. Support staf sebaiknya menyediakan prosedur baku yang dapat membantu pengguna (karyawan perusahaan lain) untuk menggunakan sistem komputer atau ITI.

ITI memberikan anggota organisasi akses yang cepat dan efektif kepada informasi yang tepat serta memfasilitasi proses transfer pengetahuan dalam organisasi. Lebih lanjut, ITI juga menyediakan suatu mekanisme yang diperlukan oleh suatu perusahaan untuk meningkatkan aplikasi pengetahuan dalam prosedur kerja sehari-hari (database). Dengan demikian ITI dapat dilihat sebagai kualitas dan kuantitas teknis dari teknologi informasi (perangkat lunak dan perangkat keras) dan sumber daya manusia di dalam dan di seluruh organisasi (Davis, Kettinger, & Kunev, 2009).

Knowledge Sharing Intention (KSI)

Knowledge sharing merupakan salah satu proses atau aktivitas penting di dalam *knowledge management* (KM) (Afandy et al., 2022). *Knowledge sharing* adalah proses untuk memindahkan pengetahuan baik antar pegawai di dalam departemen yang sama ataupun berbeda dan bahkan dengan orang lain di luar perusahaan. Tujuan *knowledge sharing* adalah untuk mempercepat penyelesaian tugas, menghasilkan tugas yang lebih baik dan bahkan lebih murah. Pengetahuan yang dibagikan umumnya berupa

hasil pemikiran, wawasan, pengalaman dan keahlian sehingga dapat menyempurnakan pengetahuan yang telah ada sebelumnya. *Knowledge sharing* sendiri dapat disampaikan melalui berbagai macam bentuk seperti dialog interaktif, rapat rutin, informasi melalui media portal perusahaan, dan lain sebagainya (Joseph & Jacob, 2011). Perusahaan perlu mendorong *knowledge sharing* agar pengetahuan yang dimiliki oleh masing-masing individu di dalam perusahaan maupun pengetahuan di dalam kelompok tertentu dapat juga dimiliki oleh perusahaan. Hal ini memudahkan perusahaan untuk mengumpulkan pengetahuan terutama pengetahuan tacit (Afandy et al., 2022).

Berdasarkan studi terdahulu, *knowledge sharing* umumnya dikelompokkan ke dalam 2 yaitu *knowledge sharing behaviour* ataupun *knowledge sharing intention*. *Knowledge sharing behavior* mengacu pada bagaimana berbagi pengetahuan antar pegawai di dalam perusahaan terjadi, istilah ini merujuk pada hal yang sudah terjadi atau sudah dilakukan oleh pegawai tersebut. Sedangkan *knowledge sharing intention* mengarah pada bagaimana niat karyawan untuk berbagi pengetahuan, yang mana hal ini belum tentu sudah terjadi, tapi akan dilakukan oleh pegawai yang bersangkutan (Afandy et al., 2022).

Penelitian ini akan berfokus pada *knowledge sharing intention* yang merupakan langkah awal agar aktivitas dan/ atau aktivitas berbagi pengetahuan (*knowledge sharing*) terjadi. *Knowledge sharing intention* mengacu pada niat pegawai untuk membagikan pengetahuannya baik terhadap kolega dari divisi yang sama ataupun berbeda, baik kolega yang dekat dengannya maupun yang tidak dekat. Adapun *knowledge sharing intention* dalam penelitian ini juga dikategorikan berdasarkan jenis *knowledge* yang dibagikan oleh pegawai yang bersangkutan (Wang et al., 2019) dan juga kedekatan antara pegawai dengan penerima pengetahuan (Casimir et al., 2012; Ding et al., 2017; Dong et al., 2016; Wang et al., 2019; Zhang et al., 2017).

Pengaruh ITI terhadap Knowledge Sharing Intention

Dalam studi tentang kemampuan

infrastruktur dalam organisasi, Lewis & Byrd (2003) melampirkan pentingnya IT untuk implementasi inisiatif KM. IT digunakan sebagai sarana untuk mendukung KM (Lee & Choi, 2003), untuk mengintegrasikan arus informasi dan pengetahuan yang terfragmentasi dalam suatu organisasi (Gold et al., 2001). Infrastruktur teknologi memfasilitasi niat berbagi pengetahuan dengan menawarkan kondisi yang memungkinkan untuk pengetahuan mudah diakses, didistribusikan dengan cepat, dan mudah didapat. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hasan (2010) pada industri manufaktur di Indonesia menunjukkan bahwa ITI berpengaruh positif signifikan terhadap KSI. Hal ini didukung dengan temuan Alshurah et al. (2018) yang mengamati pengaruh ITI terhadap KSI di rumah sakit, Yordania, yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh ITI terhadap KSI di industri jasa. Dikarenakan adanya perbedaan industri yang diteliti pada penelitian sebelumnya, maka penelitian ini hendak meneliti lebih lanjut terkait SIMRS (ITI) terhadap KSI RS St. X Indonesia, sehingga penelitian ini mengajukan hipotesis berupa :

H₁ : ITI berpengaruh pada KSI

Teknologi infrastruktur dalam KM dapat menentukan bagaimana pengetahuan diakses dan bagaimana pengetahuan mengalir di seluruh perusahaan (Gold et al., 2001). ITI juga dapat menjadi salah satu strategi berbagi pengetahuan secara kolaboratif dengan melakukan pembentukan forum teknologi informasi (TI) *online* untuk berbagi dan pengembangan pengetahuan serta mempelajari dampaknya. ITI dapat digunakan untuk mendukung dan meningkatkan berbagi pengetahuan dan memungkinkan transfer dan aksesibilitas pengetahuan yang efisien dan efektif (Tseng, 2017).

Dengan adanya ITI penyebaran pengetahuan dapat lebih efektif dan efisien (Casimir, Ng, & Cheng, 2012). Para pembuat keputusan umumnya mempertimbangkan ITI sebagai sarana pendukung KSI, namun yang sering terlupakan adalah bagaimana perusahaan memotivasi stafnya untuk menggunakan sistem teknologi yang disediakan (Kucharska &

Erickson, 2019). Perusahaan yang memiliki kemampuan yang tinggi untuk memperbaharui kemampuan, proses dan sistem teknologi akan menciptakan nilai tambah dan menjadikan perusahaan memiliki daya saing yang tinggi. Oleh karena itu, jika suatu perusahaan bertujuan untuk meningkatkan KSI stafnya, pertama - tama perusahaan harus menyediakan ITI yang memadai dan sesuai dengan kebutuhan staf, serta mudah diadopsi oleh staf (Tseng, 2017).

METODOLOGI

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menguji hipotesis (Sugiyono, 2014) terkait pengaruh ITI terhadap KSI di Biro Keuangan RS. St. X. Adapun data yang dikumpulkan sebanyak 45 sampel dari 50 populasi pegawai biro keuangan RS St. X.

Sumber penelitian berasal dari data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari hasil wawancara, dan kuisisioner Data sekunder berasal dari hasil studi literatur untuk memperoleh pemahaman mendalam terkait variabel ITI, variabel KSI serta temuan terdahulu terkait pengaruh ITI terhadap KSI.

Teknik Pengumpulan Data

Peneliti melakukan beberapa metode dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan yaitu dengan melakukan penyebaran kuisisioner, wawancara, dan studi dokumen. Kuisisioner dibuat berdasarkan studi literatur terdahulu mengenai variabel ITI dan KSI. Kuisisioner dibuat menggunakan media *google form* yang terdiri dari 31 item pertanyaan dan dibagikan secara online karena adanya kebijakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) yang bertujuan untuk mengurangi kontak langsung antara peneliti dan responden. Daftar pertanyaan kuisisioner berkaitan dengan SIMRS (ITI) dan KSI yang terjadi di RS St. X sehingga dapat diperoleh tanggapan pegawai biro keuangan dan biro pengadaan dan logistik RS St. X mengenai ITI dan KSI yang terjadi di RS St. X. Dari setiap jawaban responden yang bersifat kualitatif akan diubah menjadi kuantitatif dengan menggunakan skala Likert. Skala likert dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapatan,

dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2013). Sehingga, dalam skala likert ini, setiap jawaban responden dari pertanyaan di kuisisioner memiliki gradasi dari pernyataan yang positif yang merupakan jawaban sangat setuju sampai cukup setuju dan pernyataan yang negatif yang merupakan jawaban dari tidak setuju sampai sangat tidak setuju. Adapun jawaban sangat tidak setuju masuk dalam skor 1, tidak setuju skor 2, cukup setuju skor 3, setuju skor 4, dan sangat setuju skor 5.

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan membuat daftar pertanyaan terlebih dahulu. Wawancara dilakukan dengan menggunakan telepon, *chatting*, dan lain sebagainya. Adapun wawancara dilakukan kepada kepala HRD RS St. Borromeus, Kepala SISFO (Sistem Informasi) RS St. Borromeus, Direktur Keuangan RS St. Borromeus, dan masing-masing Kepala Biro Keuangan dan Biro Pengadaan dan Logistik.

Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi variabel seperti yang ditunjukkan pada tabel 1, menunjukkan bagaimana variabel ITI dan KSI dalam penelitian ini akan diukur. Variabel ITI dalam penelitian ini akan dibagi ke dalam 6 dimensi yaitu perangkat keras, perangkat lunak, jaringan, database, prosedur, dan support staf. Di mana setiap dimensi tersebut dibagi lagi ke dalam 3 indikator pertanyaan kecuali dimensi prosedur dan support staf terdiri dari 5 item pertanyaan. Sedangkan variabel KSI dibagi ke dalam 2 dimensi yaitu jenis pengetahuan yang dibagikan dan kedekatan hubungan antara pegawai. Pada dimensi jenis pengetahuan dibagi ke dalam 5 indikator pertanyaan yang nantinya akan dijawab oleh responden, sedangkan dimensi hubungan antar pegawai dibagi ke dalam 4 item indikator pertanyaan.

Populasi

Menurut Sugiyono (2014), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel

No	Variabel	Dimensi	Kode	Pertanyaan	Sumber Acuan	
1		<i>hardware</i>	ITI 1	<i>Hardware</i> yang disediakan selalu diperbaruiminimal 2 tahun sekali		
2	IT		ITI 2	<i>Hardware</i> yang disediakan membuat saya mau menggunakannya		
3	Infrastruktur e	network	ITI 3	<i>Hardware</i> yang disediakan memadai untuk kebutuhan unit bisnis		
4			ITI 4	Terdapat fasilitas untuk mengakses data dikomputer perusahaan dari luar perusahaan		
5			ITI 5	Kecepatan jaringan untuk mengakses data perusahaan memadai		
6			ITI 6	Keamanan jaringan perusahaan dijaga dengan baik		
10			software	ITI 7	<i>software</i> yang disediakan sudah sesuai untuk kebutuhan berbagi pengetahuan	
11				ITI 8	<i>software</i> yang disediakan dapat diakses melalui berbagai alat (PC/laptop, handphone, dll)	
12			ITI 9	<i>software</i> yang disediakan dapat mempercepat waktu penyelesaian pekerjaan		
13	database		ITI 10	data yang dimasukkan oleh suatu bagian dapat diakses secara instan oleh bagian lain		
14			ITI 11	data yang dapat diakses suatu bagian hanyalah yang sesuai dengan kewenangannya		
15			ITI 12	tampilan laporan disesuaikan dengan kebutuhan setiap bagian		
16	prosedur		ITI 13	perusahaan memiliki peraturan yang jelas mengenai kewajiban berbagi pengetahuan		
17			ITI 14	sistem pengkodean/ pengkategorian masalah/pengetahuandi perusahaan jelas		
18			ITI 15	perusahaan menitikberatkan pada cara kerja kolaboratif		
19			ITI 16	perusahaan memiliki panduan yang jelas mengenai cara bekerja kolaboratif dengan pihak internal organisasi		
20			ITI 17	perusahaan memiliki panduan yang jelas mengenai cara bekerja kolaboratif dengan pihak eksternal oganisasi		
21	<i>support staff</i>		ITI 18	perusahaan menyediakan staf dengan jumlahyang memadai untuk membantu mengatasi kesulitanoperasional rutin dalam penggunaan sistem yang ada		
22			ITI 19	perusahaan menyediakan staf dengan jumlah yang memadai untuk membuat aplikasi khusus yang dapat memenuhi kebutuhan unit bisnis		
23			ITI 20	staf yang ditugaskan untuk membantu mengatasi permasalahan di unit bisnis yangberhubungan dengan sistem adalah ahli IT		
24			ITI 21	Staf yang ditugaskan untuk mengelola ITmengerti keterampilan bisnis		
25			ITI 22	Staf yang ditugaskan untuk mengelola ITmengerti keterampilan teknis		
26	<i>Knowledge Sharing Intention</i>	Jenis <i>knowledge</i>	KSI 23	saya membagikan laporan pekerjaan saya dan dokumen resmi perusahaan	Wang et al., 2019	
27			KSI 24	saya membagikan buku manual,metodologi,dan model yang pernah saya buat		
28			KSI 25	saya membagikan pengalaman kerja saya (<i>know-how</i>)		
29			KSI 26	saya membagikan relasi kerja saya (<i>know-where</i> atau <i>know-whom</i>)		
30			KSI 27	saya membagikan keahlian yang saya peroleh dari pendidikan atau pelatihan yang pernah diikuti		
31	kedekatan		KSI 28	saya berbagi pengetahuan dengan teman dekatsaya di dalam satu departemen yang sama dengan saya	Casimir et al., 2012;	
32			KSI 29	saya berbagi pengetahuan dengan siapapun didalam satu departemen yang sama dengan saya	Ding et al., 2017; Dong et al., 2016; Wang et al., 2019; Zhang et al., 2017	
33			KSI 30	saya berbagi pengetahuan dengan teman dekatsaya di departemen yang berbeda dengan departemen saya		
34			KSI 31	saya berbagi pengetahuan dengan siapapun didepartemen yang berbeda dengan departemen saya		

kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah pegawai RS St. X.

Teori Perhitungan Jumlah Sampel

Menurut Sugiyono (2014) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Penelitian yang diambil dari satu Direktorat Keuangan yang memiliki 2 biro yaitu Biro Keuangan dan Biro Pengadaan dan Logistik yang memiliki 50 orang pegawai menjadi jumlah populasi yang dipakai penulis dalam perhitungan sampel bersama dengan Rumus Slovin sebagai dasar perhitungan jumlah sampelnya:

$$n = N / (1 + (N \times e^2)) \quad (1)$$

Dengan :

n = ukuran sampel N = ukuran populasi

e²= persen kelonggaran ketidakteelitian karena kesalahan penarikan sampel yang masih dapat ditolerir atau diinginkan.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan taraf signifikansi 5% sehingga jumlah sampel minimal adalah sebanyak 44 responden.

Teknik Pengumpulan Sampel

Teknik pengumpulan sampel dalam penelitian ini, menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* menurut Sugiyono (2012) adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu untuk mengetahui keberhasilan dari setiap lapisan pengguna. Pertimbangan pengumpulan sampel antara lain:

1. Pegawai yang bekerja di RS St. X Bandung.
2. Pegawai pernah menggunakan SIMRS di RS St. X.
3. Pegawai berada dalam biro keuangan dan biro pengadaan dan logistik.

Menurut wawancara yang sudah dilakukan dengan Kepala Divisi HRD, bahwa divisi yang paling banyak memakai sistem ITI berada di bawah Direktorat Keuangan. Direktorat Keuangan memiliki 2 biro, yaitu biro keuangan dan biro pengadaan dan logistik. Dalam biro pengadaan dan logistik terdapat divisi pembelian, divisi gudang umum dan divisi pengelolaan inventaris. Sedangkan, dalam biro keuangan terdapat divisi akuntansi, pengelolaan utang, penagihan, administrasi rekening rawat jalan dan penunjang

medis, administrasi rekening rawat inap, dan bendahara

Teknik Analisis Data Kuantitatif

Penelitian ini akan menggunakan teknik analisis data kuantitatif, dengan cara menyebarkan kuisioner kepada 45 pegawai RS St. X yang berada di bawah direktorat keuangan. Teknik analisis data kuantitatif merupakan suatu kegiatan penelitian berupa penyusunan dan pengolahan data kuantitatif sehingga dapat ditafsirkan (Sugiyono, 2013). Adapun yang dapat dihasilkan dari analisis data antara lain, pengelompokan data berdasarkan variabel dan jenis responden, tabulasi data berdasarkan variabel, menyajikan data jawaban responden, melakukan pengujian untuk menjawab rumusan masalah, juga melakukan perhitungan tertentu untuk menguji suatu hipotesis. Data hasil jawaban responden yang dikumpulkan melalui kuesioner akan diolah dan diuji melalui tabulasi data, uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas, uji heteroskedastisitas, regresi linier sederhana, uji hipotesis, uji signifikansi, uji T, dan koefisien determinasi.

Tabulasi Data

Tabulasi data merupakan salah satu teknik analisis data. Tabulasi data dilakukan dengan mengolah data sehingga data dapat ditafsirkan yaitu mengetahui bagaimana tanggapan responden mengenai variabel ITI yang disediakan oleh RS St. X, mengetahui bagaimana niat berbagi pengetahuan pegawai di RS St. X, juga dapat menunjukkan bagaimana kategori variabel ITI dan KSI RS St. X berdasarkan tanggapan pegawai, seperti masuk dalam kategori baik atau tidak baik. Di samping itu, tabulasi silang ini juga akan memperlihatkan perbedaan tanggapan antara pegawai di departemen keuangan dan departemen pengadaan logistik terhadap fasilitas ITI yang disediakan RS St. X, juga menunjukkan perbedaan tanggapan antara pegawai di departemen keuangan dan departemen pengadaan logistik terhadap niat pegawai untuk berbagi pengetahuan.

Uji Validitas

Menurut Sugiyono (2011), uji validitas

ada alat uji yang digunakan untuk menguji valid atau tidaknya suatu pertanyaan. Valid artinya setiap item pertanyaan yang tersaji dalam kuesioner sudah dinyatakan mampu mengungkapkan dengan pasti apa yang akan diteliti sehingga dapat menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud. Dalam penelitian ini, uji validitas dilakukan dengan menggunakan korelasi Pearson Product Moment dengan kriteria valid jika tingkat signifikan < 0.05 atau $r > 0.261$. Dari uji yang dilakukan per variabel (ITI dan KSI), dapat disimpulkan bahwa uji validitas dengan jumlah responden ($n=45$), dapat disimpulkan bahwa setiap pertanyaan antar variabel pada kuesioner valid.

Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas ini menunjukkan konsistensi alat ukur dalam mengukur kejadian yang sama dan menguji apakah pertanyaan-pertanyaan dalam 1 variabel merupakan satu kesatuan atau mengukur kejadian yang sama.

Reliabilitas adalah ukuran yang menunjukkan bahwa alat ukur yang digunakan dalam penelitian berperilaku mempunyai keandalan sebagai alat ukur, diantaranya diukur melalui konsistensi hasil pengukuran dari waktu ke waktu jika fenomena yang diukur tidak berubah dan uji reliabilitas dapat dilakukan secara eksternal melalui *test-retest* (stability), equivalent dan gabungan keduanya (Sugiyono, 2011). Secara internal dapat dilakukan dengan menganalisis konsistensi butir-butir yang ada pada instrumen

dengan teknik tertentu. Sedangkan untuk mengetahui hasilnya, dapat diuji dengan metode Cronbach's Alpha. Apabila hasilnya Alpha Cronbach > 0.6 , maka semakin reliabel konsistensi internal. Sehingga, dapat dipastikan bahwa semua pernyataan yang diberikan konsisten dan dapat dipahami oleh responden.

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel dependen, independen, atau keduanya berdistribusi secara normal. Data harus menjadi distribusi normal karena hampir semua alat yang digunakan untuk

melakukan analisis statistik berdasarkan pada asumsi bahwa data berdistribusi normal.

Dasar pengambilan keputusan dari uji normalitas kolmogrov-smirnov adalah:

1. Jika nilai $\text{sig} > 0,05$, maka nilai residual bernilai normal.
2. Jika nilai $\text{sig} < 0,05$, maka nilai residual tidak berdistribusi normal.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan guna mengetahui jika di dalam model sebuah regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lainnya (Umar, 2011). Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Dalam melakukan pengamatan untuk mencari ada tidaknya heteroskedastisitas digunakan alat uji glejser, dengan Kriteria homoskedastisitas :

- $T \text{ hitung} < t \text{ tabel}$
- $\text{Sig} > 0.05$

Regresi Linier Sederhana

Regresi linier sederhana adalah sebuah model statistik yang digunakan untuk digunakan untuk menguji bagaimana pengaruh masing-masing variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) yang diformulasikan dalam bentuk persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + bX \quad (2)$$

Keterangan :

Y = Variabel dependen (*Knowledge Sharing Intention*)

a = Nilai Konstanta

+/- = Pengaruh negatif atau positif yang diberikan variabel X (ITI) pada variabel Y (KSI)

b = Koefisien Regresi

X = Variabel independen (*IT Infrastructure*)

Sehingga dalam regresi linier sederhana juga dapat ditemukan adanya kecenderungan negatif atau positif yang dapat diberikan dari salah satu variabel ke variabel lain. Dalam regresi linier sederhana yang dilakukan penulis, variabel dependen (Y) adalah KSI dan variabel independen (X) adalah ITI.

Uji Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan yang harus dibuktikan melalui data yang terkumpul. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada fakta fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono,2014).

Uji hipotesis atau uji pengaruh berfungsi untuk mengetahui apakah koefisien regresi tersebut signifikan atau tidak, dengan kata lain membuktikan pula apakah variabel independen (X) ITI berpengaruh terhadap variabel dependen (Y) KSI. Uji Hipotesis dilakukan dengan 2 alat uji, antara lain:

- Uji signifikansi: $Sig < 0.05$ artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima
- Uji t: $t_{hitung} > t_{tabel}$ artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima

Sehingga, hasil akhir uji signifikansi dan uji t akan memberikan hasil yang sama untuk membuat keputusan hipotesis akhir yang dapat diambil.

Uji Signifikansi

Uji signifikansi digunakan untuk menguji signifikan atau tidaknya pengaruh variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat, dengan kriteria uji signifikansi jika : Nilai $Sig < 0,05$ = maka H_1 ditolak dan H_0 diterima.

Uji T

Menurut Sugiyono (2014), uji t digunakan untuk menguji hipotesis hubungan antara dua variabel atau lebih apabila terdapat variabel yang dikendalikan. Hubungan tersebut diuji untuk mencari ada atau tidaknya pengaruh antara variabel independen (X) yaitu ITI, terhadap variabel dependen (Y) yaitu KSI. Dengan Kriteria Uji T antara lain jika $T_{Hitung} > T_{tabel}$ maka H_1 diterima dan H_0 ditolak.

Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi merupakan nilai yang menunjukkan seberapa besar variabel independen (x) mampu menjelaskan variabel dependen (y) dalam model regresi yang terbentuk atau seberapa besar variasi variabel bebas dapat

menjelaskan secara keseluruhan variasi variabel bebas lainnya (Sekaran & Bougie,2016). Variabel independen (x) adalah ITI dan variabel dependen (y) adalah KSI. Nilai koefisien determinan selalu bernilai positif dan berkisar antara 0 sampai dengan 1. Sehingga, semakin besar nilai koefisien determinasi maka semakin besar kemampuan variabel independen (x) dalam menjelaskan variabel dependen (y) pada model regresi yang terbentuk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Responden

Untuk menjelaskan latar belakang responden, maka penulis melakukan pembagian deskripsi responden yang dibuat dalam bentuk tabel deskripsi responden. Deskripsi data responden yang ditampilkan adalah data biro dari responden yang diambil. Berikut deskripsi data penulis untuk profil responden.

Tabel 2. Data Responden berdasarkan Biro

Biro	Jumlah Responden	Persentase
Keuangan	25 orang	56%
Pengadaan dan Logistik	20 orang	44%
Total	45 orang	100%

Sumber : Olah Data Penulis (2021)

Dari data yang diolah oleh penulis, ada kecenderungan jika profil responden adalah biro keuangan sebesar 56% dilanjutkan dengan responden di biro pengadaan dan logistik sebesar 44%.

Analisis Deskriptif Variabel ITI dan KSI

Analisis deskriptif menunjukkan tanggapan responden terhadap variabel ITI dan KSI yang ditanyakan dalam kuisisioner penelitian ini. Adapun hasil pengolahan data kuisisioner akan dicek ulang dengan melakukan wawancara kepada narasumber sehingga informasi yang didapatkan dapat lebih akurat dan terperinci. Analisis deskripsi dalam penelitian ini menggunakan alat bantu yaitu tabulasi silang.

Tabulasi silang sebagai salah satu alat analisis pengolahan data dengan pengelompokan data berdasarkan 2 jenis responden yang berada di bawah Direktorat Keuangan, antara lain: Biro

Kuangan dan Biro Pengadaan & Logistik terhadap tanggapannya atas variabel ITI (SIMRS) dan KSI di RS. (*Knowledge Sharing Intention*). Hasil yang diperoleh dari tabulasi silang ini, akan bukti hasil konkret atas perkembangan ITI (SIMRS) dan kondisi KSI di RS St. X serta menjadi dasar perbaikan ITI agar *Knowledge Sharing Intention* dapat meningkat.

Tabel 3 dan tabel 4 merupakan tabulasi silang variabel *IT Infrastructure* dan *Knowledge Sharing Intention* berdasarkan hasil 45 responden dari kedua biro di RS St. X. Dari kedua hasil tabulasi data ditemukan bahwa masing-masing variabel memiliki kecenderungan dimensi dengan hasil persentase responden dengan pernyataan setuju tertinggi, dan dimensi dengan hasil persentase responden dengan pernyataan tidak setuju tertinggi. Dalam praktik ITI di biro keuangan dan biro pengadaan dan logistik, dimensi dan pernyataan dengan kecenderungan persentase terbaik (setuju) yang menunjukkan bahwa praktik telah terlaksana dengan baik, antara lain :

1. Dimensi *procedure* untuk perusahaan menitikberatkan pada cara kerja kolaboratif (ITI 15) dan perusahaan memiliki panduan yang jelas mengenai cara bekerja kolaboratif dengan pihak internal organisasi (ITI 16).
2. Dimensi *database* untuk pertanyaan tampilan laporan disesuaikan dengan kebutuhan setiap bagian (ITI 12).

Dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan *IT Infrastructure* oleh para pegawai di biro keuangan dan biro pengadaan dan logistik dalam pertanyaan di dimensi *procedure* dan *database* memiliki kecenderungan tinggi atau sudah baik untuk terlaksana. Dalam wawancara dengan kepala SISFO (Sistem Informasi) dan kepala SDM (Sumber Daya Manusia) RSSt. X, dijelaskan bahwa perusahaan memiliki kecenderungan *procedure* perusahaan yang menitikberatkan pada cara kerja kolaboratif dan panduan yang jelas mengenai cara bekerja kolaboratif dengan pihak internal organisasi, khususnya dalam satu biro. Maka dari itu, SIMRS sebagai salah satu sistem pendukung perusahaan dibuat untuk mencatat atau melakukan pekerjaan

yang berkaitan antar satu divisi ke divisi lain di biro yang sama memungkinkan adanya cara kerja yang kolaboratif. *Database* yang tersedia juga memberikan kecenderungan tampilan laporan yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap bagian. Tampilan laporan yang memenuhi kebutuhan setiap bagian juga dibentuk dalam sistem ITI dan tercatat secara otomatis sesuai pengelompokannya, informasi lengkap terkait laporan kebutuhan pegawai, perhitungan, dan laporan yang terhubung antar satu divisi dengan divisi yang lain dan transfer data secara otomatis pada sistem pusat. Sehingga, kebutuhan tampilan dan penggunaannya dapat semakin memudahkan pekerjaan pegawai dalam pengerjaan tugas di biro keuangan dan biro pengadaan dan logistik.

Sedangkan, dimensi dan pernyataan di variabel ITI dengan kecenderungan persentase terburuk (tidak setuju) yang menunjukkan bahwa praktik belum terlaksana dengan baik, antara lain :

1. Dimensi *network* untuk pertanyaan Terdapat fasilitas untuk mengakses data di komputer perusahaan dari luar perusahaan
2. Dimensi *software* untuk pertanyaan *software* yang disediakan dapat diakses melalui berbagai alat (PC/laptop, handphone, dll)
3. Dimensi *hardware* untuk pertanyaan *Hardware* yang disediakan selaludiperbarui minimal 2 tahun sekali

Dalam hasil penelitian juga ditemukan bahwa dalam penggunaan *IT Infrastructure* oleh pegawai di biro keuangan dan biro pengadaan dan logistik terdapat pertanyaan dalam dimensi *network*, *software* dan *hardware* dengan kecenderungan rendah yang menunjukkan bahwa praktik belum terlaksana dengan baik. Dari hasil wawancara dengan kepala SISFO (Sistem Informasi), dalam *network* perusahaan terdapat kecenderungan bahwa tidak terdapat fasilitas untuk mengakses data di komputer perusahaan dari luar perusahaan dan kecenderungan bahwa

Tabel 3. Tabulasi Data ITI

No	Dimensi	Indikator	Biro	Pernyataan		TOTAL
				Tidak Setuju	Setuju	
1.		Hardware yang disediakan selalu diperbarui minimal 2 tahun sekali	Keuangan	44%	56%	100%
			Pengadaan dan Logistik	20%	80%	100%
			TOTAL	33%	67%	100%
2.	hardware	Hardware yang disediakan membuat saya mau menggunakannya	Keuangan	4%	96%	100%
			Pengadaan dan Logistik	0%	100%	100%
			TOTAL	2%	98%	100%
3.		Hardware yang disediakan memadai untuk kebutuhan unit bisnis	Keuangan	8%	92%	100%
			Pengadaan dan Logistik	0%	100%	100%
			TOTAL	4%	96%	100%
Total Dimensi Hardware				13%	87%	100%
4.		Terdapat fasilitas untuk mengakses data di komputer perusahaan dari luar perusahaan	Keuangan	60%	40%	100%
			Pengadaan dan Logistik	40%	60%	100%
			TOTAL	51%	49%	100%
5.	network	Kecepatan jaringan untuk mengakses data perusahaan memadai	Keuangan	16%	84%	100%
			Pengadaan dan Logistik	15%	85%	100%
			TOTAL	16%	84%	100%
6.		Keamanan jaringan perusahaan dijaga dengan baik	Keuangan	0%	100%	100%
			Pengadaan dan Logistik	0%	100%	100%
			TOTAL	0%	100%	100%
Total Dimensi Network				22%	78%	100%
7.		software yang disediakan sudah sesuai untuk kebutuhan berbagi pengetahuan	Keuangan	12%	88%	100%
			Pengadaan dan Logistik	5%	95%	100%
			TOTAL	9%	91%	100%
8.	software	software yang disediakan dapat diakses melalui berbagai alat (PC/laptop, handphone, dll)	Keuangan	28%	72%	100%
			Pengadaan dan Logistik	25%	75%	100%
			TOTAL	27%	73%	100%
9.		software yang disediakan dapat mempercepat waktu penyelesaian pekerjaan	Keuangan	8%	92%	100%
			Pengadaan dan Logistik	0%	100%	100%
			TOTAL	1%	99%	100%
Total Dimensi Software				13%	87%	100%
10.		data yang dimasukkan oleh suatu bagian dapat diakses secara instan oleh bagian lain	Keuangan	28%	72%	100%
			Pengadaan dan Logistik	10%	90%	100%
			TOTAL	20%	80%	100%
11.	database	data yang dapat diakses suatu bagian hanyalah yang sesuai dengan kewenangannya	Keuangan	4%	96%	100%
			Pengadaan dan Logistik	0%	100%	100%
			TOTAL	2%	98%	100%
12.		tampilan laporan disesuaikan dengan kebutuhan setiap bagian	Keuangan	0%	100%	100%
			Pengadaan dan Logistik	0%	100%	100%
			TOTAL	0%	100%	100%
Total Dimensi Database				7%	93%	100%

13.	perusahaan memiliki peraturan yang jelas mengenai kewajiban berbagi pengetahuan	Keuangan	4%	96%	100%
		Pengadaan dan Logistik	5%	95%	100%
		TOTAL	4%	96%	100%
14.	sistem pengkodean/ Pengkategorian masalah/pengetahuan di perusahaan jelas	Keuangan	16%	84%	100%
		Pengadaan dan Logistik	0%	100%	100%
		TOTAL	9%	91%	100%
15.	perusahaan menitikberatkan pada cara kerja kolaboratif	Keuangan	4%	96%	100%
		Pengadaan dan Logistik	0%	100%	100%
		TOTAL	2%	98%	100%
16.	Perusahaan memiliki panduan yang jelas mengenai cara bekerja kolaboratif dengan pihak internal organisasi	Keuangan	0%	100%	100%
		Pengadaan dan Logistik	5%	95%	100%
		TOTAL	2%	98%	100%
17.	Perusahaan memiliki panduan yang jelas mengenai cara bekerja kolaboratif dengan pihak eksternal organisasi	Keuangan	4%	96%	100%
		Pengadaan dan Logistik	5%	95%	100%
		TOTAL	4%	96%	100%
Total Dimensi Prosedur			4%	96%	100%
18.	perusahaan menyediakan staf dengan jumlah yang memadai untuk membantu mengatasi kesulitan operasional rutin dalam penggunaan sistem yang ada	Keuangan	16%	84%	100%
		Pengadaan dan Logistik	15%	85%	100%
		TOTAL	16%	85%	100%
19.	perusahaan menyediakan staf dengan jumlah yang memadai untuk membuat aplikasi khusus yang dapat memenuhi kebutuhan unit bisnis	Keuangan	12%	88%	100%
		Pengadaan dan Logistik	10%	0%	100%
		TOTAL	11%	89%	100%
20.	<i>Support staff</i> staf yang ditugaskan untuk membantu mengatasi permasalahan di unit bisnis yang berhubungan dengan sistem adalah ahli IT	Keuangan	8%	92%	100%
		Pengadaan dan Logistik	0%	100%	100%
		TOTAL	4%	96%	100%
21.	Staf yang ditugaskan untuk mengelola IT mengerti keterampilan bisnis	Keuangan	8%	92%	100%
		Pengadaan dan Logistik	5%	95%	100%
		TOTAL	7%	93%	100%
22.	Staf yang ditugaskan untuk mengelola IT mengerti keterampilan teknis	Keuangan	0%	100%	100%
		Pengadaan dan Logistik	5%	95%	100%
		TOTAL	2%	98%	100%
Total Dimensi Support Staf			8%	92%	100%

Sumber : Olah Data Penulis (2021)

Tabel 4. Tabulasi Data KSI

No	Dimensi	Indikator	Biro	Pernyataan		TOTAL
				Tidak Setuju	Setuju	
23.		saya membagikan laporan pekerjaansaya dan dokumen resmi perusahaan	Keuangan	48%	52%	100%
			Pengadaan dan Logistik	55%	45%	100%
			TOTAL	51%	49%	100%
24.		saya membagikan buku manual,metodologi,dan model yangpernah saya buat	Keuangan	56%	44%	100%
			Pengadaan dan Logistik	50%	50%	100%
			TOTAL	56%	44%	100%
25.	Jenis <i>Knowl edge</i>	saya membagikan pengalaman kerjasaya (<i>know-how</i>)	Keuangan	4%	96%	100%
			Pengadaan dan Logistik	10%	90%	100%
			TOTAL	7%	93%	100%
26.		saya membagikan relasi kerja saya (<i>know-where</i> atau <i>know-whom</i>)	Keuangan	12%	88%	100%
			Pengadaan dan Logistik	15%	85%	100%
			TOTAL	13%	87%	100%
27.		saya membagikan keahlian yang saya peroleh dari pendidikan atau pelatihanyang pernah diikuti	Keuangan	0%	100%	100%
			Pengadaan dan Logistik	5%	95%	100%
			TOTAL	2%	98%	100%
TOTAL DIMENSI JENIS KNOWLEDGE				31%	69%	100%
28.		saya berbagi pengetahuan dengan teman dekat saya di dalam satu departemen yang sama dengan saya	Keuangan	0%	100%	100%
			Pengadaan dan Logistik	0%	100%	100%
			TOTAL	0%	100%	100%
29.		saya berbagi pengetahuan dengan siapapun di dalam satu departemen yang sama dengan saya	Keuangan	0%	100%	100%
			Pengadaan dan Logistik	10%	90%	100%
			TOTAL	4%	96%	100%
30.	Kedekatan	saya berbagi pengetahuan dengan teman dekat saya di departemen yang berbeda dengan departemen saya	Keuangan	12%	88%	100%
			Pengadaan dan Logistik	10%	90%	100%
			TOTAL	11%	89%	100%
31.		saya berbagi pengetahuan dengan siapapun di departemen yang berbedadengan departemen saya	Keuangan	20%	80%	100%
			Pengadaan dan Logistik	30%	70%	100%
			TOTAL	24%	76%	100%
TOTAL DIMENSI KEDEKATAN				8%	92%	100%

Sumber : Olah Data Penulis (2021)

software tidak dapat diakses melalui berbagai alat (PC/laptop, handphone, dll), hal ini dilakukan perusahaan untuk menghindari penyalahgunaan data, sebab data yang sudah ada dalam komputer perusahaan sudah tersambung dalam sistem dan jaringan di rumah sakit dan kebanyakan terdapat dokumen resmi perusahaan dan data pasien yang bersifat rahasia. *Hardware* yang disediakan juga cenderung tidak selalu diperbaharui, pembaharuan hanya dilakukan jika adanya penambahan atau penggantian *hardware* dikarenakan hardware rusak.

Dalam variabel KSI, dimensi dan pertanyaan dengan kecenderungan persentase terbaik (setuju) yang menunjukkan bahwa terdapat praktik yang sudah terlaksana dengan baik, antara lain :

1. Dimensi kedekatan untuk pertanyaan Saya berbagi pengetahuan dengan teman dekat saya di dalam satu departemen yang sama dengan saya

Hasil penelitian untuk kegiatan *Knowledge Sharing Intention* yang dilakukan pegawai dalam biro keuangan dan biro pengadaan dan logistik di RS St. X juga menunjukkan kecenderungan bahwa terdapat praktik yang sudah terlaksana dengan baik, dalam pertanyaan di dimensi kedekatan. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan pegawai di biro keuangan dan biro pengadaan dan logistik, pegawai memiliki kecenderungan untuk melakukan kegiatan berbagi pengetahuan dengan teman dekatnya di dalam satu departemen yang sama dikarenakan adanya kenyamanan dan rasa percaya yang sudah terbangun dan karena kebutuhan yang sama untuk melakukan kelengkapan informasi yang dibutuhkan dalam pekerjaan di satu departemen.

Hasil penelitian untuk kegiatan *Knowledge Sharing Intention* yang dilakukan pegawai dalam biro keuangan dan biro pengadaan dan logistik di RS St. X juga menunjukkan kecenderungan bahwa terdapat praktik yang sudah terlaksana dengan baik, dalam pertanyaan di dimensi kedekatan. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan pegawai di biro keuangan dan biro pengadaan dan logistik, pegawai memiliki kecenderungan

untuk melakukan kegiatan berbagi pengetahuan dengan teman dekatnya di dalam satu departemen yang sama dikarenakan adanya kenyamanan dan rasa percaya yang sudah terbangun dan karena kebutuhan yang sama untuk melakukan kelengkapan informasi yang dibutuhkan dalam pekerjaan di satu departemen.

Sedangkan, dimensi dan pernyataan di variabel KSI dengan kecenderungan persentase terburuk (tidak setuju) yang menunjukkan bahwa praktik belum terlaksana dengan baik, antara lain :

1. Dimensi jenis *knowledge* untuk pertanyaan saya membagikan buku manual, metodologi, dan model yang pernah saya buat

Dalam dimensi jenis *knowledge* terdapat kecenderungan pegawai tidak membagikan buku manual, metodologi, dan model yang pernah dibuat pegawai. Dari hasil wawancara, dalam biro pengadaan dan logistik menggunakan metode atau model berdasarkan apa yang sudah dilakukan sebelumnya sehingga jarang terjadi perubahan model atau metodologi. Sedangkan, dalam biro keuangan, metode, model dan buku manual mungkin dilakukan di dalam satu divisi karena jenis keuangan yang berbeda-beda, seperti BPJS atau biaya diskon dokter, asuransi dll membuat pegawai mencoba untuk berdistribusi dengan model, buku manual atau metode yang dibuat agar setiap pekerjaan dapat mencapai hasil maksimal dan minim kesalahan.

Perbandingan Tanggapan Pegawai Biro Keuangan dan Biro Pengadaan dan Logistik terhadap Variabel ITI

Berdasarkan tabel 3, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan pandangan antara biro keuangan dan biro pengadaan dan logistik terhadap fasilitas ITI yang disediakan oleh RS St. X. Perbedaan tanggapan responden biro keuangan dan biro pengadaan dan logistik yang cukup signifikan antara lain terkait ITI 1, ITI 4, ITI 7, ITI 9, ITI 10, ITI 14, ITI 20 dan ITI 21.

ITI 1 berkaitan dengan pernyataan *hardware* yang disediakan selalu diperbaharui minimal 2 tahun sekali. Responden yang berasal dari biro keuangan menyatakan tidak setuju

dengan item pertanyaan ini sebanyak 44% responden, sedangkan hanya 20% responden biro pengadaan dan logistik yang tidak setuju dengan pernyataan ini. Hal ini dikarenakan aktivitas di biro keuangan banyak melibatkan komputer untuk mempermudah aktivitasnya, sehingga *hardware* yang canggih (terupdate) lebih terasa dibutuhkan oleh biro keuangan dibandingkan oleh biro pengadaan dan logistik.

ITI 4 berkaitan dengan pernyataan terdapat fasilitas untuk mengakses data di komputer perusahaan dari luar perusahaan. Sebanyak 60% responden dari biro keuangan tidak setuju dengan pernyataan ini yang berarti kebanyakan data di biro keuangan tidak dapat diakses dari luar. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari narasumber di mana data keuangan merupakan data rahasia yang tidak boleh diakses secara bebas. Pegawai biro keuangan-pun menyadari bahwa data rahasia ini harus dijaga kerahasiaannya bahkan oleh pegawai itu sendiri. Oleh sebab itu, RS St. X membatasi akses data dari luar perusahaan terutama untuk data keuangan. Hal ini sedikit berbeda dengan data di biro pengadaan dan logistik, dimana hanya 40% responden yang merasa tidak setuju dengan pernyataan ITI. Kondisi ini dikarenakan data pengadaan dan logistik pada umumnya bukan merupakan data rahasia yang harus dijaga kerahasiaannya oleh pegawai sehingga pegawai biro pengadaan dan logistik merasa bahwa data pengadaan dan logistik masih dapat di akses dari luar dan tidak memiliki dampak yang tinggi apabila diakses dari luar perusahaan.

ITI 7 dan ITI 9 menunjukkan bahwa software yang dimiliki perusahaan selama ini masih kurang untuk memenuhi kebutuhan biro keuangan. Hal ini terlihat terutama pada ITI 9 di mana 8% biro keuangan merasa bahwa software yang disediakan oleh rumah sakit tidak dapat mempercepat waktu penyelesaian pekerjaan. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, (1) software yang digunakan tidak diupdate dengan baik, (2) software yang digunakan memiliki komponen yang rumit, tidak *user-friendly*, (3) software yang digunakan menambah kerjaan pegawai seperti memindahkan pekerjaan manual

menggunakan kertas, menjadi berbasis komputer. Oleh karena itu, rumah sakit perlu menyediakan software yang dapat membantu pegawai mempercepat pekerjaannya bukan hanya terbatas pada membuat seluruh aktivitas menjadi terkomputerisasi. Sebaiknya *software* yang digunakan dapat membantu otomatisasi pekerjaan tertentu.

Sebanyak lebih dari seperempat pegawai di biro keuangan merasa tidak setuju dengan pernyataan pada item ITI 10 yang menyatakan bahwa data yang dimasukkan oleh suatu bagian dapat diakses secara instant oleh bagian lain. Sedangkan 10% pegawai biro pengadaan dan logistik tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Tingkat tidak setuju biro keuangan lebih besar 2 kali lipat dibandingkan tingkat tidak setuju biro pengadaan dan logistik. Kondisi ini dikarenakan belum adanya sistem otomatis yang dapat membantu pegawai untuk menyebarkan data ke masing-masing bagian. Hal ini menyebabkan penyebaran data di perusahaan memerlukan waktu yang lama, padahal biro keuangan berhubungan dengan banyak biro lainnya, pasien atau rekanan rumah sakit. Pernyataan ITI 10 ini juga sejalan dengan pernyataan ITI 9, karena data yang dimiliki suatu bagian tidak dapat diakses secara cepat oleh bagian lain, menyebabkan pegawai tidak dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan cepat.

ITI 14 menyatakan sistem pengkodean/pengkategorian masalah/ pengetahuan di perusahaan jelas. Sebanyak 16% responden di biro keuangan merasa tidak setuju dengan indikator pernyataan ITI 14 ini, akan tetapi tidak ada responden di biro pengadaan dan logistik yang tidak setuju dengan pernyataan ini. Hal ini menunjukkan bahwa sistem pengkodean menjadi hal yang penting bagi biro keuangan, seperti pengkodean untuk *chart of account* (COA) yang membantu pegawai biro keuangan dalam membuat laporan akutansi. Apabila RS St. X tidak memiliki kode yang baku, ataupun informasi mengenai kode ini sulit untuk ditemukan oleh pegawai akan menyebabkan rendahnya penilaian pegawai akan ITI 14.

Sebanyak 8% responden di biro keuangan merasa tidak setuju dengan item

pernyataan ITI 20 yang menyatakan bahwa staf yang ditugaskan untuk membantu mengatasi permasalahan di unit bisnis yang berhubungan dengan sistem adalah ahli IT. Hal ini menunjukkan ada beberapa ketidakpuasan pegawai biro keuangan terhadap ahli IT yang membantu merancang ataupun mengkoordinasikan sistem di rumah sakit. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa hal misalnya, ahli IT tidak dapat menyelesaikan masalah sistem yang dihadapi oleh pegawai keuangan yang bersangkutan atau ahli IT tidak memiliki kemampuan IT yang sesuai sehingga pegawai keuangan merasa lebih mampu dibandingkan dengan ahli IT dalam menyelesaikan masalah sistem tersebut, atau adanya ketidakpuasan dari pegawai keuangan karena seluruh rancangan sistem dibuat berdasarkan usulan dari pegawai keuangan tanpa ada inisiatif tersendiri dari ahli IT tersebut untuk membantu biro keuangan.

Indikator ITI 22 berbeda dengan item indikator perbedaan tanggapan responden biro keuangan dan biro pengadaan dan logistik lainnya. Pada indikator ITI 22 ini responden dari biro pengadaan dan logistik lebih banyak yang tidak setuju dibandingkan biro keuangan. Sebanyak 5% responden dari biro keuangan merasa bahwa staf yang ditugaskan untuk mengelola IT tidak mengerti keterampilan teknis.

Perbandingan Tanggapan Pegawai Biro Keuangan dan Biro Pengadaan dan Logistik terhadap Variabel ITI

Berdasarkan tabel 4 ditemukan bahwa adanya kecenderungan dari pegawai biro pengadaan dan logistik untuk tidak membagikan pengetahuannya terutama dalam jenis pengetahuan formal. Kecenderungan pegawai biro pengadaan dan logistik untuk tidak setuju dalam menyebarkan berbagai jenis pengetahuan formal lebih tinggi dibandingkan dengan biro keuangan. Hal ini dikarenakan tidak ada tugas khusus dari RS St. X yang menugaskan pegawai di biro pengadaan dan logistik untuk membagikan pengetahuannya. Di samping itu, kegiatan di biro pengadaan dan logistik umumnya adalah aktivitas fisik sehingga tidak

banyak prosedur baku yang dimiliki oleh biro pengadaan dan logistik. Hal ini menyebabkan niat berbagi pengetahuan pegawai biro pengadaan dan logistik sangat rendah untuk pengetahuan yang berbentuk laporan atau buku manual. Tapi niat berbagi pengetahuan pegawai pengadaan dan logistik untuk membagikan keahlian yang dimilikinya cenderung tinggi, dan hal ini juga dialami oleh biro keuangan di mana tingkat setuju pada KSI 27 mengenai saya membagikan keahlian yang saya peroleh dari pendidikan atau pelatihan yang pernah diikuti mencapai 100%.

Membagikan jenis pengetahuan formal juga cenderung rendah dilakukan oleh biro keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa RS St. X masih belum maksimal dalam melakukan pencatatan dan pelaporan untuk setiap aktivitas kerja pegawai. Di samping itu, RS St. X juga dapat menyediakan buku manual, metodologi, dan model (KSI 24) tertentu sehingga dapat dengan mudah disebarkan dan diketahui oleh seluruh pegawai. Hal ini juga berguna terutama untuk meningkatkan adaptasi pegawai atas SIMRS yang sedang dibangun RS St. X sehingga seluruh prosedur seperti *log-in*, pelaporan dan lain sebagainya dapat dengan mudah diikuti oleh pegawai.

Berdasarkan dimensi kedekatan, biro pengadaan dan logistik umumnya lebih jarang untuk membagikan pengetahuannya dibandingkan dengan biro keuangan. Hal ini terlihat dari jawaban responden pada KSI 29 dan KSI 31. Sebanyak 10% responden biro pengadaan dan logistik merasa tidak setuju dengan pernyataan KSI 29 yaitu saya berbagi pengetahuan dengan siapapun di dalam satu departemen yang sama dengan saya. Di samping itu, 30% responden juga tidak setuju dengan KSI 31 yaitu saya berbagi pengetahuan dengan siapapun di departemen yang berbeda dengan saya. Hal ini menarik untuk diteliti lebih lanjut karena terdapat kecenderungan bahwa pegawai di biro keuangan cenderung lebih sering untuk membagikan pengetahuan dengan temannya dibandingkan dengan biro pengadaan dan logistik. Padahal seluruh data di biro keuangan cenderung lebih terbatas untuk diakses

dibandingkan dengan data di biro pengadaan dan logistik.

Uji Validitas

Uji validitas ini dilakukan dengan menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* dengan kriteria valid jika tingkat signifikan < 0.05 atau $r > 0.261$. Dari uji yang dilakukan per variabel (ITI dan KSI), dapat disimpulkan bahwa uji validitas dengan jumlah responden (n=45), dapat disimpulkan bahwa setiap pertanyaan antar variabel pada kuesioner valid.

Tabel 5. Uji Validitas ITI

No	Pernyataan	Keterangan
1	ITI1.1	VALID
2	ITI1.2	VALID
3	ITI1.3	VALID
4	ITI2.4	VALID
5	ITI2.5	VALID
6	ITI2.6	VALID
7	ITI3.7	VALID
8	ITI3.8	VALID
9	ITI3.9	VALID
10	ITI4.10	VALID
11	ITI4.11	VALID
12	ITI4.12	VALID
13	ITI5.13	VALID
14	ITI5.14	VALID
15	ITI5.15	VALID
16	ITI5.16	VALID
17	ITI5.17	VALID
18	ITI6.18	VALID
19	ITI6.19	VALID
20	ITI6.20	VALID
21	ITI6.21	VALID
22	ITI6.22	VALID

Sumber : Olah Data Penulis (2021)

Berdasarkan dari tabel 2.3 mengenai hasil uji validitas ITI, diketahui bahwa dari 22 pertanyaan yang diajukan kepada responden mengenai ITI, memiliki r tabel lebih besar dari 0,261 yang menyatakan hasilnya valid.

Tabel 6. Uji Validitas KSI

No	Pernyataan	Keterangan
1	KSI7.23	VALID
2	KSI7.24	VALID
3	KSI7.25	VALID
4	KSI7.26	VALID
5	KSI8.27	VALID
6	KSI8.28	VALID
7	KSI8.29	VALID
8	KSI8.30	VALID
9	KSI8.31	VALID

Sumber : Olah Data Penulis (2021)

Berdasarkan dari tabel 6 diketahui bahwa dari 9 pertanyaan yang diajukan kepada responden mengenai KSI, ditemukan bahwa adanya r tabel lebih besar dari 0,261 yang menyatakan bahwa hasilnya valid.

Uji Reliabilitas

Tabel 7. Uji Reliabilitas ITI

NO	Pernyataan	Cronbach's Alpha if Item Deleted	Keterangan
1	ITI1.1	0.941	RELIABLE
2	ITI1.2	0.939	RELIABLE
3	ITI1.3	0.937	RELIABLE
4	ITI2.4	0.944	RELIABLE
5	ITI2.5	0.941	RELIABLE
6	ITI2.6	0.939	RELIABLE
7	ITI3.7	0.937	RELIABLE
8	ITI3.8	0.942	RELIABLE
9	ITI3.9	0.937	RELIABLE
10	ITI4.10	0.944	RELIABLE
11	ITI4.11	0.941	RELIABLE
12	ITI4.12	0.940	RELIABLE
13	ITI5.13	0.938	RELIABLE
14	ITI5.14	0.938	RELIABLE
15	ITI5.15	0.940	RELIABLE
16	ITI5.16	0.938	RELIABLE
17	ITI5.17	0.938	RELIABLE
18	ITI6.18	0.938	RELIABLE
19	ITI6.19	0.936	RELIABLE
20	ITI6.20	0.939	RELIABLE
21	ITI6.21	0.940	RELIABLE
22	ITI6.22	0.939	RELIABLE

Sumber: Output SPSS 25.0

Berdasarkan tabel 7 ini, dapat diketahui bahwa variabel independent (X) yang merupakan ITI memiliki nilai cronbach's alpha lebih dari 0,60 yaitu 0,942. Hasil ini dapat dikatakan memenuhi kriteria reliabel, karena semua pernyataan yang diberikan dapat dipahami oleh responden dan terbukti adanya konsistensi dari pertanyaan-pertanyaan ITI.

Tabel 8. Uji Reliabilitas KSI

No	Pernyataan	Cronbach's Alpha if Item Deleted	Keterangan
1	KSI7.23	0.820	RELIABLE
2	KSI7.24	0.782	RELIABLE
3	KSI7.25	0.798	RELIABLE
4	KSI7.26	0.795	RELIABLE
5	KSI8.27	0.798	RELIABLE
6	KSI8.28	0.788	RELIABLE
7	KSI8.29	0.798	RELIABLE
8	KSI8.30	0.787	RELIABLE
9	KSI8.31	0.774	RELIABLE

Sumber : Output SPSS 25.0

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui bahwa variabel dependent (Y) yang merupakan KSI

memiliki nilai cronbach's alpha lebih dari 0,60 yaitu 0,812. Hasil ini dapat dikatakan memenuhi kriteria reliabel, karena semua pernyataan yang diberikan dapat dipahami oleh responden dan terbukti adanya konsistensi dari pertanyaan-pertanyaan KSI.

Uji Normalitas

Tabel 9. Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		45
Normal Parameters^{a,b}	Mean	0.000
	Std. Deviation	5.145
Most Extreme Differences	Absolute	0.102
	Positive	0.097
	Negative	-0.102
Test Statistic		0.102
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.200 ^{c,d}

Sumber : Output SPSS 25.0

Tabel 9 menunjukkan hasil uji normalitas data dengan menggunakan metode Kolmogorov-smirnov. Hasil pengujian dan pengolahan dari data penelitian ini menghasilkan nilai Asymp.Sig. (2-tailed) sebesar 0,200. Sehingga, dari uji yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0.05 yang berarti data berdistribusi normal.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 10. Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig
	B	Std. Error			
1 (Constant)	-1.263	5.190		0.000	1.000
ITI	0.000	0.065	0.000	0.000	1.000

Sumber : Output SPSS 25.0

Berdasarkan tabel 10 hasil uji heteroskedastisitas dengan alat uji glejser, didapatkan hasil Sig 1.00 yang lebih besar dari 0.05. Dari hasil Sig maka dapat disimpulkan bahwa data memenuhi regresi yang baik dimana tidak terjadi heteroskedastisitas dalam pengolahan data.

Regresi Linier Sederhana

Berdasarkan hasil analisis regresi, diperoleh persamaan regresi linear sederhana sebagai berikut:

$$Y = 20.395 + 0.104x$$

Pada persamaan regresi tersebut diketahui bahwa ITI memiliki tanda positif yang berarti semakin baik ITI maka KSI akan semakin meningkat. Nilai koefisien regresi (b) sebesar 0.104 memperkirakan besarnya kenaikan KSI apabila ITI meningkat 1 poin. Di sisi lain nilai konstanta (a) sebesar 20.395 menyatakan bahwa jika tidak ada ITI (X) maka nilai konsisten KSI (Y) adalah sebesar 20.395.

Tabel 11. Regresi Linier Sederhana

Model	Persamaan Regresi Linear	Koefisien Determinasi
ITI -> KSI	$Y = 20.395 + 0.104x$	5,6%

Sumber : Output SPSS 25.0

Uji Hipotesis

Dalam rangka membuktikan apakah ITI berpengaruh secara signifikan terhadap KSI maka dilakukan pengujian dengan hipotesis sebagai berikut :

H_0 : ITI tidak berpengaruh pada KSI

H_1 : ITI berpengaruh pada KSI

Uji hipotesis dilakukan menggunakan uji T dan uji signifikansi yang ditunjukkan pada tabel 11. Berdasarkan hasil uji T dapat dilihat bahwa nilai T-hitung sebesar 1.603 lebih kecil dibandingkan dengan t-tabel 2.016. Sedangkan hasil uji signifikansi menunjukkan bahwa nilai sig sebesar 0.116 lebih besar dari pada taraf signifikansi (α) 5%. Oleh sebab itu, dikarenakan t-hitung lebih kecil dari t-tabel dan nilai sig lebih besar dari taraf signifikansi 5%, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang berarti ITI tidak berpengaruh secara signifikan terhadap KSI.

Tabel 12. Uji Hipotesis

Model	t	Sig	Keterangan
ITI -> KSI	1.603	0.116	Tidak Signifikan, Tidak Berpengaruh

Sumber : Output SPSS 25.0

Berdasarkan tabel 2.10, didapatkan hasil Sig 0.116, dimana Nilai Sig > 0.05. Hasil ini menyimpulkan bahwa H_1 ditolak dan H_0 diterima atau ITI tidak berpengaruh terhadap KSI. Temuan pada penelitian ini berbeda dengan hasil pada

penelitian-penelitian sebelumnya, di mana umumnya ITI berpengaruh pada KSI di industri jasa. Perbedaan hasil penelitian ini disebabkan karena beberapa faktor seperti (1) ITI yang dinilai dalam penelitian ini terbatas pada SIMRS yang sedang dikembangkan oleh RS. St. X. Hal ini menunjukkan pegawai masih dalam proses penyesuaian dengan ITI yang sedang dikembangkan. Proses adaptasi pegawai terhadap ITI menyebabkan pegawai belum memiliki dorongan untuk berbagi pengetahuan terutama dengan memanfaatkan ITI yang disediakan. Oleh sebab itu, RS St. X perlu secara rutin memberikan penyuluhan dan pelatihan agar seluruh pegawai memahami penggunaan SIMRS. (2) Responden dalam penelitian ini terbatas di biro keuangan serta biro pengadaan dan logistik RS St. X, hal ini menyebabkan hasil dalam penelitian ini terbatas pada pengaruh ITI terhadap KSI di biro tersebut dan tidak dapat digeneralisir ke biro lainnya. Adapun hasil ini (ITI tidak berpengaruh terhadap KSI) dipengaruhi juga oleh responden penelitian, di mana lebih dari 50% responden bekerja di biro keuangan. Sikap pegawai di biro keuangan cenderung tertutup, dikarenakan banyaknya dokumen di biro keuangan yang bersifat rahasia (*confidential*) sehingga tidak boleh secara bebas disebarluaskan dari satu pihak ke pihak lain. Hal ini menyebabkan adanya kecenderungan pegawai di biro ini tertutup terhadap penyebaran pengetahuan yang dimilikinya.

Koefisien Determinasi

Dari hasil tabel 13 diketahui bahwa variabel X (ITI) memiliki pengaruh sebesar 5.6% terhadap variabel Y (KSI). Hal ini membuktikan bahwa kontribusi variabel X (ITI) terhadap variabel Y (KSI) sangat kecil di RS St. X. Adapun variabel-variabel lain yang mempengaruhi KSI antara lain IT operation, IT knowledge yang merupakan bagian dari IT competency, organizational culture dan lain sebagainya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Hasil survei yang dilakukan penulis kepada 45 responden dibagi menjadi dua persepsi pegawai berdasarkan biro keuangan dan biro

pengadaan dan logistik. Berdasarkan hasil tersebut ditemukan bahwa terdapat jawaban responden yang memiliki kecenderungan persentase setuju untuk semua pernyataan. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa antara biro keuangan dan biro pengadaan dan logistik memiliki persepsi terhadap variabel ITI dan variabel KSI yang cenderung sama.

Dalam hasil penelitian juga ditemukan bahwa dalam penggunaan ITI oleh pegawai di biro keuangan dan biro pengadaan dan logistik terdapat kecenderungan rendah yang menunjukkan bahwa praktik belum terlaksana dengan baik dalam dimensi *network* untuk pertanyaan terdapat fasilitas untuk mengakses data di komputer perusahaan dari luar perusahaan, dimensi *software* untuk pertanyaan *software* yang disediakan dapat diakses melalui berbagai alat (PC/laptop, handphone, dll) dan dimensi *hardware* untuk pertanyaan *hardware* yang disediakan selalu diperbarui minimal 2 tahun sekali. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pertanyaan dalam dimensi jenis *knowledge* untuk pertanyaan saya membagikan buku manual, metodologi, dan model yang pernah saya buat terdapat kecenderungan praktik yang belum terlaksana dengan baik dalam kegiatan KSI yang dilakukan pegawai dalam biro keuangan dan biro pengadaan dan logistik di RS St. X.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa ITI tidak berpengaruh terhadap KSI. Hal ini dikarenakan pegawai di perusahaan terbiasa untuk berinteraksi secara langsung dan tidak mengandalkan ITI sehingga ITI tidak berpengaruh terhadap KSI walaupun hasil tanggapan pegawai terhadap ITI dan KSI cenderung baik (positif). Hasil ini serupa dengan temuan yang dilakukan oleh Kurchaka et. al (2019). Kemungkinan lain yang mempengaruhi ITI tidak berpengaruh terhadap KSI adalah penggunaan IT di dalam perusahaan tidak terbatas pada fasilitas IT yang disediakan akan tetapi perlu memperhatikan aspek lain seperti penguasaannya (*IT knowledge*) dan prosedur penggunaannya (*IT operation*). Oleh sebab itu, untuk memperoleh gambaran menyeluruh terkait dengan pengaruh IT terhadap KSI di RS X, sebaiknya dilakukan penelitian terkait variabel IT competency terhadap KSI.

Dari kesimpulan dalam poin ini, dapat disimpulkan bahwa RS St. X dalam pengembangan SIMRS untuk meningkatkan KSI dapat dilanjutkan namun rumah sakit harus melakukan perbaikan terlebih dahulu untuk memperbaiki praktik yang belum terlaksana dengan baik. Perbaikan dan pengembangan dapat dimulai dari beberapa poin yang sudah dilampirkan dalam poin-poin kesimpulan.

Dalam hasil penelitian mengenai *knowledge sharing intention* terdapat kecenderungan bahwa dalam dimensi jenis *knowledge* kegiatan belum terlaksana dengan baik salah satunya dengan pemberian penghargaan bagi pegawai yang turut berkontribusi dalam pembuatan buku manual, metodologi, dan model yang dapat membantu pekerjaan suatu departemen yang semakin rumit. Pembuatan buku manual, metodologi, dan model oleh pegawai bertujuan untuk memberikan informasi mengenai manfaat dan petunjuk penggunaan SIMRS sehingga dapat mendorong *knowledge sharing intention*. Hal ini dapat dijadikan solusi untuk mengatasi tantangan mendasar mengenai adaptasi pegawai dari pengembangan teknologi ini. Sehingga pengembangan SIMRS di sistem mampu untuk beradaptasi dan menjangkau seluruh lapisan usia sehingga pembelajaran, pendidikan, dan kolaborasi di era digital agar *knowledge sharing intention* yang terjadi juga dapat tercapai secara maksimal (Fischer, Lundin, & Lindberg).

Salah satu elemen yang dapat berdampak pada berbagi pengetahuan, seperti insentif atau penghargaan (Siemsen et al., 2007) dapat membantu karyawan mengkomunikasikan informasi cara bekerja yang lebih efektif pada siapapun dalam departemen yang sama maupun departemen yang berbeda (Cabrera & Cabrera, 2005). Pegawai dapat diberikan kesempatan secara berkala untuk melakukan perbaikan pengembangan buku manual, metode, dan model dalam pekerjaannya, lalu perusahaan dapat memberikan penghargaan sebagai langkah konkrit untuk menghargai karyawan yang melakukan banyak usaha untuk memfasilitasi penciptaan cara kerja dan peningkatan berbagi pengetahuan (Yao et al., 2020).

Penelitian selanjutnya dapat meneliti lebih

lanjut terkait pengaruh ITI terhadap KSI di biro lain di luar biro keuangan dan biro pegadaaan dan logistic RS. X. Penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji lebih lanjut terkait pengaruh IT *knowledge* dan IT *operation* terhadap KSI, hal ini dikarenakan hasil dari penelitian Kurchaka et. Al. (2020) menunjukkan bahwa ITI tidak berpengaruh terhadap KSI sedangkan IT *operation* dan IT *knowledge* memiliki pengaruh terhadap KSI.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandy, D., Gunawan, A., Stoffers, J., Kornarius, Y. P., & Caroline, A. (2022). Improving Knowledge-Sharing Intentions: A Study in Indonesian Service Industries. *Sustainability*, 14(14), 8305.
- Alshurah, M. S., Zabadi, A. M., Dammas, A. H., & Dammas, D. H. (2018). Impact of organizational context & information technology on employee knowledge sharing. *International Journal of Business and Management*, 13(2), 194-207.
- Cabrera, E. F., & Cabrera, A. (2005). Fostering knowledge sharing through people management practices. *The international journal of human resource management*, 16(5), 720-735.
- Casimir, G., Ng, Y., & Cheng, C. (2012). Using IT to share knowledge and the TRA. *In Journal of Knowledge Management*. 16 (3). 461– 479. <https://doi.org/10.1108/13673271211238779>
- Davis, J., Kettinger, W., & Kunev, D. (2009). When users are IT experts too: the effects of joint IT competence and partnership on satisfaction with enterprise-level systems implementation. *European Journal of Information Systems*, 18(1), 26-37.
- Ding, G., Liu, H., Huang, Q., & Gu, J. (2017). Moderating effects of guanxi and face on the relationship between psychological motivation and knowledge-sharing in China. *Journal of Knowledge Management*.
- Dong, T.P., Hung, C.L., & Cheng, N.C. (2016). Enhancing knowledge sharing intention through the satisfactory context of

- continual service of knowledge management systems. *Information Technology & People*.
- Fischer, G., Lundin, J., & Lindberg, J. (n.d.). Rethinking and reinventing learning, education and collaboration in the digital age-from creating technologies to transforming cultures. *International Journal of Information and Learning Technology*, 37(5), 241-252. <https://doi.org/10.1108/IJILT-04-2020-0051>
- Gold, A. H., Malhotra, A., & Segars, A. H. (2001). Knowledge management: An organizational capabilities perspective. *Journal of management information systems*, 18(1), 185-214.
- Jabbouri, N. I., Siron, R., Zahari, I. B., & Khalid, M. (2016). Impact of information technology infrastructure on innovation performance: An empirical study on private universities in Iraq. *Procedia Economics and Finance*, 39, 861–869.
- Joseph, B., & Jacob, M. (2011, March). Knowledge sharing intentions among IT professionals in India. In *International Conference on Information Intelligence, Systems, Technology and Management* (pp. 23-31). Springer, Berlin, Heidelberg.
- Kmiecik, R. (2020). Trust, knowledge sharing, and innovative work behavior: empirical evidence from Poland. *European Journal of Innovation Management*, 24 (5), 1832-1859. <https://doi.org/10.1108/EJIM-04-2020-0134>
- Kucharska, W., & Erickson, G. S. (2019). The influence of IT-competency dimensions on job satisfaction, knowledge sharing and performance across industries. *VINE Journal of Information And Knowledge Management Systems*
- Laudon, K. C., & Laudon, J. P. (2020). *Management Information Systems: Managing The Digital Firm*. Pearson Education.
- Lee, A., Neilson, J., Tower, G., & Mitchell Van der Zahn, J. W. (2007). Is communicating intellectual capital information via the internet viable? Case of Australian private and public hospitals. *Journal of Human Resource Costing & Accounting*, 11(1), 53-78. <https://doi.org/10.1108/14013380710746401>
- Lee, H., & Choi, B. (2003). Knowledge management enablers, processes, and organizational performance: An integrative view and empirical examination. *Journal of management information systems*, 20(1), 179-228.
- Lewis, B. R., & Byrd, T. A. (2003). Development of a measure for the information technology infrastructure construct. *European Journal of Information Systems*, 12(2), 93-109.
- Mao, H., Liu, S., Zhang, J., Zhang, Y., & Gong, Y. (2020). Information technology competency and organizational agility: roles of absorptive capacity and information intensity. *Information Technology & People*
- O'Brien, J. A., & Marakas, G. M. (2008). *Introduction to Information Systems (14th edition)*
- Palacios-Marqués, D., Peris-Ortiz, M., & Merigó, J. (2013). The effect of knowledge transfer on firm performance: An empirical study in knowledge-intensive industries. *Management Decision*, 88.
- Pérez-López, S., & Alegre, J. (2012). Information Technology competency, knowledge processes and firm performance. *Industrial Management & Data Systems*, 39, 88.
- Ryu, S., Ho, S. H., & Han, I. (2003). Knowledge sharing behavior of physicians in hospitals. *Expert Systems with applications*, 25(1), 113-122.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods For Business: A Skill Building Approach*. John Wiley & Sons
- Siemsen, E., Balasubramanian, S., & Roth, A. V. (2007). Incentives that induce task-related effort, helping, and knowledge sharing in workgroups. *Management Science*, 53(10), 1533-1550.
- Sugiyono. S. (2011). *Metode Penelitian*

Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung:
Alfabeta.

- Sugiyono, S. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif.* Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono, S. (2013). *Metode Penelitian : Pendekatan, Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, S. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D.* Alfabeta.
- Tseng, S. M. (2017). Investigating the moderating effects of organizational culture and leadership style on IT-adoption and knowledge-sharing intention. *Journal of Enterprise Information .*
- Umar, H. (2011). *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis Edisi 11.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wang, W. T., Wang, Y. S., & Chang, W. T. (2019). Investigating the effects of psychological empowerment and interpersonal conflicts on employee's knowledge sharing intentions. *Journal of Knowledge Management*
- Yao, J., Crupi, A., Di Minin, A., & Zhang, X. (2020). Knowledge sharing and technological innovation capabilities of Chinese software SMEs. *Journal of Knowledge Management*, 24 (3) , 607-634. <https://doi.org/10.1108/JKM-08-2019-0445>
- Zhang, X., Liu, S., Chen, X., & Gong, Y. (2017). Social capital, motivations, and knowledge sharing intention in health Q&A communities. *Management Decision*

ANALISIS RASIO PERTUMBUHAN PREMI DAN *RISK BASED CAPITAL* TERHADAP *RETURN ON ASSETS* YANG DIMEDIASI OLEH RASIO BEBAN KLAIM PADA PERUSAHAAN ASURANSI

William William¹, Fredella Colline^{2*}

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Kristen Krida Wacana

¹william.2018em100@civitas.ukrida.ac.id

²fredella.colline@ukrida.ac.id

*Corresponding Author

ABSTRAK

Pada masa pandemi banyak perusahaan mengalami dampak dari pandemi tidak terkecuali perusahaan asuransi. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi linear berganda dengan menggunakan software SPSS 23. Sampel pada penelitian ini ditentukan dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan asuransi umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang melaporkan laporan keuangan interim pada Q1 2019 sampai Q3 2021, sehingga didapatkan sampel sebanyak 10 perusahaan. Data yang didapatkan dalam penelitian ini berupa data sekunder dengan mengunduh laporan keuangan interim perusahaan asuransi pada website Bursa Efek Indonesia. Pengujian hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji t, dan uji sobel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio pertumbuhan premi dan *risk based capital* memiliki pengaruh terhadap *return on assets*. Kemudian rasio pertumbuhan premi dan *risk based capital* memiliki pengaruh terhadap rasio beban klaim, sementara rasio beban klaim tidak memiliki pengaruh terhadap *return on assets* dan rasio beban klaim dapat memediasi pengaruh rasio pertumbuhan premi dan *risk based capital* terhadap *return on assets*.

Kata kunci: asuransi, rasio pertumbuhan premi, *risk based capital*, rasio beban klaim, *return on assets*

ABSTRACT

During the pandemic, many companies experienced the impact of the pandemic, including insurance companies. This study conducted with a quantitative approach with multiple linear regression analysis method using the SPSS 23. The sample in this study was determined by the purposive sampling method with the criteria of general insurance companies listed on the Indonesia Stock Exchange that reported interim financial statements in Q1 2019 to Q3 2021, so that a sample of 10 companies was obtained. The data obtained in this study are secondary data by downloading the interim financial statements of insurance companies on the Indonesia Stock Exchange website. Hypothesis testing in this study was carried out using the t test and Sobel test. The results of this study indicate that the ratio of premium growth and risk based capital have an effect on return on assets. Then the premium growth ratio and risk based capital have an effect on the claims expense ratio, while the claims expense ratio doesn't have effect on return on assets and the claims expense ratio is able mediate the effect of the premium growth ratio and risk based capital on return on assets.

Keywords: insurance, premium growth ratio, risk based capital, claims expense ratio, return on assets

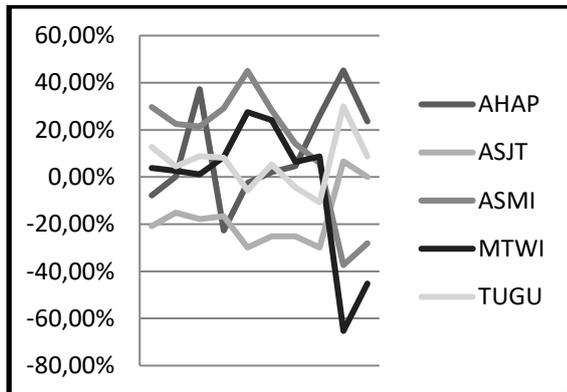
PENDAHULUAN

Di masa pandemi ini, banyak perusahaan yang mengalami dampak baik dampak secara positif maupun dampak secara negatif, tidak terkecuali perusahaan asuransi. Perusahaan asuransi memberikan jaminan ganti rugi atas risiko yang diterima oleh pemegang polis dengan membuat perjanjian terlebih dahulu diawal antara perusahaan asuransi dengan pemegang polis, dan pemegang polis wajib membayarkan premi asuransi secara rutin kepada perusahaan asuransi

(OJK, 2021). Oleh karena itu, premi asuransi yang menjadi sumber dana perusahaan asuransi ini akan dipakai sebagian untuk pembayaran klaim kepada pemegang polis yang melakukan klaim, sementara sisanya akan diinvestasikan agar bisa mendapatkan penghasilan tambahan bagi kelangsungan perusahaan.

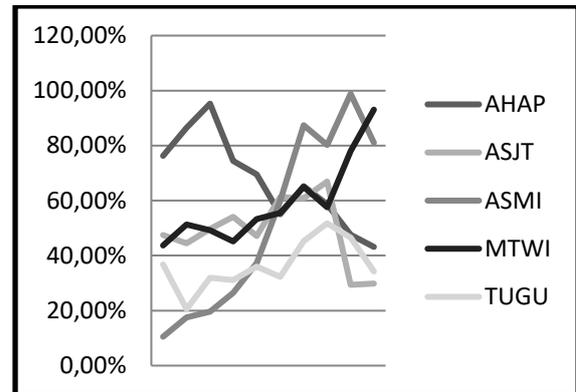
Data pada IDX (2021) menunjukkan pergerakan rasio pertumbuhan premi, *risk based capital*, rasio beban klaim, dan *return on assets* beberapa perusahaan asuransi yang terdaftar di

Bursa Efek Indonesia selama tahun 2019-2021 secara interim adalah sebagai berikut.



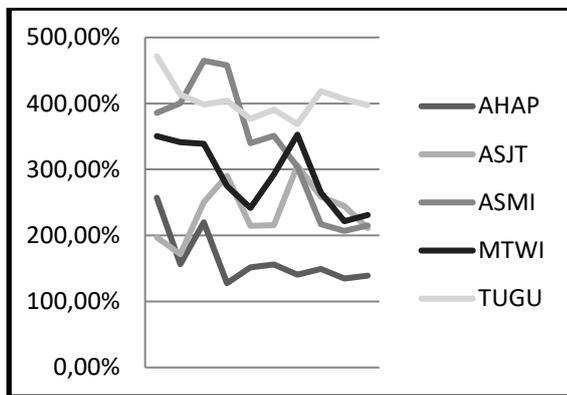
Grafik 1. Pergerakan Rasio Pertumbuhan Premi Perusahaan Asuransi Selama 2019-2021

Sumber: IDX (2021)



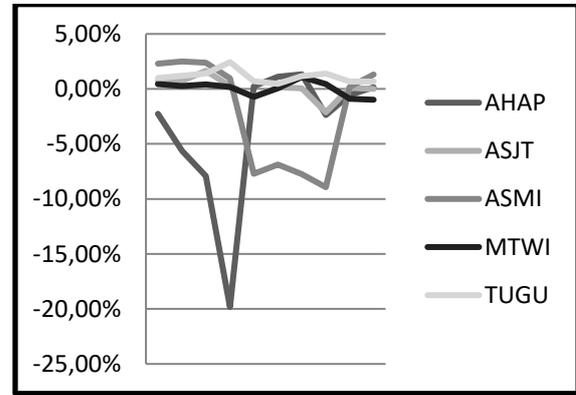
Grafik 3. Pergerakan Rasio Beban Klaim Perusahaan Asuransi Selama 2019-2021

Sumber: IDX (2021)



Grafik 2. Pergerakan Risk Based Capital Perusahaan Asuransi Selama 2019-2021

Sumber: IDX (2021)



Grafik 4. Pergerakan Return On Assets Perusahaan Asuransi Selama 2019-2021

Sumber: IDX (2021)

Data di atas menunjukkan bahwa pada beberapa perusahaan asuransi memiliki tingkat perbedaan pada kinerja keuangan, seperti pada PT. Asuransi Maximus Graha Persada Tbk. (ASMI) menunjukkan bahwa pada rasio pertumbuhan premi mengalami penurunan, *risk based capital* pada perusahaan ini juga mengalami penurunan, sedangkan pada rasio beban klaim mengalami peningkatan, serta pada *return on assets* juga mengalami peningkatan. Sementara pada PT. Asuransi Harta Aman Pratama Tbk. (AHAP) menunjukkan bahwa pada rasio pertumbuhan premi mengalami peningkatan, sedangkan pada *risk based capital* berada di posisi yang rendah, kemudian pada rasio beban klaim mengalami penurunan, dan pada *return on assets* mengalami peningkatan.

Dari contoh ASMI dan AHAP di atas bisa dilihat bahwa pada rasio pertumbuhan premi, *risk based capital*, dan rasio beban klaim terjadi perbedaan, sementara *return on asset* tetap mengalami peningkatan. Oleh karena itu, perlu dilihat lebih dalam kinerja keuangan perusahaan asuransi untuk melihat bagaimana kondisi keuangan yang sebenarnya pada perusahaan asuransi tersebut. Untuk mengukur tingkat kesehatan perusahaan asuransi dapat diukur menggunakan rasio *early warning system*. Rasio *early warning system* pada perusahaan asuransi terdiri dari: (1) rasio solvabilitas yang terbagi atas *solvency margin ratio* dan rasio tingkat kecukupan dana, (2) rasio keuntungan yang terbagi atas rasio perubahan surplus, *underwriting ratio*, rasio beban klaim, rasio

komisi, rasio komisi, rasio biaya manajemen, dan rasio pengembalian investasi, (3) rasio likuiditas yang terbagi atas rasio likuiditas, *agent's balance to surplus ratio*, dan rasio piutang premi, (4) rasio penerimaan premi yang terbagi atas rasio pertumbuhan premi dan rasio retensi diri, dan (5) rasio cadangan teknis. Adapun Keputusan Menteri Keuangan (KMK) No 424/KMK.06/2003 Tentang Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasuransi menyatakan bahwa tingkat solvabilitas minimal perusahaan asuransi di Indonesia adalah sebesar 120%. Dalam penelitian ini, penelitian membatasi rasio *early warning system* yang digunakan adalah rasio pertumbuhan premi, rasio beban klaim, dan *risk based capital* yang akan membandingkan tingkat solvabilitas untuk melihat pengaruhnya terhadap *return on assets*.

Terdapat perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Abdeljawad et al. (2020) menunjukkan bahwa rasio pertumbuhan premi berpengaruh secara signifikan terhadap *return on assets*. Sedangkan hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Agustin et al. (2018) menunjukkan bahwa rasio pertumbuhan premi tidak berpengaruh signifikan terhadap *return on assets*.

Penelitian lain Sastri et al. (2017) menunjukkan bahwa *risk based capital* signifikan berpengaruh terhadap *return on assets*. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hanafi dan Apendi (2019) menunjukkan hasil berbeda, bahwa *risk based capital* tidak berpengaruh terhadap *return on assets*.

Penelitian yang dilakukan oleh Camino-Mogro dan Bermúdez-Barrezueta (2019) menunjukkan bahwa rasio beban klaim berpengaruh signifikan terhadap *return on assets*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati dan Noprika (2020) menunjukkan hasil yang berbeda, bahwa rasio beban klaim tidak berpengaruh signifikan terhadap *return on assets*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sorongan (2021) yang menguji pengaruh rasio pertumbuhan premi terhadap *return on assets* dengan rasio beban klaim sebagai variabel mediasi, menunjukkan bahwa rasio beban klaim

dapat memediasi rasio pertumbuhan premi terhadap *return on assets*.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti apakah rasio pertumbuhan premi dan *risk based capital* memiliki pengaruh terhadap *return on assets* dan apakah rasio beban klaim dapat memediasi rasio pertumbuhan premi dan *risk based capital* terhadap *return on assets*.

KAJIAN TEORI

Return on assets

Return on assets menurut Lukman Syamsuddin (2016) adalah suatu alat pengukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari total keseluruhan aset yang tersedia dalam perusahaan. Sedangkan menurut Kasmir (2019) *return on assets* adalah rasio yang menunjukkan tingkat pengembalian atas aktiva yang dipakai oleh perusahaan. Rasio ini merupakan rasio yang sering dilihat, karena dapat menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. *Return on assets* dapat mengukur kemampuan perusahaan di masa lalu untuk memprediksi keuntungan di masa yang akan datang. Aset merupakan total keseluruhan harta yang dimiliki oleh perusahaan yang diperoleh dari modal sendiri atau modal. Rumus rasio *return on assets* adalah sebagai berikut.

$$\text{Return on assets} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}} \quad (1)$$

Rasio beban klaim

Klaim adalah bentuk pertanggungjawaban dari perusahaan asuransi kepada pemegang polis ketika terjadi risiko yang menimpa pemegang polis yang sesuai dengan syarat pengajuan klaim pada saat pengajuan polis pertama kali (Badruzaman, 2019). Rasio beban klaim menurut Ulfan et al. (2018) adalah salah satu rasio *early warning system* yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menutupi risiko yang terjadi pada perusahaan asuransi. Batas normal rasio beban klaim adalah maksimum 100% (Awaliyah & Barnas, 2020). Menurut Widiyono et al. (2017) tingginya rasio beban klaim menunjukkan bahwa kondisi keuangan cenderung mengalami risiko, karena

menunjukkan informasi tentang proses *underwriting* dan penerimaan penutupan risiko yang buruk. Sementara menurut Awrasya dan Kusumaningtias (2021) tingginya rasio beban klaim juga bisa menunjukkan bahwa perusahaan asuransi bisa meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya asuransi. Rumus rasio beban klaim adalah sebagai berikut.

$$\text{Rasio beban klaim} = \frac{\text{Beban klaim}}{\text{Pendapatan Premi}} \quad (2)$$

Rasio pertumbuhan premi

Premi adalah sejumlah dana yang dibayarkan secara rutin dari pemegang polis kepada perusahaan asuransi sebagai bentuk imbal balik jasa atas pemindahan risiko dari pemegang polis kepada perusahaan asuransi (Badruzaman, 2019). Pendapatan premi adalah total jumlah penerimaan premi yang diterima oleh perusahaan asuransi ketika menjual polis asuransi kepada pemegang polis yang dihitung dalam suatu periode waktu. Menurut Ulfan et al. (2018) rasio pertumbuhan premi adalah rasio *early warning system* yang memberikan indikasi terhadap tingkat kestabilan pada kegiatan operasi perusahaan. Batas normal rasio pertumbuhan premi adalah minimal 23% (Awaliyah & Barnas, 2020). Menurut Widiyono et al. (2017) rasio pertumbuhan yang terlalu kecil bisa menunjukkan tidak berkembangnya penerimaan premi perusahaan. Rasio pertumbuhan premi bisa menjadi indikasi perkembangan perusahaan di masa yang akan datang, ketika rasio pertumbuhan premi yang tinggi bisa menambah pendapatan untuk perusahaan, sehingga laba yang dihasilkan perusahaan asuransi bisa meningkat. Rumus rasio pertumbuhan premi adalah sebagai berikut.

$$\text{Rasio pertumbuhan premi} = \frac{\text{Kenaikan/penurunan premi neto}}{\text{Premi neto periode sebelumnya}} \quad (3)$$

Risk based capital

Risk based capital adalah salah satu rasio dalam *early warning system* yang mengindikasikan tingkat kesehatan perusahaan asuransi. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa

Keuangan No. 71/POJK.05/2016 yang diterbitkan pada (2016) menyatakan bahwa batas normal *risk based capital* adalah minimal 120%. Ketika *risk based capital* yang melebihi 120% tersebut, diharapkan ketika perusahaan mengalami risiko klaim maka kondisi keuangan perusahaan tidak terganggu karena masih ada dana yang bisa dipakai untuk mengelola perusahaan. Semakin tinggi *risk based capital* berarti perusahaan asuransi akan semakin sehat karena kemampuan perusahaan bisa melebihi risiko klaim yang diterima perusahaan (Nasution & Nanda, 2020). Menurut Bogar (2016) semakin besarnya *risk based capital* berarti dana yang dapat dipakai untuk mengelola perusahaan lebih besar, sehingga laba yang dihasilkan perusahaan juga lebih besar. Menurut Keputusan Menteri Keuangan Nomor 424/KMK.06/2003 yang diterbitkan pada (2003) rumus *risk based capital* adalah sebagai berikut.

$$\text{Risk based capital} = \frac{\text{Tingkat solvabilitas}}{\text{Batas tingkat solvabilitas minimum}} \quad (4)$$

Pengembangan Hipotesis

Hubungan rasio pertumbuhan premi terhadap return on assets

Rasio pertumbuhan premi bisa mencerminkan tingkat kestabilan dalam kegiatan operasi perusahaan. Batas normal dari rasio pertumbuhan premi minimal sebesar 23% (Awaliyah & Barnas, 2020). Kecilnya rasio pertumbuhan premi dapat menunjukkan bahwa perusahaan tidak mengalami perkembangan, sehingga dengan tingginya rasio pertumbuhan premi maka perusahaan akan semakin stabil. Kestabilan perusahaan ini akan meningkatkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba perusahaan yang ditunjukkan dalam *return on assets*. Penelitian yang dilakukan oleh Sastri et al. (2017) dan Abdeljawad et al. (2020) menunjukkan bahwa rasio pertumbuhan premi berpengaruh positif terhadap *return on assets*.

H1: Rasio pertumbuhan premi berpengaruh positif terhadap *return on assets*

Hubungan risk based capital terhadap return on assets

Risk based capital yang tinggi pada perusahaan asuransi bisa menunjukkan bahwa dana yang dipakai untuk mengelola perusahaan

semakin besar, sehingga laba yang bisa dihasilkan oleh perusahaan semakin tinggi. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 71/POJK.05/2016 yang diterbitkan pada tahun 2016, batas normal *risk based capital* minimal sebesar 120%. Hal ini berarti, ketika terjadi risiko klaim masih terdapat 20% dana yang dapat dipakai untuk mengelola perusahaan agar bisa menciptakan laba perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Sastri et al. (2017) menunjukkan bahwa *risk based capital* berpengaruh positif terhadap *return on assets*.

H2: *Risk based capital* berpengaruh positif terhadap *return on assets*

Hubungan rasio pertumbuhan premi terhadap rasio beban klaim

Rasio pertumbuhan premi yang meningkat karena adanya penambahan polis asuransi akan menunjukkan bahwa penerimaan pendapatan premi pada periode tersebut meningkat. Efek dari peningkatan pendapatan premi adalah beban klaim yang juga meningkat. Artinya, dengan meningkatnya rasio pertumbuhan premi juga akan meningkatkan rasio beban klaim. Penelitian yang dilakukan oleh Sorongan (2021) menunjukkan bahwa rasio pertumbuhan premi berpengaruh positif terhadap rasio beban klaim.

H3: Rasio pertumbuhan premi berpengaruh positif terhadap rasio beban klaim

Hubungan risk based capital terhadap rasio beban klaim

Risk based capital yang tinggi pada perusahaan asuransi bisa menunjukkan bahwa tingginya kemampuan perusahaan dalam mengatasi risiko klaim. Artinya dengan tingginya *risk based capital*, maka semakin rendah rasio beban klaim karena besarnya kemampuan perusahaan dalam membayarkan beban klaim.

H4: *Risk based capital* berpengaruh negatif terhadap rasio beban klaim

Hubungan rasio beban klaim terhadap *return on assets*

Rasio beban klaim yang tinggi pada perusahaan asuransi menunjukkan bahwa dana yang dipakai untuk menciptakan laba semakin

berkurang karena dana tersebut difokuskan untuk pembayaran klaim kepada pemilik polis dan kemudian sisanya dipakai untuk menciptakan pendapatan baru melalui investasi, sehingga *return* perusahaan atas aset semakin menurun. Batas normal rasio beban klaim adalah maksimal 100% (Awaliyah & Barnas, 2020). Oleh karena itu, semakin kecilnya rasio beban klaim akan membuat dana yang dapat dipakai untuk menciptakan laba semakin meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh Camino-Mogro & Bermúdez-Barrezueta (2019) dan Fadrul & Simorangkir (2019) menunjukkan bahwa rasio beban klaim berpengaruh negatif terhadap *return on assets*.

H5: Rasio beban klaim berpengaruh negatif terhadap *return on assets*

Hubungan rasio beban klaim yang memediasi pengaruh rasio pertumbuhan premi terhadap return on assets

Penelitian yang dilakukan oleh Sorongan (2021) menunjukkan bahwa rasio beban klaim dapat memediasi pengaruh hubungan rasio pertumbuhan premi terhadap *return on assets*.

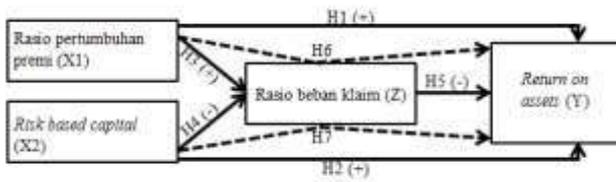
H6: Rasio beban klaim dapat memediasi pengaruh rasio pertumbuhan premi terhadap *return on assets*

Hubungan rasio beban klaim yang memediasi pengaruh risk based capital terhadap return on assets

Berdasarkan hipotesis 3, menunjukkan bahwa *risk based capital* berpengaruh negatif terhadap rasio beban klaim dan berdasarkan hipotesis 5, rasio beban klaim berpengaruh negatif terhadap *return on assets*. Berdasarkan hipotesis tersebut maka penulis mempostulasikan hipotesis 7 sebagai berikut

H7: Rasio beban klaim dapat memediasi pengaruh *risk based capital* terhadap *return on assets*

Kerangka Penelitian



Gambar 1. Kerangka Penelitian
Sumber : Pengolahan Data, 2022

METODOLOGI

Jenis Penelitian dan Sumber Data

Jenis penelitian yang dilakukan bersifat penelitian kuantitatif. Data yang digunakan pada penelitian ini berasal dari data sekunder, dimana berasal dari laporan keuangan interim pada perusahaan asuransi umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Laporan keuangan interim perusahaan asuransi berasal dari *website* Bursa Efek Indonesia yang secara rutin mempublikasi laporan keuangan perusahaan terdaftar.

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan asuransi yang mendapatkan izin dari Otoritas Jasa Keuangan yang terdiri dari 76 perusahaan. Dari populasi tersebut dipilih sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut.

1. Perusahaan asuransi umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2019-2021.

2. Perusahaan asuransi umum yang memiliki laporan interim yang lengkap selama periode tahun 2019-2021.

Berdasarkan kriteria *purposive sampling* di atas, maka terdapat 10 perusahaan asuransi umum dari 76 perusahaan yang akan digunakan sebagai sampel pada penelitian. Tabel berikut menjabarkan perusahaan yang menjadi sampel penelitian.

Tabel 1. Sampel Penelitian

No.	Kode	Perusahaan
1.	ABDA	PT. Asuransi Bina Dana Arta Tbk.
2.	AHAP	PT. Asuransi Harta Aman Pratama Tbk.
3.	ASBI	PT. Asuransi Bintang Tbk.
4.	ASJT	PT. Asuransi Jasa Tania Tbk.
5.	ASMI	PT. Asuransi Maximus Graha Persada Tbk.
6.	ASRM	PT. Asuransi Ramayana Tbk.
7.	MREI	PT. Maskapai Reasuransi Indonesia Tbk.
8.	MTWI	PT. Malacca Trust Wuwungan Insurance Tbk.
9.	TUGU	PT. Asuransi Tugu Pratama Indonesia Tbk.
10.	VINS	PT. Victoria Insurance Tbk.

Sumber : Pengolahan Data dari IDX (2022)

Operasionalisasi Variabel

Semua operasionalisasi variabel pada penelitian ini menggunakan skala rasio. Operasionalisasi variabel yang digunakan pada penelitian akan dijabarkan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 2. Operasionalisasi Variabel

Variabel	Definisi	Keterangan
Return on assets (ROA)	Perbandingan laba bersih dan total aset	$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aset}}$
Rasio beban klaim (RBK)	Perbandingan beban klaim dan pendapatan premi	$RBK = \frac{\text{Beban klaim}}{\text{Pendapatan Premi}}$
Rasio pertumbuhan premi (RPP)	Perbandingan perubahan premi neto dan premi neto periode sebelumnya	$RPP = \frac{\text{Kenaikan/penurunan premi neto}}{\text{Premi neto periode sebelumnya}}$
Risk based capital (RBC)	Perbandingan tingkat solvabilitas dan batas tingkat solvabilitas minimum	$RBC = \frac{\text{Tingkat solvabilitas}}{\text{Batas tingkat solvabilitas minimum}}$

Sumber : Pengolahan Data, 2022 (Ikatan Akutansi Indonesia, 2010; Keputusan Menteri Keuangan, 2003)

Metode Analisis Data

Data pada penelitian ini akan dianalisis menggunakan *software* SPSS 23. Uji statistik deskriptif adalah uji yang menunjukkan gambaran deskriptif data berupa nilai rata-rata (*mean*), *minimum*, *maximum*, dan standar deviasi (Ghozali, 2018).

Uji kedua adalah uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Uji normalitas adalah uji yang digunakan untuk melihat data berdistribusi normal atau tidak. Data dikatakan berdistribusi normal ketika nilai signifikansi dari hasil uji Kolmogorov-Smirnov $> 0,05$ (Ghozali, 2018). Uji multikolinearitas digunakan untuk melihat apakah data yang diuji memiliki korelasi yang kuat diantara variabel independen atau tidak. Data dikatakan tidak memiliki gejala multikolinearitas ketika nilai toleransi $> 0,1$ dan *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10 (Ghozali, 2018). Uji heteroskedastisitas adalah uji yang dilakukan untuk melihat apakah terjadi ketidaksamaan varians dari satu data ke data lainnya atau tidak. Data yang baik adalah data yang bersifat homoskedastisitas. Data dapat dilihat pada pola acak yang ditampilkan pada *scatterplot* (Ghozali, 2018). Model persamaan analisis regresi linear berganda pada penelitian ini berdasarkan rumusan masalah adalah sebagai berikut.

$$Z = \alpha + \beta_1 RPP + \beta_2 RBC + \varepsilon \quad (4)$$

$$Y = \alpha + \beta_1 RPP + \beta_2 RBC + \beta_3 Z + \varepsilon \quad (5)$$

- Y : *Return on assets*
- Z : Rasio beban klaim
- α : Konstanta
- β : Koefisien regresi
- RPP : Rasio pertumbuhan premi
- RBC : *Risk based capital*
- ε : *Error term*

Pengujian hipotesis yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Uji F. Uji yang digunakan untuk meneliti apakah penelitian memiliki model penelitian yang baik. Model penelitian dikatakan baik apabila hasil $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan nilai sig. $\leq 0,05$ (Ghozali, 2018).
2. Uji t. Uji yang digunakan untuk meneliti pengaruh variabel secara parsial terhadap variabel dependen. Jika nilai sig. $\leq 0,05$ maka bisa dikatakan bahwa variabel berpengaruh secara signifikan (Ghozali, 2018).
3. Uji koefisien determinasi (R^2). Uji yang digunakan untuk melihat seberapa besar kemampuan variabel dependen mampu dijelaskan oleh variabel independen.
4. Uji sobel. Uji yang digunakan untuk melihat apakah terjadi pengaruh mediasi pada variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nilai $Z_{hitung} > Z_{mutlak}$ maka terjadi variabel mediasi dapat memediasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Tabel 3. Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Rasio Pertumbuhan Premi	110	-65.30	48.94	2.3045	21.19757
Risk Based Capital	110	127.71	1033.86	328.4112	201.04983
Rasio Beban Klaim	110	10.50	105.56	54.1637	18.60186
Return On Assets	110	-19.83	7.67	.6596	3.25580

Sumber : Pengolahan Data, 2022

Dari 110 data, maka hasil statistik deskriptif adalah:

1. Pada rasio pertumbuhan premi menunjukkan bahwa nilai *minimum* sebesar -65,30. Nilai *maximum* sebesar

48,94. Nilai *mean* sebesar 2,3045. Nilai standar deviasi sebesar 21,19757.

2. Pada *risk based capital* menunjukkan bahwa nilai *minimum* sebesar 127,71. Nilai *maximum* sebesar 1.033,86. Nilai *mean*

- sebesar 328,4112. Nilai standar deviasi sebesar 201,04983.
- Pada rasio beban klaim menunjukkan bahwa nilai *minimum* sebesar 10,50. Nilai *maximum* sebesar 105,56. Nilai *mean* sebesar 54,1637. Nilai standar deviasi sebesar 18,60186.

- Pada *return on assets* menunjukkan bahwa nilai *minimum* sebesar -19,83. Nilai *maximum* sebesar 7,67. Nilai *mean* sebesar 0,6596. Nilai standar deviasi sebesar 3,25580.

Uji Asumsi Klasik Uji Normalitas

Tabel 4. Uji Normalitas (Setelah Menghilangkan *Outlier*)

	Unstandardized Residual	Unstandardized Residual
N	99	99
Normal Parameters ^{a,b}	.0000000	.0000000
	14.70921523	1.46181928
Most Extreme Differences	.070	.084
	.070	.084
	-.051	-.083
Test Statistic	.070	.084
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200 ^{c,d}	.079 ^c

Sumber : Pengolahan Data, 2022

Dari 110 data terdapat 11 data *outlier* yang dikeluarkan sehingga data menjadi 99 data. Data kemudian dilakukan uji normalitas. Hasil uji normalitas pertama yang menguji rasio pertumbuhan premi dan *risk based capital* terhadap rasio beban klaim menunjukkan bahwa nilai sig. 0,200 > 0,05

maka data bisa dikatakan berdistribusi normal. Hasil uji kedua yang menguji rasio pertumbuhan premi, *risk based capital*, dan rasio beban klaim terhadap *return on assets* menunjukkan bahwa nilai sig. 0,079 > 0,05 maka data bisa dikatakan berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 5. Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Rasio Pertumbuhan Premi	.963	1.038
Risk Based Capital	.963	1.038

Sumber : Pengolahan Data, 2022

Pada uji multikolinearitas, uji pertama yang dilakukan pada rasio pertumbuhan premi terhadap rasio beban klaim menunjukkan bahwa nilai toleransi 0,963 > 0,1 dan nilai VIF 1,038 < 10. Kemudian, pada *risk based capital*

terhadap rasio beban klaim menunjukkan bahwa nilai toleransi 0,963 > 0,1 dan nilai VIF 1,038 < 10. Sehingga dapat dikatakan bahwa data tidak memiliki gejala multikolinearitas.

Tabel 6. Uji Multikolinearitas

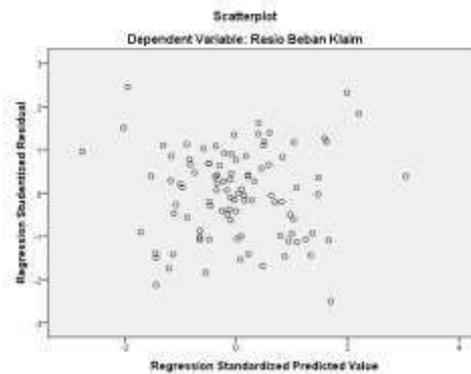
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Rasio Pertumbuhan Premi	.835	1.197
Risk Based Capital	.867	1.153
Rasio Beban Klaim	.818	1.222

Sumber : Pengolahan Data, 2022

Pada uji kedua yang dilakukan pada rasio pertumbuhan premi terhadap *return on assets* menunjukkan bahwa nilai toleransi $0,835 > 0,1$ dan nilai VIF $1,197 < 10$. Pada *risk based capital* terhadap *return on assets* menunjukkan bahwa nilai toleransi $0,867 > 0,1$

dan nilai VIF $1,153 < 10$. Kemudian, pada rasio beban klaim terhadap *return on assets* menunjukkan bahwa nilai toleransi $0,818 > 0,1$ dan nilai VIF $1,222 < 10$. Sehingga dapat dikatakan bahwa data tidak memiliki gejala multikolinearitas.

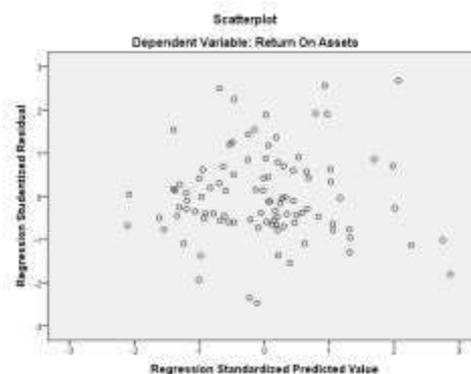
Uji Heteroskedastisitas



Gambar 2. Uji Heteroskedastisitas
Sumber : Pengolahan Data, 2022

Berdasarkan gambar di atas, rasio pertumbuhan premi dan *risk based capital* terhadap rasio beban klaim menunjukkan pola yang menyebar dan tidak menunjukkan suatu

pola tertentu pada *scatterplot*, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak terjadi heteroskedastisitas.



Gambar 3. Uji Heteroskedastisitas
Sumber : Pengolahan Data, 2022

Berdasarkan gambar diatas, rasio pertumbuhan premi, *risk based capital*, dan rasio beban klaim terhadap *return on assets* menunjukkan pola yang menyebar dan tidak menunjukkan suatu pola tertentu pada *scatterplot*, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak terjadi heteroskedastisitas.

Analisa Regresi Linear Berganda

Hasil uji F pada tabel 7 menunjukkan bahwa rasio pertumbuhan premi dan *risk based capital* terhadap rasio beban klaim memiliki $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($10,675 > 3,090$) dengan nilai sig. $0,000 < 0,05$ yang berarti model penelitian ini baik untuk menjelaskan pengaruh rasio pertumbuhan premi dan *risk based capital* terhadap rasio beban klaim. Kemudian, pada

rasio pertumbuhan premi, *risk based capital*, dan rasio beban klaim terhadap *return on assets* memiliki $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($5,192 > 2,699$) dengan nilai sig. $0,002 < 0,05$ yang berarti model penelitian ini baik untuk menjelaskan pengaruh rasio pertumbuhan premi, *risk based capital*, dan rasio beban klaim terhadap *return on assets*.

Hasil uji t (H_1) pada tabel 7 menunjukkan bahwa rasio pertumbuhan premi terhadap *return on assets* memiliki nilai koefisien beta sebesar 0,017 dengan tingkat signifikan $0,027 < 0,05$ yang berarti rasio pertumbuhan premi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return on assets*. Oleh sebab itu, H_1 dalam penelitian ini diterima. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Lire dan Tegegn (2016), Marwansyah dan Utami (2017), Sastri et al (2017), Abdeljawad et al (2020), dan Sorongan (2021) yang menyatakan bahwa rasio pertumbuhan premi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return on assets*.

Hasil uji t (H_2) pada tabel 7 menunjukkan bahwa *risk based capital* terhadap *return on assets* memiliki nilai koefisien beta sebesar 0,003 dengan tingkat signifikan $0,000 < 0,05$ yang berarti *risk based capital* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return on assets*. Hal ini menunjukkan bahwa H_2 dalam penelitian ini diterima, adapun hasil hipotesis ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sastri et al (2017) yang menyatakan bahwa *risk based capital* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return on assets*.

Hasil uji t pada tabel 7 menunjukkan bahwa rasio pertumbuhan premi terhadap rasio beban klaim memiliki nilai koefisien beta sebesar -0,277 dengan tingkat signifikan $0,000 < 0,05$ yang berarti rasio pertumbuhan premi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap rasio beban klaim. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa H_3 dalam penelitian ini ditolak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio pertumbuhan premi berpengaruh negatif signifikan terhadap rasio beban klaim.

Artinya, semakin tinggi rasio pertumbuhan premi, akan semakin rendah rasio beban klaim. Hal ini dapat terjadi dikarenakan pertumbuhan premi yang disebabkan karena berbagai faktor ekonomi, tidak bersamaan dengan kenaikan beban klaim. Sehingga kenaikan besaran premi yang perlu dibayar oleh nasabah asuransi tidak beriringan dengan meningkatnya biaya perolehan klaim yang akan diperoleh nasabah asuransi. Kondisi ini menyebabkan rasio pertumbuhan premi semakin meningkat sedangkan rasio beban klaim akan semakin kecil. Adapun hasil uji hipotesis 3 ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sorongan (2021) yang menyatakan bahwa rasio pertumbuhan premi berpengaruh positif dan signifikan terhadap rasio beban klaim.

Hasil uji hipotesis (H_4) menunjukkan bahwa *risk based capital* terhadap rasio beban klaim memiliki nilai koefisien beta sebesar -0,029 dengan tingkat signifikan $0,002 < 0,05$ yang berarti *risk based capital* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap rasio beban klaim. Hal ini menunjukkan bahwa H_4 diterima. Kondisi ini mencerminkan bahwa semakin tinggi *risk based capital* yang menunjukkan bahwa tingkat solvabilitas perusahaan asuransi baik maka rasio beban klaim akan semakin rendah. Hal ini dapat terjadi karena rumus *risk based capital* yang menunjukkan bahwa asset dibagi dengan kewajiban (rasio solvabilitas) lalu dibagi lagi dengan minimal tingkat solvabilitas, berkebalikan dengan rumus beban klaim yang membandingkan kewajiban hutang (beban klaim) dengan pendapatan premi.

Hasil uji t (H_5) pada tabel 7 menunjukkan bahwa rasio beban klaim terhadap *return on assets* memiliki nilai koefisien beta sebesar 0,008 dengan tingkat signifikan $0,407 > 0,05$ yang berarti rasio beban klaim tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *return on assets*. Hal ini menunjukkan bahwa H_5 dalam penelitian ini ditolak. H_5 ditolak menunjukkan bahwa berapapun besar rasio beban klaim yang dikeluarkan perusahaan tidak akan

berpengaruh terhadap rasio keuangan perusahaan (ROA). Berdasarkan kondisi ini, berarti perusahaan asuransi sebaiknya tidak perlu terlalu fokus dalam mengatur porsi beban klaim terhadap premi yang dibayarkan karena tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap rasio keuangan. Akan tetapi, perusahaan asuransi tetap perlu memperhatikan rasio beban klaim agar memenuhi maksimal rasio yang baik yakni sebesar 100%. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdeljawad et al. (2020) dan Nurhayati & Noprika (2020) yang menyatakan bahwa rasio beban klaim tidak berpengaruh signifikan terhadap *return on assets*. Namun bertolak belakang dengan penelitian terdahulu Camino-Mogro &

Bermúdez-Barrezueta (2019) dan Fadrul & Simorangkir (2019).

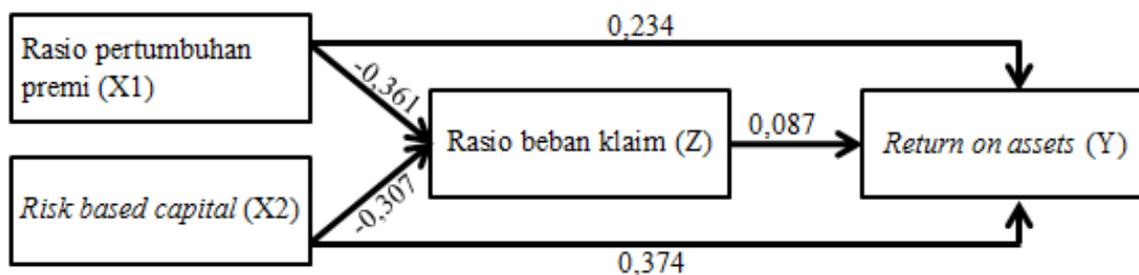
Hasil uji koefisien determinasi (R^2) pada tabel 7 menunjukkan bahwa rasio beban klaim mampu dijelaskan sebesar 16,5% oleh rasio pertumbuhan premi dan *risk based capital*, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel di luar model yang diteliti. Kemudian *return on assets* mampu dijelaskan sebesar 11,4% oleh rasio pertumbuhan premi, *risk based capital*, dan rasio beban klaim, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel di luar model yang diteliti. Angka koefisien determinasi untuk rasio beban klaim dan *return on assets* yang cenderung kecil, menunjukkan bahwa terdapat faktor lain yang mempengaruhi rasio beban klaim dan *return on asset*.

Tabel 7. Uji Regresi Linear Berganda

Model	T	Sig	Persamaan Regresi	F	Rsquare
X1 → Z	-3.835	.000	Z = 60,953 - 0,277	10.675	.182
X2 → Z	-3.264	.002	RPP - 0,29 RBC.		
X1 → Y	2.249	.027	Y = - 0,235 + 0,17	5.192	.141
X2 → Y	3.662	.000	RPP + 0,003 RBC +		
Z → Y	.832	.407	0,008 Z		

Sumber : Pengolahan Data, 2022

Uji Sobel



Gambar 4. Uji Sobel

Sumber : Pengolahan Data, 2022

Berdasarkan hasil perhitungan uji sobel rasio pertumbuhan premi terhadap *return on assets* dimediasi oleh rasio beban klaim diperoleh nilai z sebesar -4,32. Berdasarkan hasil uji sobel *risk based capital* terhadap *return on assets* yang dimediasi oleh rasio beban klaim diperoleh nilai z sebesar -8,43.

Hasil uji sobel pengaruh rasio pertumbuhan premi terhadap *return on assets*

melalui rasio beban klaim seperti ditunjukkan pada gambar 4 memiliki nilai $Z_{hitung} > Z_{mutlak}$ ($4,32 > 1,96$) dengan tingkat signifikan sebesar 5% yang berarti rasio beban klaim dapat memediasi pengaruh rasio pertumbuhan premi terhadap *return on assets*. Hasil uji sobel ini membuktikan bahwa H_6 dalam penelitian ini diterima. Hipotesis ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Sorongan (2021) yang menyatakan bahwa

rasio beban klaim dapat memediasi pengaruh rasio pertumbuhan premi terhadap *return on assets*.

Hasil uji sobel pengaruh *risk based capital* terhadap *return on assets* melalui rasio beban klaim memiliki nilai $Z_{hitung} > Z_{mutlak}$ (8,43 > 1,96) dengan tingkat signifikan sebesar 5% yang berarti rasio beban klaim dapat memediasi pengaruh *risk based capital* terhadap *return on assets* yang berarti H_7 dalam penelitian ini diterima.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio pertumbuhan premi dan *risk based capital* memiliki pengaruh terhadap *return on assets*. Rasio pertumbuhan premi dan *risk based capital* yang memiliki pengaruh signifikan terhadap *return on assets*, maka perusahaan asuransi dapat meningkatkan tingkat rasio pertumbuhan premi dan *risk based capital* agar *return on assets* dapat meningkatkan. Di samping itu, rasio beban klaim dapat memediasi rasio pertumbuhan premi dan *risk based capital* terhadap *return on assets*.

Berdasarkan hasil uji hipotesis, diketahui 5 dari 7 hipotesis yang diuji dalam penelitian ini diterima yaitu H_1 , H_2 , H_4 , H_6 dan H_7 sedangkan 2 hipotesis lainnya ditolak yaitu H_3 dan H_5 . Hipotesis 3 menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio pertumbuhan premi maka rasio beban klaim akan semakin rendah. Hal ini dapat terjadi terutama apabila ada kenaikan harga premi asuransi dari tahun ke tahun sedangkan beban klaim asuransi tetap sama. Ataupun apabila beban klaim meningkat sewaktu-waktu sedangkan pertumbuhan premi tidak berubah, sehingga rasio beban klaim akan meningkat sedangkan rasio pertumbuhan premi menurun. Hipotesis 5 menunjukkan bahwa rasio beban klaim tidak berpengaruh terhadap ROA. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan asuransi dapat berfokus pada rasio lain selain rasio beban klaim, karena rasio beban klaim tidak memiliki pengaruh terhadap ROA.

Penelitian ini terbatas pada rasio *early warning system* tertentu, sehingga penelitian selanjutnya dapat menggunakan rasio *early warning system* lain yang tidak dibahas dalam

penelitian ini. Periode penelitian ini berfokus pada periode interim 2019-2021, penelitian selanjutnya dapat menguji periode lain untuk memperlihatkan kondisi keuangan perusahaan asuransi yang terbaru.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdeljawad, I., Dwaikat, L. M., & Oweidat, G. A. I. (2020). *The Determinants of Profitability of Insurance Companies in Palestine*. 36(2), 1–19.
- Agustin, F., Suangga, A., & Sugiharto, B. (2018). Pengaruh Premium Growth Ratio, Risk Based Capital Dan Hasil Investasi Terhadap Profitabilitas Perusahaan Asuransi Umum Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014. *Accruals*, 2(2), 53–65. <https://doi.org/10.35310/accruals.v2i2.13>
- Awaliyah, H., & Barnas, B. (2020). Perbandingan kinerja keuangan perusahaan asuransi syariah berdasarkan early warning system dan risk-based capital pada PT asuransi jiwa syariah jasa mitra abadi tbk sebelum dan sesudah go public. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 1(1), 1-14.
- Awrasya, J. F., & Kusumaningtiyas, R. (2021). Pengaruh Rasio Early Warning System dan Good Corporate Governance Terhadap Tingkat Solvabilitas Pada Asuransi Jiwa Syariah. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi*, 6(2), 13–26. <https://doi.org/10.29407/jae.v6i2.15830>
- Badruzaman, D. (2019). Perlindungan hukum tertanggung dalam pembayaran klaim asuransi jiwa. *Amwaluna: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah*, 3(1), 96-118.
- Bogar, S. (2016). Analisis Risk Based Capital (RBC) di Perusahaan Asuransi. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Komputerisasi Akuntansi*, 7(2), 54–70.
- Camino-Mogro, S., & Bermúdez-Barrezueta, N. (2019). Determinants of profitability of life and non-life insurance companies: evidence from Ecuador. *International Journal of Emerging Markets*, 14(5), 831–872. <https://doi.org/10.1108/IJOEM-07->

- 2018-0371
- Fadrul, & Simorangkir, M. A. (2019). Pengaruh Early Warning System Dan Risk Based Capital Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi. *Bilancia: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 3(September 2019), 348–359.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9* (9th ed.). Universitas Diponegoro.
- Hanafi, & Apendi, D. (2019). PENGARUH RISK BASED CAPITAL DAN PENDAPATAN INVESTASI TERHADAP RETURN ON ASSET (Studi pada PT Asuransi Syariah yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Tahun 2013-2018). *Jurnal Syar'Insurance*, 5(1), 23–38.
- Husnan, S., & Pudjiastuti, E. (2015). *DASAR-DASAR MANAJEMEN KEUANGAN EDISI 7* (7th ed.). Upp Stim Ykpn.
- IDX. (2021). *idx.co.id*.
<https://idx.co.id/perusahaan-tercatat/laporan-keuangan-dan-tahunan/>
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2010. *Asuransi Akuntansi Kerugian*. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 36
- Kasmir. (2019). Analisis Laporan Keuangan. In *Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada*. Rajawali Pers / Raja Grafindo Persada.
- Keputusan Menteri Keuangan Nomor 424/KMK.06/2003 tentang Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasuransi
- Lire, A., & Tegegn, T. (2016). Determinants of Profitability in Private Insurance Companies in Ethiopia. *Journal of Poverty, Investment and Development*, 26(0), 85–92.
<http://iiste.org/Journals/index.php/JPID/article/view/31775>
- Syamsuddin, L. (2016). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Rajawali Pers.
- Marwansyah, S., & Utami, A. N. (2017). Analisis Hasil Investasi, Pendapatan Premi, Dan Beban Klaim Terhadap Laba Perusahaan Perasuransian Di Indonesia. *JURNAL AKUNTANSI, EKONOMI Dan MANAJEMEN BISNIS*, 5(2), 213.
<https://doi.org/10.30871/jaemb.v5i2.533>
- Nasution, N. H., & Nanda, S. T. (2020). Pengaruh Pendapatan Premi, Hasil Underwriting, Hasil Investasi Dan Risk Based Capital Terhadap Laba Perusahaan Asuransi Umum Syariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 17(1), 41-55.
- Nurhayati, & Noprika, S. (2020). Pengaruh Pendapatan Premi Netto, Hasil Investasi dan Beban Klaim Terhadap Return On Assets Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2018. *Prosiding Seminar Nasional Pakar Ke 3*, 1–6.
- OJK. (2016). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 71/POJK.05/2016*.
<https://www.ojk.go.id/id/kanal/iknb/regulasi/asuransi/peraturan-ojk/Documents/Pages/POJK-tentang-Kesehatan-Keuangan-Perusahaan-Asuransi-dan-Perusahaan-Reasuransi/SAL - POJK Kesehatan Keu PA PR -.pdf>
- OJK. (2021). *ASURANSI*.
<https://www.ojk.go.id/id/kanal/iknb/pages/asuransi.aspx>
- Sastri, I. A. I. P., Sujana, E., & Sinarwati, N. K. (2017). Pengaruh Pendapatan Premi, Hasil Underwriting, Hasil Investasi Dan Risk Based Capital Terhadap Laba Perusahaan Asuransi. *E-Journal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 7(1), 1–11.
- Sorong, F. A. (2021). ANALISIS PENGARUH PREMI TERHADAP RETURN ON ASSET DENGAN BEBAN KLAIM SEBAGAI VARIABEL MEDIASI ANALYSIS. *JRAMB, Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, UMB Yogyakarta*, 7(1), 92–99.
- Ulfan, K., Sutriswanto, S., & Apriyanto, G. (2018). Analisis Pengaruh Rasio Early Warning System Terhadap Financial Solvency Pada Perusahaan Asuransi Jiwa Syariah Di Indonesia. *Wiga: Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi*, 8(1), 12–23.
<https://doi.org/10.30741/wiga.v8i1.232>

Widiyono, I. A., K, D. S. P., & Muntahanah, S. (2017). PENGARUH RASIO-RASIO EARLY WARNING SYSTEM (EWS) TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN ASURANSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2012-2015. *Majalah Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 14(1), 1–10.

UCAPAN TERIMA KASIH KEPADA MITRA BESTARI

Kami selaku seluruh Dewan Redaksi Jurnal Administrasi Bisnis [JAB] – Center for Business Studies (CEBIS) Universitas Katolik Parahyangan mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada mitra bestari yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk melakukan proses *review* terhadap artikel-artikel yang diterbitkan di Jurnal Administrasi Bisnis [JAB] Volume 18 Nomor 1 Tahun 2022 kali ini. Secara khusus kami mengucapkan terima kasih kepada :

- Sherlywati (Universitas Kristen Maranatha)
- Elisabeth Novira da Silva (Universitas Prasetya Mulya)
- Dhyah Harjanti (Petra Christian University)
- Veronika Santi Paramita (Universitas Jenderal Achmad Yani)
- Alexander Setiawan (Petra Christian University)
- Lina Anatan (Universitas Kristen Maranatha)
- Yasintha Soelasih (Unika Atma Jaya)
- Putu Nina Madiawati (Universitas Telkom)
- Eko Darwiyanto (Universitas Telkom)
- Njo Anastasia (Petra Christian University)
- Yuniati Fransisca (Universitas Nurtanio Bandung)

Semoga kontribusi dan kebaikan bapak/ibu bermanfaat bagi perkembangan ilmu administrasi bisnis ke depannya.

AUTHOR GUIDLINE

JUDUL ARTIKEL/THE TITLE OF YOUR MANUSCRIPT (Times New Roman 14 pt, no more that 12 words, & use capital letter)

Penulis¹, Author 2², Author 3³ (11pt, 1.15 spacing)

¹Departement / Institution of Author 1, City/Region

²Departement / Institution of Author 2, City/Region

³Departement / Institution of Author 1, City/Region

Author1@email

Author2@email

Author3@email (Times New Roman, 10pt, no spacing)

(A4 Size, Margin for top, bottom, left and right : 2,79cm, 2 cm, 2cm, and 2 cm)

(words: 5000-10.000 words)

ABSTRAK (Times New Roman, 10 pt, 1 spasi, Bold)

Abstrak adalah ringkasan artikel yang terdiri dari pendahuluan, tujuan penelitian, metodologi penelitian, pembahasan dan hasil penelitian, dan kesimpulan. Implikasi atau rekomendasi dapat ditambahkan di dalam abstrak. Abstrak harus ditulis dalam bahasa Inggris dengan panjang lebih 150-200 kata. (Times New Roman, 10 pt, 1 spasi)

Kata kunci: Penilaian Pegawai, MIT 90's Framework, BPMN (maksimum 5 kata kunci)

ABSTRACT

Abstract is a summary of the article. It consist of a brief introduction, research objective, research methodology, research discussion and results, and conclusion. The Implications or recommendation can be added in the abstract. The abstract must be written in English with preferably length 150 - 200 word, Times New Roman, 10 pt, spacing 1.

Keywords: *HR-Analytics, MIT 90's Framework, BPMN (maksimum 5 keywords)*

PENDAHULUAN / INTRODUCTION

Pendahuluan berisi masalah atau isu penelitian, pentingnya pembahasan dalam penelitian ini, batasan masalah (jika perlu), dan tujuan penelitian yang sesuai juga dengan tinjauan literatur.

The introduction should contains research problem or issue, importance of the study, limitation of the research (if necessary), and research objective in accordance with literature review. (Times New Roman, 11 pt, spacing 1.15, add space after paragraf to next sub bab).

KAJIAN TEORI / CONCEPTUAL FRAMEWORK

Kajian teori merupakan pengumpulan ide, konsep, dan perkembangan topik yang berasal dari sumber ilmiah seperti buku, artikel jurnal ataupun tesis. Kajian teori harus berkaitan dengan rumusan masalah, pertanyaan penelitian, maupun tujuan penelitian. Adapun tujuan dari kaji teori antara lain ;

1. Melakukan tinjauan kritis terhadap literature yang dibahas
2. Melakukan sintesis beberapa sumber mengenai topik tertentu sehingga ditemukan suatu pola (kajian terdahulu)

A Conceptual Framework originates from ideas, concepts, and development of topics originating from scientific sources such as books, journal articles or theses. A Conceptual Framework must address the formulation of the problem, research questions, and research objectives. The aim of this, are :

1. *Conduct critical discussion of the literature discussed*
2. *Synthesizing several sources on a particular topic found in the pattern (previous study)*

METODELOGI / METHOD (add space after and before paragraf)

Metodologi penelitian terdiri dari :

1. Tipe Penelitian
2. Teknik pengumpulan data
3. Sumber Data
4. Teknik Analisis Data / Teknik Pengukuran Data

The research methodology consists of:

1. Research Type
2. Data collection techniques
3. Data Sources
4. Data Analysis Techniques / Data Measurement Techniques

Operasionalisasi Variabel

Variabel operasional menjabarkan definisi dari variabel penelitian secara mendetail seperti sub-variabel, dimensi dan indikator. Di sisi lain, ini juga menunjukkan bagaimana Anda melakukan pengukuran terhadap variabel tersebut (Saul McLeod, 2019).

Operational variable describe the definitions of research variables such as sub-variables, dimensions and indicators. On the other hand, this also shows how you are measuring these variables (Saul McLeod, 2019).

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel

Variabel	Subvariabel	Dimensi	Indikator
Rancangan HR-Analatics yang membantu manager SDM dan Marketing dalam mengukur kinerja staff marketing melayani pelanggan dengan baik sehingga digunakan sebagai dasar penilaian dan juga evaluasi karyawan.	Data Driven Culture menjadi dasar dilakukannya perancangan HR-Analytics untuk membangun sistem informasi pelatihan karyawan yang seluruh informasinya berasal dari data yang telah dikumpulkan untuk dapat menjadi acuan dalam pengambilan keputusan.	a.Human Resource Data b. Business Data c. Social Media	a1.Administ ration Data Marketing a2.Absence Rate Marketing b1.Performa nce Related Data Marketing c1. Emotions c2. Interactions (Times New Roman, 9pt, 1 spacing)

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Rancangan HR Analytics (remove space after paragraph)

Penelitian ini berfokus pada rancangan HR-analytics. HR-analytics merupakan alat yang digunakan untuk membantu manager SDM dan

Marketing dalam mengukur kinerja staff marketing melayani pelanggan dengan baik sehingga digunakan sebagai dasar penilaian dan juga evaluasi karyawan (Heuvel & Bondarouk, 2017).

Data Driven Culture

Data driven menunjukkan data-data yang telah dikumpulkan untuk mendukung rancangan system tersebut.

Data driven menunjukkan data-data yang telah dikumpulkan untuk mendukung rancangan system tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN/ RESULTS AND DISCUSSION

Pembahasan menunjukkan hasil pengolahan data, interpretasi, dan pengungkapan hal penting (juga menunjukkan validitas dan reabilitas data) yang harus berhubungan juga dengan bagian pendahuluan. Umumnya bagian ini memuat table dan gambar yang menunjukkan hasil pengolahan data. Komposisi tulisan pada bagian ini harusnya mencapai 50% atau lebih dan dapat dibagi ke dalam beberapa sub bab.

The research discussion shows the results of data analysis / data measurement, interpretation and disclosure of important matters (also show the validity and reliability of data) that should relate to the introduction . Generally, tables and figures are display in this section. The composition of this section must reach 50% or more and can be divided into several sub-chapters.

KESIMPULAN / CONCLUSION

Kesimpulan menunjukkan jawaban atas pertanyaan penelitan dan keperluan/ kebutuhan untuk penelitian selanjutnya. Pada bagian ini, dapat juga dimasukkan saran untuk mengembangkan, menindaklanjuti atau menerapkan hasil penelitian baik bersifat teoritis dan praktis.

The conclusions show the answer or clarification of the research questions and opportunities for future research. In this section, suggestions can be made to develop, follow up or apply research results that are both theoretical and practical.

DAFTAR PUSTAKA / REFERENCES

Daftar Pustaka harus ditulis menggunakan APA style. Sumber pustaka yang digunakan tidak lebih lama dari 10 tahun. Contohnya ditunjukkan seperti di bawah ini :

References should be written in APA (American Psychological Association) Citation Style. Literature sources are no longer than 10 years. The example is show below:

- Stiehl, V. (2013). *Process-Driven Applications with BPMN*. Walldorf: Springer.
- Togt, J. v., & Rasmussen, T. H. (2017). Toward evidence-based HR. *Journal of Organizational Effectiveness: People and Performance*, 127-132.
- Trihendrawan, N. (2019, Maret 19). Sektor Kuliner Indonesia Tumbuh 12,7%. Jakarta, Indonesia. Retrieved September 9, 2019, from <https://ekbis.sindonews.com/read/1388028/34/sektor-kuliner-indonesia-tumbuh-127-1552972400>
- Yin, R. K. (2011). *Qualitative Research from Start to Finish*. London: The Guilford Press.
- Badan Pusat Statistik Kota Bandung. (2018, May 9). Jumlah Restoran/Rumah Makan di Kota Bandung, 2016. Bandung, Jawa Barat, Indonesia. Retrieved september 20, 2019, from <https://bandungkota.bps.go.id/statictable/2017/08/29/121/-jumlah-restoran-rumah-makan-di-kota-bandung-2016.html>



**Business Administration Department
Faculty of Social and Political Science
Parahyangan Catholic University
2022**